

SAHKHOLID NASUTION, MA.

تفسير آيات الأحكام

# TAFSIR AYAT-AYAT HUKUM

(TAFSIR II)

EDITOR

DR. PURHATUA MANUBUNG, M.Pd.

TAFSIR AYAT-AYAT HUKUM (TAFSIR II)

SAHKHOLID NASUTION, MA.

السلامة في التقاطع

سلام الله على سيدنا محمد بن عبد الله بن عبد السلام



978-602-8992-57-2

ISBN: 978-602-8992-57-2



Penerbit  
**La-Tansa Press**

Jl. Pemuda No. 177 Tanjung Rapi Medan  
Telp. (061) 2441111 Fax (061) 2441111 Email: la-tansa@indosat.net.id

**TAFSIR**  
**AYAT-AYAT HUKUM**  
**(TAFSIR II)**

**SAHKHOLID NASUTION, MA.**

**TAFSIR  
AYAT-AYAT HUKUM  
(TAFSIR II)**

**EDITOR :**

**Drs. PURBATUA MANURUNG, M.Pd.**

**PENERBIT : LA-TANSA PRESS**



**Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Penerbitan (KDT)**  
**Sahkholid Nasution, MA.**

**Tafsir Ayat-Ayat Hukum(Tafsir II)**  
**Medan : Penerbit La-Tansa Press, 2011**  
**X + 186 Halaman : 15,5 x 21 cm**

### **TAFSIR AYAT-AYAT HUKUM**

**Penulis : Sahkholid Nasution, MA.**  
**Editor : Drs. Purbatua Manurung, M.Pd.**

**Copyright 2011. Pada Penulis**  
**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**  
**All Rights Reserved**

**Penata Letak : Tim La-Tansa**  
**Desain Sampul : Reni Maulina Siregar**

**Penerbit La-Tansa Press, 2011**  
**Jl. Tritura-Tanjung Rejo Medan**  
**Email : [harahapbahzan@yahoo.co.id](mailto:harahapbahzan@yahoo.co.id)**

**Cetakan: November 2011**  
**ISBN : 978-602-8992-57-2**

### **Kata Pengantar**

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah swt. atas rahmat dan karunia-Nya penulisan Buku Ajar ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam, semoga selalu dilimpahkan buat junjungan dan panutan umat; Muhammad saw. semoga setiap umat muslim dapat meneladani akhlakunya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tujuan dan fungsi utama Alquran dirutunkan kepada umat manusia adalah agar mereka dapat hidup tentram, bahagia dunia dan akhirat. Karena itu, fungsi utama Alquran adalah sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam meniti kehidupannya. Sesuai dengan tujuan dan fungsi Alquran itu, di dalamnya ditemukan sejumlah ayat yang berbicara tentang hukum. Namun demikian, ayat-ayat dimaksud betapa pun lengkapnya, tetap tidak akan dapat diketahui dengan sempurna, tanpa adanya upaya "penggalan" lebih jauh. Oleh karena itu, para mahasiswa sebagai calon intelektual masa depan, diwajibkan mengikuti mata kuliah Tafsir Ayat-ayat Hukum.

Buku ini disusun sesuai dengan tuntutan silabi mata kuliah Tafsir III (Tafsir Ayat-ayat Hukum) Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam tahun 1998. Karenanya, buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan kuliah, baik bagi para mahasiswa maupun bagi dosen, khususnya pada Fakultas Tarbiyah, dalam mata kuliah Tafsir III (Tafsir Ayat-ayat Hukum).

Banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyelesaian penulisan buku ini. Di antaranya saudara Zakril Zen Rangkuti, S.Ag., atas bantuan yang disumbangkan penulis ucapkan banyak terima kasih. Kepada Nara Press yang bersedia menerbitkan buku ajar ini diucapkan banyak terima kasih.

Sebagai sebuah karya ilmiah, tentu tulisan ini tidak luput dari berbagai kekhilafan dan kekurangsempurnaan, oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari para pembaca sekaian, selalu penulis harapkan.

Medan, September 2011

Penulis

**Sahkholid Nasution, MA**



## DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSILITERASI .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
BAB I        SHALAT .....	1
BAB II        PUASA .....	20
BAB III       ZAKAT .....	31
BAB IV        HAJI .....	42
BAB V        WARISAN/WASIAT .....	57
BAB VI        PERKAWINAN .....	72
BAB VII       PENEGAKAN HUKUM .....	88
BAB VIII      PEMBUNUHAN .....	107
BAB IX        ZINA .....	124
BAB X        MAKANAN/MINUMAN .....	135
BAB XI        JUDI .....	148
BAB XII       RIBA .....	156
Daftar Pustaka .....	167
Soal-soal .....	168
Riwayat Hidup Penulis	

## BAB I SHALAT

Perintah ibadah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. dengan melalui perjalanan panjang yang spektakuler (peristiwa Isra' Mikraj) adalah ibadah Shalat. Shalat merupakan induk dari segala ibadah, hal ini disebabkan karena shalatlah satu-satunya ibadah yang menghubungkan langsung antara hamba dengan Khaliknya. Disamping itu, Nabi juga pernah bersabda bahwa shalat itu adalah tiang agama. Juga Nabi pernah menerangkan bahwa amalan yang pertama diperiksa nanti di akhirat adalah shalat, apabila shalatnya bagus maka semuanya amalan yang lain dianggap bagus.

Tidak ada ibadah lain dalam Islam yang memiliki tingkat kewajiban melebihi shalat. Hal ini dapat dibuktikan. *Pertama*, Begitu seseorang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka kewajiban pertama yang harus dilaksanakannya adalah shalat. *Kedua*, selagi kita masih memiliki ingatan (sadar), maka shalat wajib dikerjakan walau dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, bahkan dalam perang sekalipun.

## A. Diantara Ayat-ayat Yang Berbicara Tentang Shalat

## 1. Berwudhu' atau Bertayammum Merupakan Salah satu Syarat Sah Shalat (QS. Al-Mâidah/5 : 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة/٥: ٦)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tangan mu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Mâidah/5 : 6)<sup>1</sup>

## a. Tafsîr Mufradât:

الصلاة secara etimologi, shalat bermakna do'a. Secara terminologi syari'ah shalat berarti serangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbir*

## Shalat

dan diakhiri dengan salam serta dilakukan pada waktu-waktu tertentu.<sup>2</sup>

الغسل

menghilangkan kotoran dan membersihkannya dengan air. Dalam beberapa kamus Arab-Indonesia kata *ghaslu* selalu diterjemahkan dengan 'mandi',<sup>3</sup> membersihkan tubuh dari kotoran.

وجوهكم

secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata tunggalnya (*mufrad*) وجه. Wajah (muka) batasnya adalah dari ujung kening sampai dagu, dan dari telinga kanan sampai ke telinga kiri.

أيديكم

adalah bentuk *jama'* (plural) dari يد yang berarti 'tangan' (lengan). Yaitu anggota badan dari siku sampai ke ujung jari.

وامسحوا

adalah bentuk *kalimat amar* (kata perintah) dari kata *masaha* yang berarti 'mengusap/meyapu'. Mengusap yang dimaksud ayat ini adalah menyapu kepala dengan air.

الكعبين

merupakan bentuk *mitsanna* (dual) dari kata كعب yang artinya kaki. كعبين berarti 'dua kaki'. Batas kaki adalah dari kedua mata kaki sampai telapak kaki. Anggota tubuh ini harus dicuci dalam berwudhu'.

جنبا

berasal dari kata *janbun*, artinya 'lambung dekat atau samping.' Kemudian kata ini menjadi kata kinayah 'lambung melambung', artinya bersenggama atau jima'.<sup>4</sup> *Junub* dalam pengertian syara' adalah hadas besar, yaitu dengan keluarnya sperma, baik melalui persetubuhan, bercumbu rayu, berkhayal, maupun melalui mimpi.

مرضى

sakit yang dimaksudkan adalah sakit yang tidak boleh kena air, dengan segala bentuknya.



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

الغائط	pada asalnya berarti مطمن من الأرض 'tanah rendah.' الغائط yang dimaksud di sini adalah membuang hadas besar dan kecil.
لمستم	artinya 'menyentuh.' Menurut jumhur ulama ialah menyentuh (bersentuhan) antara kulit dengan kulit. Sedang sebahagian mufassirin berpendapat kata لمستم artinya 'menyetubuhi.'

### b. Asbâb Al-Nuzûl

Adapun asbâb al-nuzûl ayat di atas adalah dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa kalung Siti Aisyah ra. telah jatuh dan hilang di suatu lapangan dekat Madinah. Rasulullah saw memberhentikan ontanya, lalu ia turun untuk mencarinya dan kemudian istirahat hingga tertidur dipangkuan Siti Aisyah ra. Tidak lama kemudian, Abu Bakar datang dan tiba-tiba menampar Siti Aisyah sekerasnya seraya berkata: "Kamulah yang menahan manusia karena sebuah kalung." Kemudian Nabi saw terbangun dan disaat yang sama tiba pula waktu shalat shubuh.

Bersamaan dengan itu, Rasul pun mencari air di sekitar tempat tersebut untuk berwudu', tetapi ia tidak mendapatkannya, maka turunlah ayat di atas (QS. 5: 6). Sesaat mendengar turunnya ayat ini melalui Nabi, Usaid bin Mudlair berkata: "Allah telah memberi berkah bagi seluruh manusia sebab keluarga Abu Bakar."

Ayat ini mewajibkan untuk berwudhu' atau bertayammum sebelum shalat. (HR. Bukhari dari Amr bin al-Harts dari Abdurrahman bin al-Qasim dari bapaknya yang bersumber dari Aisyah).<sup>5</sup>

### c. Penjelasan

Setiap umat Islam; pria atau wanita, apabila telah memasuki masa balig, maka mereka telah dibebani tuntutan

### Shalat

hukum, termasuk kewajiban melaksanakan shalat. Setiap kali hendak mengerjakan shalat (إذا قمتم إلى الصلاة) –baik shalat wajib maupun shalat sunnah- maka diwajibkan berwudhu' terlebih dahulu. Yaitu membasuh muka, kedua tangan sampai siku, dan menyapu kepala dan membasuh kaki sampai kedua mata kaki.

Menurut jumhur ulama Islam, bersuci tidak wajib atas orang yang hendak melakukan shalat, kecuali kalau ia hadas.<sup>6</sup> Jadi maksud ayat, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, sedang kamu berhadas, maka basuh-lah mukamu, ... dan seterusnya (berwudu'lah).

'Amr bin Ibn Amir Al-Ansari pernah bercerita, bahwa saya pernah mendengar Anas bin Malik berkata:

كان النبي صلى الله عليه وسلم يتوضأ عند كل صلاة قال: قلت فأنتم كيف تصنعون؟ كنا نصلّي الصلوات بوضوء واحد ما لم نحدث. (رواه البخاري وأصحاب السنن).

Artinya: "Nabi saw. berwudu' setiap hendak melakukan shalat. Kata Ibn 'Amir, "Terus tuan-tuan sekalian, apakah yang tuan-tuan lakukan?". Jawab Anas, "Kami melakukan shalat berkali-kali dengan satu wudu', selagi kami belum hadas." (HR. Bukhari dan Ashab Al-Sunan).

Kesimpulannya, bahwa berwudu' hanya wajib atas orang-orang yang berhadas, sekalipun hukumnya *mustahab* untuk memperbaharui wudu' setiap hendak mendirikan shalat.<sup>7</sup>

Kata وأرجلكم, sebagian sahabat berpendapat, bahwa kaki hanya disuruh untuk disapu saja, karena kata وأرجلكم di-athaf-kan kepada برؤوسكم (menyapu rambut). Namun, menurut jumhur ulama athaf-nya bukan ke برؤوسكم (kepala), tetapi ke وأيديكم (ke tangan), sehingga ia dibaca /wa arjulakum/



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

bukan *wa arjulikum*. Dengan demikian, kewajiban membasuh kaki sama dengan kewajiban membasuh muka dan kedua tangan.

Kata *الْكَعْبَيْنِ*, artinya 'dua mata kaki'. Maksudnya wajib membasuh sampai kedua mata kaki. Namun demikian, menurut para ulama fikih, perintah *membasuh* bisa diganti dengan *mengusap*. Yaitu mengusap sepatu yang telah terpakai yang menutupi kedua mata kaki. Hal ini telah diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi.

Namun, argumen yang paling otentik adalah hadits Jarîr. Imam Ahmad, Bukhâri, Muslim, Abu Daud dan Al-Tirmizi meriwayatkan, bahwa Jarir sesudah buang air kecil kemudian berwudu' dan mengusap kedua sepatunya. Maka dia ditegur seseorang: "Anda melakukan begini?". Jarîr menjawab, "Ya, saya melihat Rasulullah SAW. buang air kecil, kemudian berwudu' dan mengusap kedua sepatunya".

Kesimpulannya, bahwa membasuh kedua kaki yang terbuka dan mengusap keduanya dalam keadaan tertutup adalah diperbolehkan berdasarkan Sunah *Mutawâtirah* yang merupakan penjelasan dari Alquran, yang cocok dengan hikmah *thahârah* ini.

### 2. Perihal Menghadap Ka'bah dalam Pelaksanaan Shalat (QS. Al-Baqarah/2: 142-145)

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (١٤٢) وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ

### Shalat

لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣) قَدْ تَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلْتُوَلِّتْكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (١٤٤) وَلَقَدْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ وَلَقَدْ آتَيْتَ أَهْوَاءَهُمْ مَنْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ (البقرة/٢: ١٤٢-١٤٥)

Artinya: "Orang-orang yang kurang akalunya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitulmakdis) yang dahulu mereka telah ber kiblat kepadanya?" Kata-kanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. (142). Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (143) Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadab ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada,



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

*palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (144) Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang lalim.” (145)<sup>8</sup>*

#### a. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah saw. shalat menghadap ke Baitu al-maqdis, dan Beliau sering melihat ke langit menunggu perintah Allah (mengharap kiblat diarahkan ke Ka’bah<sup>9</sup> atau Masjid al-Harâm) sehingga turunkah ayat (QS. 2: 144) yang menunjukkan kiblat ke Masjid al-Harâm.

Seiring dengan perpindahan kiblat tersebut, sebagian kaum muslimin bertanya: “Kami ingin mengetahui tentang orang-orang yang meninggal sebelum perpindahan qiblat (dari Bait al-maqdis ke Ka’bah), dan bagaimana pula tentang shalat kami sebelum ini, ketika kami menghadap ke Bait al-maqdis?”. Maka turunlah ayat (QS. 2: 143), yang menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiaakan iman mereka yang beribadah menurut ketentuan pada waktu itu. Orang-orang yang berwawasan sempitlah dimasa itu yang berkata: “Apa pula yang memalingkan mereka (kaum muslimin) dari kiblat yang mereka hadapi selama ini (dari Bait al-maqdis ke

### Shalat

Ka’bah)? Maka turunlah ayat (QS. 2: 142) sebagai penegasan bahwa Allah lah yang menetapkan arah kiblat. (HR. Ibn Ishaq dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abi Ishaq yang bersumber dari Al-Barrâ’).<sup>10</sup>

#### b. Penjelasan

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ “Akan berkata orang-orang yang bodoh” maksudnya ialah orang-orang yang kurang pikirannya sehingga tidak dapat memahami maksud perpindahan kiblat.

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ Di waktu Nabi Muhammad saw. berada di Mekah di tengah-tengah kaum musyrikin beliau berkiblat ke Bait al-maqdis. Tetapi setelah 16 atau 17 bulan Rasulullah saw. berada di Madinah di tengah-tengah orang Yahudi dan Nasrani itu beliau disuruh oleh Allah swt. untuk berkiblat ke Ka’bah di Makkah, terutama sekali untuk memberi pengertian bahwa dalam ibadah shalat itu bukanlah arah Bait al-maqdis dan Ka’bah itu menjadi tujuan, tetapi menghadapkan diri kepada Allah lah yang paling utama.

Orang-orang yang mengingkari perpindahan kiblat tersebut menurut ayat ini dinamakan “orang-orang yang kurang akal”, karena mereka tidak mengetahui persoalan-persoalan yang pokok dalam masalah perpindahan kiblat itu, namun mereka telah mencelanya. Mereka tidak menginsafi, bahwa arah yang empat yaitu timur, barat, utara dan selatan semuanya adalah kepunyaan Allah swt. tidak ada keistimewaan yang satu terhadap yang lainnya. Dengan demikian, apabila Allah swt. memerintahkan hamba-Nya menghadap ke salah satu arah dalam shalat, maka hal itu bukan disebabkan karena arah tersebut lebih mulia dari yang lain, melainkan semata-mata untuk menguji kepatuhan mereka kepada peraturan-peraturan-Nya.<sup>11</sup>



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

Umat Islam dalam segala aspek kehidupan berada di tengah-tengah antara orang-orang yang mementingkan material dalam kehidupannya seperti orang-orang Yahudi, musyrikin serta orang-orang yang tidak beragama, dan orang-orang yang hanya mementingkan sprituil saja seperti orang Nasrani, Sabi'in<sup>12</sup> dan orang-orang Hindu.

Maksudnya ialah Nabi Muhammad saw. sering melihat ke langit mendoa dan menunggu-nunggu turunnya wahyu yang memerintahkan beliau menghadap ke Baitullah.

### 3. Waktu Pelaksanaan Shalat (QS. Al-Isrâ'/17: 78)

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا (الإسراء/١٧: ٧٨)

Artinya: "Dirikanlah salat dari sesudah mata hari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (QS. Al-Isrâ'/17: 78)<sup>13</sup>

#### a. Tafsîr Mufradât

ذُلُوكِ الشَّمْسِ tergelincir matahari, maksudnya ketika matahari telah melewati separuh belahan bumi, kemudain ia mulai condong/berat ke sebelah barat.

غسق الليل gelap malam, yaitu sejak matahari terbenam dan malam pun mulai tiba.

### Shalat

الفجر fajr adalah awal mulai terbitnya mata-hari di ufuk timur. Ia mulai memancarkan cahayanya, sehingga terlihat kemerah-merahan, pertanda siang mulai tiba.

#### b. Penjelasan

Secara umum, ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima waktu. Tergelincir matahari (ذُلُوكِ الشَّمْسِ) menunjukkan waktu untuk salat Zhuhur dan Asar. Gelap malam (غسق الليل) menunjukkan waktu shalat Magrib dan Isya. Sementara munculnya fajar (الفجر) menunjukkan telah tibanya shalat Shubuh.

### 4. Perihal Mengqashar Shalat Ketika Melakukan Perjalanan (QS. Al-Nisâ'/4: 101-103):

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا (١٠١) وَإِذَا كُنْتُمْ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا نَوْ تَعْفَلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتَعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنْ أَلَّ اللَّهُ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا (١٠٢) فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (١٠٣) (النساء/٤: ١٠١-١٠٣)

Artinya: "Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar sembahyang(mu), jika



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. (101) Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sababatmu) lalu kamu hendak berdiri-kan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan me-nyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan barta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (102) Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (103) (QS. Al-Nisâ’/4: 101-103)<sup>14</sup>

#### a. Tafsîr Mufradât

ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ kata ضَرَبْتُمْ pada asalnya bermakna “kamu memukul,” tapi dalam konteks lain bisa bermakna تحرك “bergerak.”<sup>15</sup> ضَرَبْتُمْ dalam ayat ini mengadakan perjalanan, karena orang yang berjalan berarti orang yang bergerak.

### Shalat

الْقَصْر antonim dari kata الطول (panjang). Dalam ayat ini bermakna memendekkan (menyingkat).  
الْجُنَاح arti dasarnya adalah kesempitan, karena orang yang dihalangi berarti orang yang ruang geraknya dipersempit.  
يَفْتِكُمْ menyakiti kalian dengan membunuh atau lain sebagainya.  
أَسْلَحْ merupakan bentuk jamak dari *silah*, yang bermakna alat (senjata).  
كِتَابًا مَوْقُوتًا sebuah kewajiban yang telah ditetapkan dan harus dilaksanakan sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.

#### b. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Bani Najjâr bertanya kepada Rasulullah saw. “Kami punya profesi sebagai pedagang/bisnismen, bagaimana kami shalat?” Maka Allah menurunkan sebagian ayat (QS. 4: 101) yang membolehkan menqashar shalat.

Di dalam suatu peperangan yang terjadi setelah turunnya ayat (4: 101) Rasulullah saw. melaksanakan salat zhuhur. Disaat itulah kaum musyrikin berkata: “Muhammad dan teman-temannya memberi kesempatan kepada kita untuk menggempur dari belakang, tidakkah kita perhebat serbuan terhadap mereka sekarang ini?” Maka di antara mereka ada yang berkata: “Sebaiknya kita ambil kesempatan lain, Karena nantipun mereka akan melakukan perbuatan serupa di tempat yang sama.” Maka Allah menurunkan wahyu antara kedua waktu shalat itu (zhuhur dan Ashar) sebagai lanjutan ayat 4: 101, yaitu *in khiftum* sampai *azaban mubina* (4: 102) dan kemudian ayat shalat khauf (4: 103). (HR. Ibn Jariri yang bersumber dari ‘Ali)<sup>16</sup>



### c. Penjelasan

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا. Menurut pendapat jumhur arti qasar di sini ialah shalat yang empat rakaat dijadikan dua rakaat. Menqasar di sini ada kalanya dengan mengurangi jumlah rakaat dari 4 menjadi 2, yaitu di waktu bepergian dalam keadaan aman dan ada kalanya dengan meringankan rukun-rukun dari yang 2 rakaat itu, yaitu di waktu dalam perjalanan dalam keadaan khauf (ketakutan).

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا. Menurut jumhur mufasssirin bila telah selesai satu rakaat, maka diselesaikan satu rakaat lagi sendiri, dan Rasulullah duduk menunggu golongan yang kedua.

فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ. Yaitu rakaat yang pertama, sedang rakaat yang kedua mereka selesaikan sendiri pula dan mereka mengakhiri sembahyang mereka bersama-sama Rasulullah.

وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتْهُمْ. Cara sembahyang khauf seperti tersebut pada ayat 102 ini dilakukan dalam keadaan yang masih mungkin mengerjakannya, bila keadaan tidak memungkinkan untuk mengerjakannya, maka sembahyang itu dikerjakan sedapat-dapatnya, walaupun dengan mengucapkan *tasbeih* saja.

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ. Apabila kamu telah melaksanakan shalat dengan cara seperti itu, maka ingatlah Allah SWT. di dalam diri kalian dengan mengingat janjinya bahwa dia akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya di dunia dan memberikan pahala di akhirat. Semua itu kalian lakukan dalam setiap kondisi seperti berdiri, duduk atau berperang. Mengingat Allah menjadi salah satu faktor penguat hati pengobar semangat dan solusi bagi setiap problem.<sup>17</sup>

### Shalat

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا. Sesungguhnya shalat adalah sebuah kewajiban yang memiliki waktu-waktu tertentu, dan semaksimal mungkin harus dilakukan pada waktu-waktu itu. Seiring dengan itu, melaksanakan shalat di awal waktunya itu lebih baik daripada mengakhirkannya.

### 5. Perihal Perintah Shalat Jum'at (QS. Al-Jumu'ah/62: 9-11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠) وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (١١) (الجمعة/٦٢: ٩-١١)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.(9) Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.(10) Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki." (11) (QS. Al-Jumu'ah/62: 9-11)

### a. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ketika Rasulullah saw. berkhotbah pada hari Jum'at, datanglah



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

kafilah yang membawa dagangan dari Syam. Orang-orang yang sedang mendengar khutbah keluar menjemput rombongan kafilah itu, sehingga hanya tinggal dua belas orang saja yang duduk mendengarkannya. Maka turunlah ayat (QS. 62: 11) (HR. Al-Syaukâni yang bersumber dari Jabir).

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa apabila ada gadis-gadis yang menikah, berlangsunglah keramaian dengan seruling dan alat musik lainnya, sehingga orang pergi melihat keramaian itu dan meninggalkan Rasulullah saw. berdiri sedang khutbah di atas mimbar. Maka turunlah ayat (QS. 62: 11) yang menegaskan bahwa nikmat yang diberikan Allah lebih baik daripada keramaian dan pernia-gaan. (HR. Ibn Jarir bersumber dari Jabir).

Menurut Ibn al-Nunzir yang bersumber dari Jabir, bahwa kisah datangnya kafilah dan acara pernikahan itu bersamaan waktunya dari satu arah, dan ayat ini turun berkenaan dengan kedua peristiwa tersebut.<sup>18</sup>

### b. Penjelasan

Allah swt. menerangkan apabila *muazzin* mengumandangkan azan pada hari Jum'at, maka hendaklah kita meninggalkan bisnis dan segala usaha dunia serta bersegera ke mesjid untuk mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat Jum'at, dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari tapi berjalan dengan tenang sampai ke mesjid sebagaimana sabda Rasulullah saw:

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ وَأَتُوهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُونَ وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتَمُّوا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Apabila shalat telah diqamatkan, janganlah kamu mendatangnya dalam keadaan tergesa-gesa, tetapi da-

### Shalat

tangilah dengan keadaan berjalan biasa penuh ketenangan dan rasa mengagungkan-Nya. Apa yang engkau ca-pai (dalam shalat jama'ah) kerjakanlah dan apa yang luput dari kamu sempurnakanlah sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).<sup>19</sup>

فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ maksudnya, bila imam telah naik mimbar dan *muazzin* telah azan di hari Jum'at, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan *muazzin* itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.

Sendainya seseorang tahu betapa besarnya pahala (ganjaran akhirat) yang akan diperolehnya dalam pelaksanaan shalat Jum'at dengan baik, niscaya mereka akan meninggalkan segala usahanya di dunia pada waktu pelaksanaan shalat Jum'at. Sebagaimana firman Allah swt.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (الأعلى/87: 17)

Artinya: "Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal". (QS. Al-A'la/87: 17)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ Maksudnya untuk mencari kebutuhan hidupmu, seperti berbisnis, bertani, dll. dengan cara yang kamu sukai. Namun demikian, semua bentuk usaha itu sangat potensial membuat kamu lupa kepada Allah swt. Dengan demikian, Allah mengingatkan agar kalian banyak mengingat-Nya. وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا baik dalam posisi berusaha, santai atau ketika hendak tidur dan bangun tidur. Karena dengan mengingat Allah swt. sangat besar kemungkinan untuk memperoleh keberuntungan, karena di ridhai Allah, seperti yang disebutkan pada akhir ayat-Nya: لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ agar kalian menjadi orang-orang yang beruntung.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنْ اللَّهِو مِنَ التِّجَارَةِ Allah swt. membenci perbuatan kaum mukmin yang hanya karena mereka kedatangan rombongan pedagang,



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

lalu mereka meninggalkan Rasulullah saw. yang sedang berkhotbah. Kemudian Allah swt. memerintahkan Rasulullah untuk menyampaikan kekeliruan mereka dengan menegaskan bahwa apa yang ada di sisi Allah swt. jauh lebih bermanfaat dari pada keuntungan yang akan mereka peroleh dari kesenangan dunia. Hal ini disebabkan karena kebahagiaan akhirat itu kekal sementara keuntungan dunia itu akan lenyap.

### B. Penutup

Seperti halnya ibadah lain dalam Islam, shalat memiliki peraturan-peraturan yang mesti dilalui, mulai dari waktu, syarat, rukun dan seterusnya. Kedua yang terakhir merupakan hal yang tidak bisa tinggal dalam setiap ibadah yang dilakukan. Namun ada yang menjadi pembeda antara shalat dengan ibadah yang lain yaitu totalitas kewajiban pelaksanaannya.

Banyak ibadah *fi'liyah* yang disyariatkan kepada umat Islam, dan masing-masing ibadah tersebut memiliki tingkat kewajiban yang berbeda. Ibadah haji misalnya, kewajiban melaksanakannya harus dengan beberapa syarat, demikian juga dengan puasa dll. Jadi kewajibannya datang apabila semua syarat yang ditetapkan telah terpenuhi, tidak demikian halnya dengan shalat. Setiap Muslim yang sudah baligh, maka kewajiban shalat atasnya –dalam waktu yang sudah ditetapkan– langsung wajib walau dalam kondisi yang *bagaimanapun* selagi dia sadar.

Demikian totalnya kewajiban shalat sehingga kalau diamati, banyak *rukhsah* yang diberikan dalam melaksanakan shalat yang bertujuan agar shalat tetap bisa dilaksanakan. Rukhsah tersebut seperti bolehnya melakukan *jama'* dan *qasbar*, tayammum, shalat khauf dll.

*Wallâhu A'lam Bi Al-Shawâb.*

### Shalat Catatan

- <sup>1</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. Mesir: Al-Hadi, T.th. Lihat juga: Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), h. 158-159
- <sup>2</sup> Al-Syarif 'Ali bin Muhammad Al-Jurajâni, *Kitâb al-Ta'rifât*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), cet. ke-2, h.134
- <sup>3</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Al-Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), cet. I, h. 764
- <sup>4</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. VI, h. 74
- <sup>5</sup> Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16, h. 175
- <sup>6</sup> Secara bahasa Hadas artinya "muda, baru atau sesuatu kejadian yang berbahaya." Adapun menurut istilah, hadas berarti suatu keadaan yang menyebabkan tidak suci atau merusak kesucian. Para ulama mengklasifikasikan hadas kepada dua yaitu hadas kecil dan hadas besar.
- <sup>7</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*, (Terj.) (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Jilid, 6, cet. Ke-2, h. 116-117.
- <sup>8</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. *Op. cit.*, Lihat juga: Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 36-37
- <sup>9</sup> Ka'bah adalah sebuah bangunan persegi empat yang terletak di tengah-tengah Masjid al-Haram, tingginya 50 kaki, panjang dinding muka dan dinding belakangnya 40 kaki dan panjang kedua belah sisinya 35 kaki. Letak ka'bah itu membujur di sebelah barat laut, timur laut, barat daya, dan tenggara serta masing-masing dindingnya ditutup dengan kain hitam yang disebut Kiswah. Lihat Rahmat Taufiq Hidayat, *Op.cit.*, h. 75
- <sup>10</sup> Qomaruddin Shaleh, *Op. cit.*, h. 47
- <sup>11</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Yogyakarta, UII, 1995), jilid. I, h. 260-261
- <sup>12</sup> Sabi'in adalah orang-orang yang mengikuti salah satu syariat nabi-nabi yang terdahulu (selain dari Yahudi dan Nasrani) atau orang-orang yang menyembah bintang atau yang menyembah dewa-dewa.
- <sup>13</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. *Op. cit.*, Lihat juga: Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 436
- <sup>14</sup> *Ibid.*, h.137-138
- <sup>15</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Op. cit.*, h. 1205
- <sup>16</sup> Qomaruddin Shaleh, *Op. cit.*, h. 156-157
- <sup>17</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. cit.*, Jilid. V, h. 236-237.
- <sup>18</sup> Qomaruddin Shaleh, *Op. cit.*, h. 156-157.
- <sup>19</sup> Departemen agama RI, *Op. cit.*, jilid. X, h. 15



## BAB II

### PUASA

Dalam syari'at Islam, kita mengenal istilah rukun Islam. Rukun Islam ini wajib dilaksanakan oleh setiap individu muslim. Rukun Islam yang terdiri dari lima poin, salah satunya adalah Puasa ibarat kerangka yang menopang berdirinya sebuah bangunan yang bernama Islam. Sebagai salah satu komponen wajib, Puasa tidak bisa ditinggalkan tanpa sebab yang jelas. Apabila seorang manusia mengaku beragama Islam, akan tetapi dia belum melaksanakan puasa, maka bangunan keislamannya belum sempurna.

Puasa merupakan tradisi agama tauhid, dimana ibadah ini sudah dikenal semenjak pertama kali ajaran tauhid diturunkan Allah SWT. Kepermuakaan bumi ini. Kendati masing-masing risalah berbeda tentang tatacara pelaksanaannya (ulama masih berbeda pendapat tentang hal ini) namun pada intinya sama-sama bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. (mencapai derajat yang tinggi).

#### Puasa

##### A. Di Antara Ayat-ayat Ibadah Puasa

###### 1. Al-Baqarah/2: 183, 184, 185 dan 187:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣). أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٤) شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥) أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٨٧). (البقرة/٢:

(١٨٣، ١٨٤، ١٨٥، ١٨٧)

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (183). (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebaikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (184) (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (185) Dibalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka

### Puasa

janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa." (187)<sup>1</sup> (QS. Al-Baqarah/2:183, 184, 185 dan 187).

### 1. Tafsîr Mufrâdat

- الصيام artinya 'puasa'. Selain kata الصيام dalam Al-Qur'an juga ditemukan kata الصوم keduanya sama-sama bermakna puasa. Puasa pada dasarnya berarti الإمساك (menahan), menahan perbuatan dan perkataan. Dalam terminologi syara', puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan mengeluarkan sperma dengan sengaja dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.
- فعدة 'iddah berarti bilangan/jumlah. Iddah yang di maksud dalam ayat ini adalah jumlah hari yang harus diganti dari hari-hari puasa yang tertinggal.
- يطيقونه dalam tafsir Al-Marâghi disebutkan, bentuk mashdar dari يطيقونه adalah الإطاقة yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan sangat berat.<sup>2</sup>
- الفدية secara harfiyah, fidyah berarti 'tebusan'.<sup>3</sup> Fidyah yang dimaksud di sini adalah makanan yang diberikan kepada fakir miskin setiap hari selama hari tidak berpuasa.
- الشهر Secara etimologi, شهر berarti 'bulan'. Oleh karena kata ini di sertai dengan alif dan lâ, maka semakin jelas bahwa bulan yang dimaksudkannya adalah bulan Ramadhan. Bila bulan telah kelihatan, maka puasapun wajib dilaksanakan.
- مرضا berarti 'sakit.' Sakit yang dimaksud disini bisa berarti 1). Sakit yang membuat penderita tidak dapat berpuasa, maka wajib berbuka. 2). Sakit yang tidak



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

menghalangi seseorang berpuasa, tetapi mendapat kesulitan atau keterlambatan penyembuhan, maka dianjurkan untuk tidak berpuasa.<sup>4</sup>

## 2. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa ayat (QS. 2: 184) di atas turun berkenaan dengan Maula (abid yang sudah dimerdekakan) Qais bin Assaib yang memaksakan diri berpuasa, padahal dia sudah sangat tua. Dengan turunnya ayat ini, ia berbuka dan membayar *fidyah* dengan memberi makan seorang miskin, selama ia tidak berpuasa. (HR. Ibn Sa'id dalam kitab al-Thabaqat yang bersumber dari Mujahid).<sup>5</sup>

## 3. Penjelasan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا Maksudnya ayat ini dimulai dengan ajakan kepada setiap orang yang memiliki iman walau seberat apapun. Ia dimulai dengan satu pengantar yang mengandung setiap mukmin untuk sadar akan perlunya melaksanakan ajakan itu. Ia dimulai dengan panggilan mesra: *wahai orang-orang yang beriman*.<sup>6</sup> Kaum beriman yang dimaksud dalam ayat ini tentunya umat Muhammad saw.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ diwajibkan kepada kamu melaksanakan puasa. Menurut Quraish Shihab, redaksi ini tidak menunjukkan siapa pelaku yang mewajibkan. Agaknya untuk mengisyaratkan bahwa apa yang akan diwajibkan itu sedemikian penting dan bermanfaat bagi setiap orang bahkan kelompok, sehingga seandainya bukan Tuhan yang mewajibkannya, niscaya manusia sendiri yang mewajibkan atas dirinya.<sup>7</sup>

كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ seperti perintah yang sama (puasa) telah diberlakukan terhadap umat-umat sebelum kamu, bahkan sejak Nabi Adam AS. Orang-orang Mesir Kuno –sebelum mereka mengenal agama samawi- telah

### Puasa

mengenal puasa. Para pemeluk agama penyembah bintang pun juga mengenal puasa. Seperti disebutkan Ibn Al-Nadim – sebagaimana dikutip Quraish Shihab- bahwa agama para menyembah bintang berpuasa 30 hari dalam setahun, ada pula puasa sunnah sebanyak 16 hari. Puasa mereka sebagai penghormatan kepada bulan, juga kepada bintang Mars yang mereka percayai sebagai bintang nasib.

Orang Yahudi juga mengenal puasa selama 40 hari, bahkan dikenal beberapa macam puasa yang dianjurkan bagi penganut-penganut agama ini, khususnya untuk mengenang nabi-nabi atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah mereka. Dalam agama Kristen walaupun dalam kitab perjanjian baru tidak ada isyarat tentang kewajiban puasa, tetapi dalam praktek keberagamaan mereka, dikenal aneka ragam puasa yang ditetapkan oleh pemuka-pemuka agama.<sup>8</sup>

Seiring dengan itu, ditemukan beragam pendapat dikalangan para mufassirin dalam menjelaskan letak persamaan antara puasa umat Nabi Muhammad dengan umat-umat sebelumnya.

Menurut Al-Syaukani, dalam Muhammad Amin Suma, di antara pendapat-pendapat dimaksud adalah sebagai berikut: satu pendapat mengatakan, bahwa persamaannya dari segi bilangan dan waktu puasa yaitu satu bulan penuh pada bulan Ramadhan, seperti yang telah diwajibkan kepada umat Yahudi dan Nashrani, akan tetapi kemudian mereka merubahnya. Pandapat lain mengatakan, persamaannya hanya dari segi kewajibannya saja. Sementara ada juga berpendapat persamaan itu dari segi sifatnya, yaitu menahan dari makan dan minum dalam jangka waktu tertentu.<sup>9</sup>

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ Ayat ini diakhiri dengan sebuah jaminan, bahwa kaum beriman yang melaksanakan puasa dengan sebaik mungkin akan memperoleh prediket takwa dari Allah



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

swt. Takwa merupakan sebuah derajat yang tinggi di sisi Allah (baca: QS. 49: 13), hal itu bisa diperoleh dengan cara mengatur keinginan hawa nafsu, sementara hawa nafsu baru bisa diatur hanya dengan melaksanakan ibadah puasa. Dengan demikian, taqwa merupakan tujuan dari pelaksanaan ibadah puasa, yakni terhindar dari segala macam sanksi dan dampak buruk, baik duniawi maupun ukhrawi.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ Mayoritas ulama berpendapat bahwa maksud 'beberapa hari tertentu' yang dimaksud di sini adalah hari-hari dalam satu bulan Ramadhan. Menurut Rasulullah saw. hari-hari dimaksud adalah selama 1 bulan. Jumlah hari dalam 1 bulan itu terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari.

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا "Siapa di antara kamu yang sedang sakit". Seperti yang telah dijelaskan pada tafsir mufradât, bentuk sakit itu ada dua macam: 1). Sakit yang membuat penderita tidak dapat berpuasa, maka wajib berbuka. 2). Sakit yang tidak menghalangi seseorang berpuasa, tetapi mendapat kesulitan atau keterlambatan penyembuhan, maka dianjurkan untuk tidak berpuasa. Orang yang sakit boleh tidak berpuasa, tetapi harus menggantinya di hari yang lain sebanyak hari puasa yang tertinggal.

أَوْ عَلَى سَفَرٍ Orang yang melakukan perjalanan juga mendapat dispensasi (*rukhsah*) untuk tidak berpuasa. Sekalipun para ulama berbeda pendapat dalam menentukan jarak perjalanan yang membolehkan untuk tidak berpuasa, namun pendapat jumhur, perjalanan harus mencapai 90 kilometer. Di sisi lain, ada pendapat yang mengatakan, boleh tidak berpuasa itu bukan karena jauhnya perjalanan, tetapi sangat ditentukan oleh kesulitan dan atau kelelahan dalam perjalanan. Oleh karena itu, bisa saja perjalanan yang menelan ribuan kilometer tetapi karena ia tidak melelahkan –seperti naik pesawat– maka menurut pendapat ini belum boleh untuk berbuka.

### Puasa

Para ulama fikih, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, masih berbeda pendapat tentang, manakah yang lebih utama bagi orang yang melakukan perjalanan untuk tidak berpuasa atau melaksanakan puasa? Menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i menilai bahwa berpuasa lebih utama dan lebih baik bagi yang mampu, tetapi sebagian besar ulama bermazhab Maliki dan Syafi'i menilai bahwa hal ini sebaiknya diserahkan kepada masing-masing pribadi, dalam arti apapun pilihannya, maka itulah yang lebih baik dan utama. Pendapat ini dikuatkan oleh sebuah riwayat bahwa Anas bin Malik pernah berkata: "Kami berada dalam perjalanan di bulan Ramadhan, ada yang berpuasa dan ada pula yang tidak berpuasa. Nabi tidak mencela yang berpuasa dan tidak pula mereka yang tidak berpuasa." (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>10</sup>

Dalam hadits lain disebutkan:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ كَثُرَ الصِّيَامُ أَفْصُومٌ فِي السَّفَرِ؟ فَقَالَ إِنْ شِئْتَ فَصُمْ وَإِنْ شِئْتَ فَاطْر (وهو في الصحيحين)

Artinya: "Ya Rasulullah, saya adalah orang yang banyak berpuasa, bolehkah saya berpuasa dalam perjalanan? Rasulullah Menjawab: "Jika anda mau, berpuasalah dan jika tidak berbukalah." (HR Bukhari dan Muslim)

فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ Maka gantilah (*qadha*) semua puasamu sebanyak hari yang tertinggal baik karena sakit maupun karena melakukan perjalanan. Para ulama berbeda pendapat, antara yang mengharuskan sesegera mungkin mengganti puasa yang tinggal dan yang tidak mengharuskannya. Sementara para ulama fikih juga berbeda pendapat, sekiranya qadhaan puasa tidak bisa diganti hari ini, dan puasa berikutnya telah tiba. Menurut Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, berpen



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

dapat bahwa di samping berpuasa, ia harus membayar kaffarah berupa memberi makan seorang miskin; sedang Imam Abu Hanifah berpendapat tidak wajib kaffarah dengan alasan tidak dicakup oleh redaksi ayat di atas.<sup>11</sup>

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ Orang-orang yang tidak mampu berpuasa boleh menggantinya dengan fidyah. Jumhur ulama berpendapat bahwa orang-orang yang tidak sanggup berpuasa yang dimaksud di sini adalah (1) orang tua yang tidak sanggup lagi berpuasa; (2) orang yang memiliki pekerjaan yang sangat berat, sementara ia tidak memiliki pekerjaan lain selain pekerjaan itu, dan sangat berat baginya untuk berpuasa; (3) orang yang sakit yang tidak mungkin lagi sembuh; (4) para narapidana yang dijatuhi hukuman kerja seumur hidup, apabila puasa memberatkan mereka; dan (5) wanita hamil dan menyusukan, jika khawatir terhadap bayinya.<sup>12</sup> Orang-orang semacam ini, boleh tidak berpuasa dengan syarat membayar fidyah. Namun demikian, bagaimanapun selama memungkinkan untuk menggantinya dengan berpuasa hendaklah berpuasa dan tidak mencukupkannya dengan fidyah.

*Fidyah* artinya 'tebusan dalam bentuk memberi makan fakir/miskin setiap hari selama ia tidak berpuasa.' Ukuran fidyah itu lebih kurang 3,125 gram makanan pokok di daerah yang bersangkutan.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ Dihalalkan bagi setiap orang yang melaksanakan puasa untuk bersenang-senang dengan isterinya di malam hari. Bersenang-senang dimaksud disini selain berhubungan intim juga termasuk mengeluarkan sperma dengan cara apapun. Di siang hari, perbuatan melakukan hubungan intim ini dilarang, selain membatalkan puasa juga harus membayar kaffarah, yaitu wajib berpuasa dua bulan berturut-turut.

### Puasa

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ Selain boleh melakukan hubungan intim antara suami isteri, juga dianjurkan menyantap santapan sahur; makan dan minum sampai terbit fajar (waktu subuh masuk). Anjuran ini penting untuk dilakukan, mengingat puasa itu membutuhkan energi yang cukup dan seimbang. Terasa sulit melaksanakan puasa jika tidak sahur pada malam harinya. Jika waktu shubuh telah masuk maka menahanpun telah wajib dimulai.

ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ Kemudian menyempurnakan puasa (upaya menahan diri itu) sampai tergelincir matahari di ufuk barat (sampai masuknya waktu shalat maghrib).

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ Ayat ini juga diakhiri dengan anjuran agar menjadi orang-orang yang bertaqwa. Hal ini menunjukkan, bahwa dengan puasalah sesungguhnya amalan yang paling efektif untuk memperoleh prediket taqwa di sisi Allah swt.

### B. Penutup

Puasa adalah ibadah yang mulia, yang dapat membentuk pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah. Karena dengan puasa, setiap orang akan mampu mengatur kemauan syahwatnya, sementara kemauan syahwat sering ditunggangi oleh syetan agar terjerumus ke jalan yang tidak di ridhai Allah.

Memang diakui bahwa puasa termasuk ibadah yang sangat berat. Karena sewaktu berpuasa tidak hanya anggota tubuh yang harus dijaga, tetapi hati juga harus tetap bening. Inilah agaknya rahasia kenapa pahala orang yang berpuasa hanya Allah yang tahu. Orang yang puasa sangat terkait dengan kejujuran diri sendiri, hanya Allah yang tahu pasti apakah seseorang berpuasa atau tidak. Dengan demikian pantas Allah berkata: "*Sesungguhnya puasa itu milik-Ku, maka Akulah yang berhak membalasnya.*"



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Seiring dengan itu, Allah memberikan beberapa keringanan dalam melaksanakan puasa. Ada orang yang dibolehkan tidak berpuasa tapi harus menggantinya di hari yang lain serta harus membayar fidyah, bahkan ada juga yang boleh tidak berpuasa dan hanya diganti dengan membayar fidyah.

### Catatan

- <sup>1</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. Mesir: Al-Hadi, T.th. Lihat juga: Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), h. 44-45.
- <sup>2</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid II, h. 67
- <sup>3</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Al-Makshum Pondok Pesantren Krapyak, 1996). Cet I, h. 1380
- <sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996). Cet. II, h. 525.
- <sup>5</sup> Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16, h. 54-55
- <sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), cet. I, h. 376
- <sup>7</sup> *Ibid.*
- <sup>8</sup> *Ibid.*
- <sup>9</sup> Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. Ke-1, Jilid I, h. 79
- <sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, h. 526.
- <sup>11</sup> *Ibid.*, h. 528.
- <sup>12</sup> Al-Maraghi, *Op.cit.*, h. 72

## BAB III

## ZAKAT

Dalam urutan rukun Islam, zakat menempati urutan keempat setelah puasa. Di sisi lain dalam sederetan ayat-ayat Al-Qur'an zakat bahkan selalu digandengkan dengan perintah shalat. Ha! ini berarti, perintah zakat tidak kalah pentingnya dibanding dengan perintah shalat.

Zakat, selain sebagai sarana yang sangat urgen dalam berinteraksi secara pertikal kepada Allah swt. Juga sangat efektif bahkan sangat signifikan dalam membangun interaksi yang harmonis antara sesama.

Melaksanakan zakat di samping kita ber-*taâbbudiyah* kepada Allah, kita jua akan memberikan bantuan kepada pihak lain yang terbantu dengan zakat yang kita berikan.

Demikian urgennya perintah zakat, diawal masa pemerintahan Abu Bakar, para oknum yang tidak mau membayar zakat dieksekusi sebagai bentuk hukuman yang sangat berat.



## A. Di antara Ayat-ayat Tentang Zakat

### 1. Kelompok-kelompok Yang Berhak Menerima Zakat (QS. Al-Taubah/9: 60)

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (التوبة/٩: ٦٠)

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (Al-Taubah/9: 60)<sup>1</sup>

#### a. Tafsîr Mufradât

- الصدقات merupakan bentuk jamak dari mufradnya صدقة, artinya zakat wajib yang mencakup semua bentuk binatang ternak, tanam-tanaman, perdagangan, uang tunai/hasil profesi.
- الفقراء bentuk jamak dari فقير (orang fakir). الفقراء berarti orang-orang yang amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya
- المساكين merupakan bentuk plural dari kata tunggalnya مسكين (orang miskin). المساكين berarti orang-orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam keadaan kekurangan.
- العاملين bentuk jamak dari kata العامل yang berarti pelaksana/ badan atau panitia. العاملين berarti para pengurus zakat,

## Zakat

yaitu orang-orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan harta zakat.

المؤلفة adalah orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah.

الرقاب yaitu memerdekakan budak. Hal ini mencakup juga untuk melepaskan orang muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir.

الغارمين yaitu orang-orang yang berutang. Berutang yang dimaksud di sini adalah orang yang berutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar utangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya.

في سبيل الله yang dimaksud di sini adalah untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. Di antara ahli tafsîr ada yang berpendapat bahwa *fi sabilillâh* itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah-rumah sakit dan lain-lain.

ابن سبيل yaitu orang-orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

#### b. Penjelasan

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ. Ayat ini merupakan dasar pokok menyangkut kelompok-kelompok yang berhak mendapat zakat (mustahaq). Menurut H. M. Quraish Shihab, Ayat ini merupakan pembedaan terhadap sikap Rasulullah saw yang memberikan sedekah kepada pihak-pihak sebagaimana akan dijelaskan.



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Karena sebelumnya, Rasulullah menerima kritikan dari pihak-pihak yang keberatan sambil berkata, bahwa zakat itu pantas diberikan kepada para penggembala dll. Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya zakat hanya dibagikan untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengelola-pengelolanya, yakni yang mengumpulkan zakat; mencari dan menetapkan siapa yang wajar menerima lalu membaginya, dan diberikan juga kepada para muallaf yaitu orang-orang yang dibujuk hatinya, serta untuk memerdekakan para budak, dan orang-orang yang berhutang yang bukan dalam kedurhakaan kepada Allah, dan disalurkan juga pada sabilillah dan orang-orang yang kehabisan bekal yang sedang dalam perjalanan.

فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ Semua itu sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah swt.; dan Allah Maha Mengetahui siapa yang wajar menerima zakat dan Dia Maha Bijaksana dalam menetapkan ketentuan-ketentuan-Nya. Karena itu zakat tidak boleh dibagikan kecuali kepada yang ditetapkan-Nya selama mereka ada.<sup>2</sup>

### 2. Zakat; Pembersih Harta (QS. Al-Taubah/9: 103);

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة/٩: ١٠٣)

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Taubah/9: 103)<sup>3</sup>

### Zakat

#### a. Asbâb al-Nuzûl

Dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwa Abu Lubabah bersama kedua temannya datang menghadap Rasulullah saw. membawa harta bendanya, sambil ber-kata: "Ya Rasulullah, ini adalah harta benda kami, sedekahkanlah atas nama kami, dan mintakanlah ampunan bagi kami." Rasulullah menjawab: "Aku tidak diperintah untuk menerima harta sedikitpun." Maka turunlah ayat (QS. 9: 103) yang memerintahkan untuk menerima sedekahnya dan mendo'akannya. (HR. Ibn Jariri dari 'Ali bin Abi 'Thalib yang bersumber dari Ibn Abbas).<sup>4</sup>

#### b. Penjelasan

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ. Maksudnya zakat itu *membersihkan mereka* dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan terhadap harta benda. Sementara sifat kikir dan cinta yang berlebihan terhadap harta benda dapat menjadi virus yang dapat merusak tatanan sosial-masyarakat, karena akan terjadi ketidakseimbangan kehidupan; yang kaya akan semakin kaya, sebaliknya yang miskin akan semakin miskin.

وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا. Maksudnya zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka. Karena pada dasarnya harta yang pasti kita miliki itu adalah harta yang sudah diinfakkan. Sedekah berarti juga investasi masa akhirat. Menurut Quraish Shihab, kata *تُزَكِّيهِمْ* terambil dari kata *زكاة* dan *تزكية* yang dapat berarti suci dan dapat juga berarti berkembang. Sementara ulama memahami kata *تُطَهِّرُهُمْ* dalam arti membersihkan dosa mereka, dan kata *تُزَكِّيهِمْ* adalah menghiiasi jiwa mereka dengan aneka kebajikan, dan atau mengembangkan harta benda mereka. Susunan kedua kata itu me-ngisyaratkan, bahwa membersihkan diri dari dosa, harus mendahului upaya menghiiasi diri.



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Selanjutnya ia mengungkapkan, bahwa boleh jadi ketika mengusahakan perolehan harta, seseorang melakukan sesuatu yang kurang wajar, dan menodai harta yang diperolehnya itu. Dengan bersedekah, noda itu dikeluarkan dan harta yang berada padanya menjadi bersih. Jiwa pemberinya pun menjadi suci dan hatinya tenang. Dengan memberinya kepada fakir miskin, sifakir akan merasa tenang bahwa ia akan selalu dibantu selama sipemberi memiliki kemampuan, dan dengan demikian, ia akan ikut menjaga harta tersebut. Dari sisi lahiriyah ketenangan bagi semua pihak, termasuk pemberi sedekah, dan ini pada gilirannya melahirkan kegiatan positif dan menjadikan si pemilik harta berkonsentrasi dalam usahanya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Yang diberipun menjadi bersih hatinya dari kedengkian terhadap si kaya yang mengulurkan bantuan kepadanya, sekaligus memelihara dan membersihkan dirinya dari aib dan kotoran mengemis dan meminta-minta. Dengan demikian, sedekah membersihkan dan mengembangkan harta, pemberi dan penerimanya.<sup>5</sup>

### 3. Infak; Investasi di Hari Pembalasan (QS. Al-Baqarah/2: 254):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا تَبِيعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (البقرة/٢: ٢٥٤)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual-beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah/2: 254)<sup>6</sup>

### Zakat

#### a. Tafsîr Mufradât

يَوْمٌ hari yang dimaksud dalam ayat ini adalah hari perhitungan setelah hari kiamat tiba.  
لَا تَبِيعُ فِيهِ di akhirat nanti tidak akan ada praktek jual-beli/sogok-menyogok, seperti yang sering dilakukan orang di dunia untuk menghindari jeratan hukum. Semua orang akan mendapatkan perlakuan yang adil dan mendapat ganjaran sesuai dengan amalannya.  
خُلَّةٌ dibentuk dari kata خليل yang berarti kekasih atau teman yang dapat memberikan pertolongan.  
شَفَاعَةٌ Syafaat adalah usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudarat bagi orang lain. Syafaat yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafaat bagi orang-orang kafir.  
الْكَافِرُونَ orang-orang kafir yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang mengingkari perintah membayar zakat.<sup>7</sup>  
الظَّالِمُونَ merupakan bentuk *jama'* dari kata ظالم antonim (lawan kata) dari kata عادل. Yaitu orang yang tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Orang-orang zalim yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang tidak mempergunakan hartanya sesuai dengan yang semestinya.

#### b. Penjelasan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا تَبِيعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ. Ayat ini mengandung perintah agar setiap kaum beriman bersedia menginfakkan hartanya baik infak yang wajib maupun infak sunnah. Infak itu ternyata tidak harus banyak, tetapi sebagian dari harta yang dimiliki. Sebagian di sini tidak ditentukan berapa jumlah kualitasnya, namun semakin banyak



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

berinfak semakin banyak pula tabungan untuk akhirat. Berinfak itu sangat penting baik ditinjau dari sisi kepentingan hubungan pertikal kepada Allah juga kepentingan hubungan horizontal kepada sesama manusia (makhluk).

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ Orang yang mengingkari perintah infak disebut kaum yang ingkar, karena tidak menginfakkan hartanya yang notabene sudah menjadi hak bagi harta tersebut untuk diinfakkan. Orang-orang yang melanggar hak orang lain disebut kaum yang zalim.

Al-Maraghi menyimpulkan ayat diatas, bahwa pada prinsipnya hanya menginfakkan harta benda di jalan kebaikan yang bisa menyelamatkan kalian kelak di hari yang tiada lagi tebusan yang dilakukan orang-orang yang kikir untuk menebus diri mereka dari siksa Allah. Di hari seorang kekasih tidak akan bisa memikul dosa kekasihnya (QS. 2: 48), syafaat tidak bisa merubah keputusan Allah, orang kafir tidak akan diberi ampunan, dan orang bakhil tidak akan mendapat pahala. Mereka semua akan mendapat dosa oleh karena perbuatannya yang zalim.<sup>8</sup>

### 5. Anjuran Menyedekahkan Harta yang Baik-baik (QS. Al-Baqarah/2: 267):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (البقرة/٢: ٢٦٧)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu

### Zakat

*nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*" (QS. Al-Baqarah/2: 267)<sup>9</sup>

### c. Tafsîr Mufradât

طَيِّبَاتٍ merupakan bentuk *jama'* dari kata tunggalnya "طَيِّبَة" berarti yang baik atau yang bagus.<sup>10</sup> طَيِّبَاتٍ berarti hal-hal yang baik dan bagus.

تُغْمِضُوا dibentuk dari akar kata غمض yang berarti samar-samar/tidak melihat.

### d. Penjelasan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ. Bentuk sebagian harta yang sepatutnya diinfakkan itu adalah harta yang baik-baik; apakah itu yang diperoleh melalui hasil usaha dagang ataupun hasil usaha tani dll.

وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ. Hasil usaha itu seharusnya tidak dipilih-pilih; mana yang buruk-buruk lalu diinfakkan (zakat). Ciri-ciri harta yang tidak baik itu adalah yang tidak disenangi lagi, seperti yang diperjelas melalui ayat berikutnya وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ "padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya."

Ayat ini ditutup dengan وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ, karena Allah itu sesungguhnya Maha Kaya. Menurut Al-Maraghi, Allah tidak membutuhkan infak manusia. Allah memerintahkan manusia berbuat yang terbaik adalah untuk kemashlahatan manusia itu juga. Oleh karena itu hendaknya jangan mendekatkan diri kepada Allah dengan barang-barang yang tertolak dan jelek.<sup>11</sup>



## B. Penutup

Bersedekah/berzakat atau berinfaq merupakan perbuatan mulia dan terpuji. Mulia di sisi Allah dan terpuji dihadapan sesama. Orang yang tidak enggan menyedekahkan hartanya di jalan Allah akan mendapat ganjaran yang berlipat ganda di sisi-Nya. Sebaliknya orang yang enggan memberi zakat disebut orang-orang yang kikir dan akan mendapat ganjaran siksa seperti halnya orang-orang yang zhalim.

Dalam Islam dianjurkan berlaku *ihsan* (berbuat sebaik mungkin). Demikian halnya dalam bersedekah, hendaknya harta yang disedekahkan tersebut -dalam ukuran umum- masih tergolong baik, sehingga tidak menimbulkan upat bagi yang menerima. Dengan zakat/sedekah, akan tercipta hubungan dan yang baik antara kelompok-kelompok penerima zakat dengan si pemberi zakat. Terciptanya hubungan yang baik ini, secara otomatis tercipta pula tatanan sosial yang adil, makmur, sejahtera dan berperadaban seperti yang dicontohkan masyarakat Madinah di zaman Rasulullah saw.

*Wallâhu A'lam Bi Al-Shawâb.*

Zakat  
Catatan

- <sup>1</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. Mesir: Al-Hadi, T.th. Lihat Juga: Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), h. 288
- <sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. Ke-1, Volume 5, h. 597
- <sup>3</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. *Op. cit.*, Lihat Juga: Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 297-298
- <sup>4</sup> Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16, h. 260
- <sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, h. 669
- <sup>6</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. *Op. cit.*, Lihat Juga: Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 62
- <sup>7</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Terjemahan), (Semarang: CV. Thoha Putra, 1986), Jilid 3, Cet. I, h. 12
- <sup>8</sup> Al-Maraghi, *Ibid.*, h. 14
- <sup>9</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. *Op. cit.*, . Lihat Juga: Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 67
- <sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 244
- <sup>11</sup> Al-Maraghi, *Op.cit.*, h. 70



## BAB IV

### HAJI

Ibadah haji merupakan salah-satu ibadah yang telah dikenal sejak masa sebelum Islam datang. Bahkan orang-orang Jahiliyah sendiri pun sering melaksanakan ibadah haji ke Ka'bah dengan cara yang mereka sepakati secara bersama.

Kehadiran Islam di tengah-tengah bangsa Arab Jahiliyah, tidak serta merta menghapus praktek ibadah ini. Kendati di sana-sini terjadi perubahan terutama yang tidak relevan dengan ajaran Islam, ibadah ini masih tetap dipertahankan.

Demikian urgennya ibadah haji dalam Islam, sehingga pelaksanaan ibadah haji menjadi salah satu rukun Islam. Bahkan di Indonesia, orang yang telah melaksanakan Ibadah haji secara otomatis status sosialnya semakin terhormat; ia akan dipanggil pak haji dan sering disegani. Dengan kata lain, kemampuan melaksanakan ibadah haji menjadi kriteria kesempurnaan seseorang dalam melaksanakan rukun/ajaran Islam.

#### Haji

##### A. Di antara Ayat-ayat yang Menjelaskan Ibadah Haji

###### 1. Perintah Melaksanakan Ibadah Haji Untuk Seluruh Umat Muslim di Dunia (QS. Al-Hajj/22: 27)

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (الحج/٢٢: ٢٧)

Artinya: "Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh." (QS. Al-Hajj/22: 27)<sup>1</sup>

###### a. Tafsîr Mufradât

أَذِّنْ merupakan bentuk kalimat perintah (*fi'il amar*) dari kata أَدَانَ yang bermakna الإعلام yaitu pemberitahuan atau proklamasi yang membutuhkan pengakuan (iman, ilmu dan amal).<sup>2</sup>

ضَامِرٍ "Unta yang kurus" menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh jemaah haji.

###### b. Asbâb al-Nuzûl

Adapun asbâb al-nuzûl ayat di atas adalah, bahwa dalam suatu riwayat dikemukakan, di antara kaum muslimin yang naik haji terdapat yang tidak berkendaraan. Maka turunlah ayat ini (QS. Al-Hajj/22: 27) yang memerintahkan agar membawa bekal dan diizinkan berkendaraan dan membawa dagangan. (HR. Ibn Jarir yang bersumber dari Mujahid).<sup>3</sup>

###### c. Penjelasan

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ Dalam tafsîr Ahkam, Imam al-Qurthubi menceritakan, bahwa tatkala Nabi Ibrahim selesai



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

membangun Ka'bah, ia diperintahkan Allah; menyeru seluruh manusia untuk melaksanakan ibadah haji. Ibrahim menjawab: "Bagaimana suaraku bisa didengar semua orang ya Tuhan?" Allah swt. menjawab: "Serulah mereka, dan Aku akan menyampaikannya."

Ibrahim kemudian naik ke Jabal Abi Qubais, dan berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kalian untuk untuk berhaji ke Baitullah ini dengan demikian, Allah akan memberi kepada kamu pahala dan menjauhkan kalian dari siksa api neraka."

Di saat itu manusia menjawab, *labbaik allahumma labbaik*, "Aku siap melaksanakan dan memenuhi perintah-Mu Ya Allah." Di antara manusia ada yang menjawab satu kali, maka ia akan berhaji satu kali, dan ada yang menjawab dua kali, maka ia akan berhaji dua kali, demikian seterusnya. Demikian sebuah riwayat dari Abdullah bin Abbas serta Abdullah bin Jubair.

Tanpa bermaksud meragukan keshahihan riwayat ini, yang jelas perintah dan pelaksanaan ibadah haji memang banyak mencontoh perilaku ibadah Nabi Ibrahim as. dan putranya Ismail as. Dalam ayat disebutkan:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (البقرة/٢: ١٢٥).

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang

### Haji

*tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud*". (QS. Al-Baqarah/2: 125)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ. Berdasarkan seruan Nabi Ibrahim tersebut, seluruh manusia mukmin akan terpanggil untuk melaksanakan ibadah haji, karena ibadah haji menjadi sebuah kewajiban bagi setiap mukmin yang telah mampu melaksanakannya. Ayat ini menyatakan bahwa mereka akan mendatangimu (wahai Ibrahim) dengan berjalan kaki. Maksudnya, berhaji sama artinya mengunjungi Nabi Ibrahim untuk memenuhi seruannya.

Kedatangan manusia untuk berhaji di antaranya ada yang hanya dengan berjalan kaki. Hal ini tentunya hanya bisa dilakukan mereka yang berdomisili di Arab Saudi dan negara-negara sekitarnya.

وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ. Di samping ada yang berjalan kaki, ada juga yang menggunakan kendaraan unta. Dalam konteks perkembangan IPTEK saat ini, setiap orang boleh menggunakan kendaraan apa saja, termasuk tentunya pesawat terbang, terutama bagi mereka yang datang dari seluruh penjuru dunia yang jauh dari kota Makkah.

### 2. Keutamaan Ka'bah dan Perintah Untuk Mengunjunginya Bagi Orang Yang Telah Mampu (QS. Ali Imrân/3: 97):

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (آل عمران/٣: ٩٧).

Artinya: "Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu)



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

*menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imrân/3: 97)<sup>4</sup>*

#### a. Asbâb al-Nuzûl

Adapun asbâb al-nuzûl ayat di atas adalah ketika turun ayat ke-85 surah Ali Imran, berkatalah kaum Yahudi: “Sebenarnya kami ini Muslim.” Bersabdalah Rasulullah saw kepada mereka: “Allah telah mewajibkan atas kaum muslimin naik haji ke Baitullah.” Mereka berkata: “Tidak diwajibkan kepada kami.” Mereka menolak melaksanakan ibadah haji. Maka turunlah ayat tersebut di atas (QS. Ali Imran/3: 97) yang menegaskan kewajiban seorang muslim, sedang yang menolak melaksanakannya adalah kafir. (HR. Sai’d bin Mansur yang bersumber dari Ikrimah).<sup>5</sup>

Di dalam Kitab Al-Jami’ Al-Ahkam Al-Qur’ân, Al-Qurthubi menjelaskan, bahwa asbâb al-nuzûl ayat di atas adalah bahwa orang-orang Yahudi membanggakan Bait al-Maqdis karena merupakan pusat da’wah para nabi, dan merendahkan Ka’bah. Untuk meluruskan pandangan yang salah itu, maka Allah swt. menurunkan ayat di atas.<sup>6</sup>

#### b. Penjelasan

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ. Di dalamnya ada tanda-tanda yang nyata. Maksudnya kemuliaan Ka’bah itu terdiri dari sejumlah tanda-tanda yang sangat bersejarah dan sarat makna. Di antaranya batu bekas telapak kaki Nabi Ibrahim ketika membangun Ka’bah, Hajr al-Aswad dan Air Zam-zam. Sementara yang dimaksud dengan مَقَام dalam ayat tersebut,

### Haji

secara etimologi berarti ‘tempat berdiri’. Sementara dalam pengertian terminologi ialah tempat Nabi Ibrahim as. berdiri melaksanakan ibadah.

وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا selamat (aman) bagi setiap orang yang memasukinya (ka’bah). Menurut tafsir Al-Maraghi, orang-orang Arab telah sepakat untuk mengagungkan dan menghomati Ka’bah. Maka siapa yang masuk ke dalamnya, ia akan merasakan ketenangan dari segala bentuk permusuhan dan penganiayaan. Aman juga darah dan kehormatannya selama ia masih berada didalamnya. Kondisi ini sebetulnya telah berlangsung dari generasi ke generasi di masa Jahiliyah, sekalipun di antara mereka terdapat sikap saling dengki, berbeda watak dan keinginan.”<sup>7</sup>

Ayat ini menunjukkan tentang jaminan Allah terhadap kemuliaan Ka’bah. Dalam sejarah ditemukan banyak pihak yang ingin mencoba meruntuhkan dan membuat kekacauan di Ka’bah, tetapi tetap tidak berhasil. Raja Abrahah misalnya, gagal dalam misinya ingin menghancurkan Ka’bah, karena Allah mengirim jutaan burung Ababil, melempari raja yang sombong ini bersama balatentaranya dengan bebatuan yang sangat panas, sehingga mereka mati terbakar. Hal ini diabadikan Allah dalam QS. Al-Fîl: 1-5.

Dalam ayat lain, Allah swt. menyatakan tentang keamanan Tanah Suci Mekkah dan khususnya Ka’bah, sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيَتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ  
وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ (العنكبوت/٢٩: ٦٧)

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) ta-nah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

*merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?." (QS. Al-'Ankabût/ 29: 67)*

من استطاع إليه سبيلا Yaitu orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalanan pun aman.

Para ulama berbeda pendapat tentang "kemampuan" dimaksud. Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *istathâ'a* ialah kemampuan berbekal dan kenderaan, disertai amannya dalam perjalanan. Sebagian lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *istathâ'a* ialah sehat jasmani dan mampu berjalan. Sebagian lagi mengatakan *istathâ'a* maksudnya sehat badannya, merasa aman dari gangguan musuh dan binatang buas, disertai kemampuan membekali diri dengan harta untuk membeli perbekalan dan ongkos perjalanan, serta mampu melunasi semua hutangnya dan mampu meninggalkan bekal kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya selama ia menjalankan ibadah haji.

Dari perbedaan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa *istathâ'a* jelas merupakan salah satu syarat wajib haji walaupun bentuknya berbeda antara satu dengan yang lain.<sup>8</sup>

### 3. Perintah Melaksanakan Sa'i Antara Bukit Shafa dan Marwah Ketika Haji dan/atau Umrah (QS. Al-Baqarah/2: 158)

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (البقرة/ ٢: ١٥٨)

Artinya: "Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebahagian dari syiar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya

### Haji

*mengerjakan sai antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah/2: 158)*

#### a. Tafsîr Mufradât

المروة dan الصفا adalah nama dua buah bukit dekat Ka'bah yang jaraknya sekitar 400 meter dari bangunan Masjidil Haram. Dinamakan *Shafa* (dengan bentuk *muẓakkar*), karena dalam sejarah Adam as. pernah berdiri di atas bukit ini, sementara *Marwah* (dengan bentuk *muannats*) karena Hawa pernah berdiri (berdoa) di atas bukit tersebut.

شعائر syiar-syiar Allah yang dimaksud disini adalah: tempat-tempat beribadah kepada Allah.

يَطُوفُ berasal dari kata *thafa* yang artinya mengelilingi. Al-Qur'ân memakai istilah ini dengan makna Sa'i (berlari antara bukit Shafa dan Marwah).

#### b. Asbâb al-Nuzûl

Ditemukan beberapa riwayat yang menjelaskan tentang asbâb al-nuzûl ayat di atas. Antara lain: Urwah pernah bertanya kepada Aisyah: "Bagaimana pendapatmu tentang ayat (QS. 2: 158), karena menurut pendapatku ayat ini menegaskan bahwa orang yang tidak thawaf di kedua tempat itu tidak berdosa." Aisyah menjawab: "sebenarnya penafsiranmu itu tidak benar, sebab ayat ini turun mengenai kaum Anshar. Mereka yang belum masuk Islam mengadakan upacara keagamaan kepada *manat* (tuhan mereka) yang jahat, menolak berthawaf antara Shafa dan marwah. Mereka bertanya kepada Rasulullah saw: "Wahai Rasulullah, di zaman Jahiliyah kami keberatan untuk thawaf di Shafa dan di



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

*merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?." (QS. Al-'Ankabût/ 29: 67)*

من استطاع إليه سبيلا Yaitu orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalanan pun aman.

Para ulama berbeda pendapat tentang "kemampuan" dimaksud. Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *istathâ'a* ialah kemampuan berbekal dan kenderaan, disertai amannya dalam perjalanan. Sebagian lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *istathâ'a* ialah sehat jasmani dan mampu berjalan. Sebagian lagi mengatakan *istathâ'a* maksudnya sehat badannya, merasa aman dari gangguan musuh dan binatang buas, disertai kemampuan membekali diri dengan harta untuk membeli perbekalan dan ongkos perjalanan, serta mampu melunasi semua hutangnya dan mampu meninggalkan bekal kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya selama ia menjalankan ibadah haji.

Dari perbedaan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa *istathâ'a* jelas merupakan salah satu syarat wajib haji walaupun bentuknya berbeda antara satu dengan yang lain.<sup>8</sup>

### 3. Perintah Melaksanakan Sa'i Antara Bukit Shafa dan Marwah Ketika Haji dan/atau Umrah (QS. Al-Baqarah/2: 158)

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ (البقرة/ ٢: ١٥٨)

Artinya: "Sesungguhnya Safa dan Marwah adalah sebahagian dari syiar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya

### Haji

*mengerjakan sai antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah/2: 158)*

#### a. Tafsîr Mufradât

المروة dan الصفا adalah nama dua buah bukit dekat Ka'bah yang jaraknya sekitar 400 meter dari bangunan Masjidil Haram. Dinamakan *Shafa* (dengan bentuk *muẓakkar*), karena dalam sejarah Adam as. pernah berdiri di atas bukit ini, sementara *Marwah* (dengan bentuk *muannats*) karena Hawa pernah berdiri (berdoa) di atas bukit tersebut.

شعائر syiar-syiar Allah yang dimaksud disini adalah: tempat-tempat beribadah kepada Allah.

يَطُوفُ berasal dari kata *thafa* yang artinya mengelilingi. Al-Qur'ân memakai istilah ini dengan makna Sa'i (berlari antara bukit Shafa dan Marwah).

#### b. Asbâb al-Nuzûl

Ditemukan beberapa riwayat yang menjelaskan tentang asbâb al-nuzûl ayat di atas. Antara lain: Urwah pernah bertanya kepada Aisyah: "Bagaimana pendapatmu tentang ayat (QS. 2: 158), karena menurut pendapatku ayat ini menegaskan bahwa orang yang tidak thawaf di kedua tempat itu tidak berdosa." Aisyah menjawab: "sebenarnya penafsiranmu itu tidak benar, sebab ayat ini turun mengenai kaum Anshar. Mereka yang belum masuk Islam mengadakan upacara keagamaan kepada *manat* (tuhan mereka) yang jahat, menolak berthawaf antara Shafa dan marwah. Mereka bertanya kepada Rasulullah saw: "Wahai Rasulullah, di zaman Jahiliyah kami keberatan untuk thawaf di Shafa dan di



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Marwah. Maka turunlah ayat ini untuk menjelaskan Sa'i dalam Islam. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa 'Ashim bin Sulaiman bertanya kepada Anas tentang Shafa dan Marwah. Anas berkata: "Kami berpendapat bahwa thawaf antara Shafa dan Marwah adalah upacara di zaman Jahiliyah. Dan ketika Islam datang, kami tidak melakukannya. Maka turunlah ayat tersebut (QS. 2: 158) yang menegaskan hukum Sa'i dalam Islam. (HR. Bukhari bersumber dari 'Ashim bin Sulaiman).

Bahkan dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibn Abbas menerangkan; syetan-syetan di zaman Jahiliyah berkeliaran pada malam hari antara Shafa dan Marwah, dan di antara kedua tempat itu terletak berhala-berhala mereka. Ketika Islam datang, berkatalah kaum muslimin kepada Rasulullah saw: "Ya Rasulallah, kami tidak akan berthawaf antara Shafa dan Marwah, karena upacara itu biasa kami lakukan di zaman Jahiliyah, maka turunlah ayat (QS. 2: 158) untuk menjelaskan ibadah Sa'i antara Shafa dan Marwah.<sup>9</sup>

Dari beberapa asbâb al-nuzûl tersebut, dapat diketahui bahwa inti persoalan turunnya ayat di atas adalah disebabkan oleh keengganan kaum muslimin untuk melakukan Sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, oleh karena tempat yang sama merupakan tempat berbagai macam berhala sesembahan kaum Jahiliyah, termasuk di antara mereka yang telah masuk Islam. Maka turunlah ayat di atas sebagai penjelasan tempat itu merupakan salah-satu syi'ar Islam.

### c. Penjelasan

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ. Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Kebesaran yang dimaksud di sini dapat dilihat dari sejarah Nabi Ibrahim, Siti Hajar dan anaknya Ismail. Suatu ketika

### Haji

Nabi Ibrahim harus pergi ketempat yang jauh, ia harus meninggalkan Siti Hajar yang sedang mengandung Ismail di sekitar tempat ini tanpa teman. Sesaat Ismail lahir, Siti Hajar sangat membutuhkan air karena haus. Ketika itu ia melihat bayangan-bayangan air di bukit Shafa, lalu iapun berlari ke sana untuk memperolehnya, tetapi kemudian ia tidak menemukan apa-apa. Di saat itu juga ia melihat bayangan-bayangan air di bukit Marwah, lalu iapun berlari kesana untuk memperolehnya, tetapi kemudian ia tidak menemukan apa-apa. Hal ini dilakukan berulang kali, sam-pai ia keletihan dan kemudian menghampiri Ismail. Disaat itu Ismail sedang menggesek-gesekkan tumitnya ke tanah pasir bebatuan, tanpa di duga air pun memancar dari bekas tumit Ismail tersebut, dan cukup untuk keperluan mereka untuk bertahan hidup.

Upaya Siti Hajar untuk memperoleh air dengan berulang kali berlari dari bukit Shafa ke Marwah dan sebaliknya, diabadikan oleh Allah swt. dengan perintah melakukan Sa'i bagi setiap orang yang haji. Sementara air yang memancar dari bekas tumit Ismail tersebut itulah yang dikenal dengan air zam-zam; sebuah sumur air yang tak pernah kering dan banyak mengandung mineral yang tidak ada duanya di dunia, *Masya Allah*.

فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا. Allah swt. mengungkapkan dengan perkataan "tidak ada dosa" sebab sebahagian sahabat merasa keberatan mengerjakan Sa'i di situ, karena tempat itu bekas tempat berhala. Dan di masa Jahiliyah pun tempat itu digunakan sebagai tempat Sai. Untuk menghilangkan rasa keberatan itu Allah menurunkan ayat ini.

Meskipun ada perbedaan pendapat antara imam-imam mazhab mengenai hukum Sa'i. Imam Malik dan Syafi'i mengatakan Sa'i masuk rukun haji. Sedangkan Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa Sa'i adalah wajib haji. Namun,



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

jelas bahwa Sa'i harus dikerjakan dalam menunaikan ibadah haji. Secara umum, tidak ada perbedaan antara rukun dan wajib haji. Aisyah pernah menceritakan:

إن رسول الله صلى الله عليه وسلم سن الطواف بين الصفا والمروة فليس لأحد أن يترك الطواف بينهما.

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah saw. telah menjalankan sa'i antara Shafa dan Marwah. Karena itu tidak boleh seorangpun meninggalkannya.

Adapun praktek pelaksanaan Sa'i tersebut adalah sebagai berikut: (a) dilakukan sesudah Thawaf; (b) mulai berlari-lari kecil atau berjalan cepat dari bukit Shafa menuju ke bukit Mawah; (c) dikerjakan sebanyak tujuh kali putaran (bolak balik): dari Shafa ke Marwah satu putaran dan dari Mahwah ke Shafa satu putaran (empat kali pergi tiga kali pulang) dan berakhir di puncak bukit Marwah; (d) Sa'i hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang mengerjakan haji atau umrah saja.

Khusus dalam pelaksanaan ibadah haji, dibedakan antara rukun dengan wajib. Rukun harus dikerjakan dan tidak dapat diganti atau ditebus. Sedangkan wajib musti dikerjakan tapi jika tidak, maka harus diganti dengan membayar denda (dam).<sup>10</sup>

Allah Maha Mensyukuri kebaikan, maksudnya memberi pahala terhadap amal-amal hamba-Nya, memaafkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya dan sebagainya.

### 3. Beberapa Ketentuan Dalam Pelaksanaan Ibadah Haji (Waktu dan Beberapa Hal Yang Terlarang) (QS. Al-Baqarah/2: 197):

### Haji

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ (البقرة/٢: ١٩٧)

Artinya: "(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah/2: 197).<sup>11</sup>

#### a. Tafsîr Mufradât

معلومات	merupakan bentuk <i>jama'</i> dari kata معلومة yang berarti yang diketahui/dimaklumi.
رفث	berarti mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh atau bersetubuh.
فسوق	berarti perbuatan fasik. Fasik dalam arti semua bentuk perbuatan maksiat, termasuk berburu, memotong kuku, mencukur rambut dan berbagai larangan diwaktu ihram.
جدال	berarti bertengkar. Maksudnya segala perbuatan yang menimbulkan pertengkaran dan permusuhan antar sesama, seperti memaki, menggunjing dll.
تَزَوَّدُوا	maksud bekal takwa di sini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama dalam perjalanan haji.



## b. Penjelasan

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ. Beberapa bulan yang dimaklumi adalah bulan-bulan yang disyariatkan untuk melaksanakan ibadah haji, yaitu bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah. Dalam sebuah riwayat dari Abbas dan bahkan sudah berlaku di kalangan mazhab Abu Hanifah, Syafi'i dan Imam Ahmad, bahwa waktu mengerjakan haji itu ialah pada bulan Syawal, Zulkaidah sampai dengan terbitnya fajar pada malam 10 Zulhijjah. Ketentuan-ketentuan waktu haji ini telah berlaku sejak Nabi Ibrahim dan setelah agama Islam datang ketentuan-ketentuan itu tidak berubah, malahan diteruskan sebagaimana yang berlaku sampai saat ini.

فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ. Setiap orang yang sedang mengerjakan ibadah haji, dilarang bersetubuh, mengucapkan kata-kata keji, melanggar larangan-larangan agama, berolok-olok dan bermegah-megah, bertengkar dan bermusuhan. Rasulullah SAW. bersabda:

من حج ولم يرفث ولم يفسق رجع كيوم ولدته أمه والحج المبرور ليس له جزاء الا الجنة. (رواه المسلم وغيره)

Artinya: "Barang siapa yang melaksanakan ibadah haji dan tidak rafats, dan tidak pula fusuq, dia akan kembali seperti ketika dilahirkan oleh ibunya, dan haji yang mabrur itu balasannya hanyalah sorga." (HR. Imam Muslim dll.)

Dengan demikian, semua perhatian hendaknya ditujukan untuk berbuat kebaikan semata-mata. Hati dan pikiran hanya tercurah kepada Allah dan selalu mengingat-Nya. Apa saja kebaikan yang dikerjakan seorang muslim yang telah mengerjakan haji, pasti Allah akan mengetahui dan mencatatnya dan akan dibalas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda. Supaya ibadah haji dapat terlaksana dengan

## Haji

baik dan sempurna, maka setiap orang hendaknya membawa bekal yang cukup, lebih-lebih bekal makanan, minuman, pakaian dan lain-lain, yaitu bekal selama perjalanan dan mengerjakan haji di tanah suci dan bekal untuk kembali sampai di tempat masing-masing.

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ. Allah mengingatkan agar ibadah haji dikerjakan dengan penuh takwa kepada Allah dengan mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan segala yang dilarangnya. Dengan demikian akan mendapat kebahagiaan dan keberuntungan sehingga menjadi haji yang mabrur.<sup>12</sup>

## C. Penutup

Kewajiban pelaksanaan haji tidak bisa ditawar-tawar apabila seseorang sudah memiliki syarat-syarat yang ditetapkan. Tujuan dari setiap ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. demikian juga dengan ibadah haji. Maka dalam pelaksanaan haji, banyak perbuatan yang tidak boleh dikerjakan, bahkan perbuatan yang di luar haji boleh dilakukan dalam haji tidak boleh, seperti melakukan hubungan badan dengan isteri/suami.

Ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang mempunyai banyak tantangan dan cobaan yang berat. Maka wajar kalau Allah swt. memperingatkan kepada para jemaah calon haji agar benar-benar konsentrasi penuh dalam menjalankan setiap rangkaian ibadah haji ini. Pikiran kita harus benar-benar menyatu dengan Allah swt. Demikian berat perjuangan yang harus dilakukan dalam ibadah ini, sehingga ganjaran yang diberikan Allah swt, juga begitu besar yaitu penghapusan dosa-dosa apabila kita mendapatkan haji yang mabrur.

Wallâhu A'lam Bi Al-Shawâb.



## Tafsir Ayat-ayat Hukum

### Catatan

- <sup>1</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. Mesir: Al-Hadi, T.th. Lihat Juga: Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), h. 515
- <sup>2</sup> Muchtar Adam, *Tafsir Ayat-ayat Haji*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. VII, h. 11
- <sup>3</sup> Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16, h. 332
- <sup>4</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. *Op. cit.*, Lihat Juga: Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 92
- <sup>5</sup> Qomaruddin Shaleh, *Op.cit.*, h. 102
- <sup>6</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam Al-Qur'an*, Jilid ke-3, h. 137
- <sup>7</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Terj.) ( Semarang, CV. Tha Putra, 1993). Cet ke-2, Jilid IV, h. 13
- <sup>8</sup> *Ibid.*, h. 15
- <sup>9</sup> Qomaruddin Shaleh, *Op.cit.*, h. 49
- <sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Yogyakarta, UII, 1995), jilid. Ke-1, h. 270
- <sup>11</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. *Op. cit.*, Lihat Juga: Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 48
- <sup>12</sup> Departemen Agama RI., *Op.cit.*, h. 333

## BAB V

### WARISAN/WASIAT

Manusia diciptakan memiliki sifat-sifat alamiyah (fitrah). Dari sekian sifat alamiyah tersebut adalah kecintaan manusia kepada harta. Harta yang merupakan salah satu bentuk kenikmatan dunia, tidak selamanya mendatangkan kebahagiaan, tapi sering malah sebaliknya. Bukan berita yang aneh apabila kita saat ini mendengar terjadi berbagai peristiwa kriminal karena harta. Tindak kekerasan karena perebutan harta merupakan persoalan klasik. Jangankan dalam kondisi persaingan yang serba ketat seperti sekarang ini, ratusan tahun yang lalu dimana kehidupan masih mengandalkan persediaan alam, persaingan masalah harta sudah banyak ditemukan.

Melihat sedemikian peliknya persoalan harta, maka oleh Islam ditetapkan beberapa pembahasan yang membahas tentang aturan-aturan menyangkut tentang persoalan ini. Dalam Islam kemudian di kenal istilah wasiat dan warisan. Warisan ini kemudian diatur sedemikian rupa, dengan kaedah-kaedah yang sudah ditetapkan dalam kitab suci Al-Qur'an.



**A. Di antara Ayat-ayat yang Berbicara Tentang Wasiat**

- 1. Setiap Anak (Baik Laki-laki Maupun Perempuan) Sama-sama Punya Hak Terhadap Harta Peninggalan Orang Tuanya. QS. Al-Nisâ'/4: 7**

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا (النساء/٤: ٧)

Artinya: "Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan." (QS. Al-Nisâ'/4: 7)<sup>1</sup>

**a. Asbâb al-Nuzûl**

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kebiasaan kaum Jahiliyah tidak memberikan harta waris kepada anak wanita dan anak laki-laki yang belum dewasa. Ketika seorang Anshar bernama Aus Bin Tsamit meninggal dunia dan meninggalkan dua puteri dan satu anak laki-laki yang masih kecil, datanglah dua orang anak pamannya yaitu Khalid dan 'Arfathah, yang menjadi 'ashabah. Mereka mengambil semua harta peninggalannya. Maka datanglah isteri Aus Bin Tsamit kepada Rasulullah saw. untuk menceritakan kejadian itu. Rasulullah saw. bersabda: "Saya tidak tau apa yang harus aku lakukan" maka turunlah ayat di atas sebagai penjelasan tentang hukum waris dalam Islam (HR. Abu Al-Syaikh dan Ibn Hibban bersumber dari Ibn Abbas).<sup>2</sup>

**b. Penjelasan**

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ. Apabila bagi anak-anak yatim ada harta

benda yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan kerabat dekatnya, maka mereka mendapatkan bagian sama besar. Dalam hal itu, tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, semuanya mendapatkan bagian yang sama, dengan tanpa memandang besar kecilnya jumlah harta peninggalan tersebut.

نَصِيبًا مَّفْرُوضًا. Kemudian Allah swt. memakai kata *nasiban mafrudan*, sebagai penjelasan bahwa hal itu adalah hak yang telah ditentukan lagi dipastikan bagian-bagiannya dan tidak boleh seorang pun mengurangi sesuatu darinya atau melebihi dari ketentuan.<sup>3</sup>

- 2. Ketentuan Jumlah Bagian Bagi Masing-masing Ahli Waris (QS. Al-Nisâ'/4: 11-12)**

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (١١) وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلِكُمُ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورِثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثَّلَاثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةٌ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَلِيمٌ (١٢).

Artinya: "Allah mensyariatkan bagimu tentang pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (11). Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang mati,

### Warisan/wasiat

baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya dengan tidak memberi mudarat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. (QS. Al-Nisâ'/4: 11-12)

#### a. Tafsîr Mufradât

كَلَالَةٌ arti asalnya adalah kepayahan, kesusahan, kesuraman. Kalalah yang dimaksud di sini adalah orang yang tidak berbakat dan juga tidak beranak.<sup>4</sup>

#### b. Asbâb al-Nuzûl

Adapun Asbâb al-Nuzûl dari ayat 11 dan 12 surah ke-7 tersebut. Antara lain: Rasulullah saw dan Abu Bakar pernah berjalan kaki menjenguk Jabir bin Abdillah sewaktu sakit keras di kampung Bani Salamah. Ketika didapatkannya sudah tidak sadarkan diri, Beliau minta air untuk berwudhu' dan memercikkan air di atasnya, sehingga sadar. Lalu berkatalah Jabir: "Apa yang tuan perintahkan kepadaku tentang harta bendaku?" Maka turunlah ayat (QS. 11 dan 12) sebagai pedoman pembagian harta warisan.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa isteri Sa'ad bin Al-Rabi menghadap Rasulullah saw. dan berkata: "Ya Rasulullah, kedua puteri ini anak Sa'ad Bin Al-Rabi' yang menyertai Tuan dalam perang Uhud dan ia telah gugur sebagai syahid. Paman kedua anak ini mengambil harta



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

bendanya, dan tidak meninggalkan sedikitpun, sedang kedua anak ini sukar mendapatkan jodoh kalau tidak berharta.” Rasulullah saw. bersabda: “Allah akan memutuskan hukum-Nya.” Maka turunlah ayat di atas. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmizi dan al-Hakim yang bersumber dari Jabir).<sup>5</sup>

### c. Penjelasan

لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِي. Bagian laki-laki dua kali bagian perempuan adalah karena kewajiban laki-laki lebih berat dari perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah, sesuai dengan ayat:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. An-Nisa’/4: 34)

### Warisan/wasiat

فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ. Lebih dari dua maksudnya: dua atau lebih sesuai dengan yang diamalkan Nabi.

Menurut Tafsir Departemen Agama RI, apabila seseorang wafat hanya mempunyai anak perempuan yang jumlahnya lebih dari dua orang dan tidak ada anak laki-laki, maka mereka keseluruhannya mendapat duapertiga dari harta lalu dibagi rata di antara mereka masing-masing. Namun, apabila yang ditinggalkan itu anak perempuan hanya seorang diri, maka ia mendapat seperdua dari harta warisan. Sisa harta yang sepertiga (kalau hanya meninggalkan dua anak perempuan) atau yang seperdua (bagi yang meninggalkan hanya seorang anak perempuan) dibagikan kepada ahli waris yang lain sesuai dengan ketentuan masing-masing.<sup>6</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bagian anak-anak perempuan tidak sampai menghabiskan semua harta peninggalan. Anak laki-laki apabila ia sendirian, maka ia dapat mengambil semua harta peninggalan dan apabila mereka ada dua orang, maka harta dibagi rata, baik berdua atau lebih.<sup>7</sup>

وَلَا يُوْثِرُهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّلْسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ. Dalam ayat ini kemudian Allah SWT. menerangkan hak kedua orang tua. Jika yang meninggal itu meninggalkan anak baik laki-laki maupun perempuan, maka masing-masing ayah dan ibu mendapat seperenam dari jumlah harta warisan. Sebaliknya jika yang meninggal tidak meninggalkan anak, maka bagian ibu adalah sepertiga dari harta warisan sementara sisanya untuk bapak. Dan apabila yang meninggal itu selain meninggalkan orang tua dan saudara-saudaranya yang lain yang jumlahnya dua ke atas, maka menurut jumhur ulama ibu mendapat seperenam dan sisanya untuk bapak.



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا .

Kamu semua (baik orang tua atau anak) tidak dapat mengetahui mana yang lebih dekat atau yang dapat memberi manfaat bagi kamu, oleh karena itu hendaklah kamu menjauhi praktek pembagian harta warisan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah; yang memberikan hak warisan hanya kepada orang yang dianggap dapat ikut perang dalam membela keluarganya sementara anak kecil dan kaum wanita tidak mendapat bagian. Maka ikutilah ketentuan Allah karena Dialah yang Maha Tahu hal yang bermanfaat bagi kamu.

Kemudian pada ayat ke-12 dijelaskan bahwa apabila isteri meninggal sementara dia tidak mempunyai anak, maka suami mendapat setengah harta. Tetapi jika meninggalkan anak, suami mendapat seperempat. Apabila suami meninggal dan tidak meninggalkan anak, maka isteri mendapat seperempat harta. Tetapi jika meninggalkan anak, maka isteri mendapat seperdelapan.

Hak-hak waris lantaran nikah (suami isteri) didahulukan dari pada hak-hak kedua orang tua si mayit. Kedua orang tua baru berhak mengambil bagiannya setelah suami isteri mengambil bagiannya. Ini disebabkan karena pertalian pernikahan lebih kuat daripada pertalian sifat anak. Sebab suami isteri telah hidup bersama. Keberadaan satu pihak merupakan penyempurnaan pihak lain, sehingga seolah masing-masing pihak merupakan belahan jiwa dari yang lainnya. Oleh sebab itu, *syara'* menjadikan hak-hak nafkah bagi seorang isteri atas beban suami lebih didahulukan. Apabila suami mempunyai dua potong roti, yang kedua untuk isterinya bukan kepada orang tuanya atau yang lain.<sup>8</sup>

Selanjutnya, apabila seseorang meninggal dunia dan ia tidak meninggalkan siapa-siapa kecuali saudara/i yang seibu, maka memperoleh seperenam. Apabila lebih dari seorang,

### Warisan/wasiat

mereka mendapat sepertiga. Tidak ada perbedaan bagian antara laki-laki dengan perempuan.

غَيْرَ مُضَارٍّ. Memberi mudharat kepada waris ialah tindakan-tindakan seperti: (a) mewasiatkan lebih dari sepertiga harta pusaka; (b) berwasiat dengan maksud mengurangi harta warisan. Sekalipun kurang dari sepertiga bila ada niat mengurangi hak waris, juga tidak diperbolehkan.

### 3. QS. Al-Nisâ'/4: 33:

وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلَّذِينَ عَقَدْتَ أَيْمَانُكُمْ فَأَوْهَهُمْ نَصِيحُهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا (النساء/ ٤: ٣٣)

Artinya: "Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu. (QS. Al-Nisâ'/4: 33)

#### a. Tafsîr Mufradât

مَوَالِي merupakan bentuk jamak dari مَوْلَى yang mengandung banyak arti antara lain: tuan, hamba sahaya, ahli waris 'ashabah atau bukan.<sup>9</sup>

#### b. Asbâb al-Nuzûl

Asbâb al-Nuzûl dari ayat di atas dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Daud bin al-Hushain membaca ayat: "*wallazina 'aqadat aimanukum*" kepada Ummu Sa'ad binti Rabi' yang tinggal di rumah Abu Bakar. Akan tetapi Ummu Sa'ad berkata: "Salah, dan bukan demikian, hendaknya anda baca "*wal lazina 'aqadat aimanukum*", karena ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Abu Bakar yang bersumpah tidak



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

akan memberi waris kepada anaknya, karena tidak mau masuk Islam. Setelah anak itu masuk Islam diperintahkan untuk diberi warisan sesuai dengan ayat di atas. (HR. Abu Daud).<sup>10</sup>

#### c. Penjelasan

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَانُكُمْ فَآتَوْهُمْ نَصِيْبَهُمْ. Secara umum, ayat ini menjelaskan bahwa semua ahli waris baik bapak atau ibu dan kaum kerabat lainnya ataupun orang-orang yang terkait dengan sumpah setia, harus mendapat bagian dari harta peninggalan menurut bagiannya masing-masing. Untuk lebih jelasnya, hal ini disebutkan dalam surah Al-Nisâ' ayat 11 dan 12.

Akan tetapi, ada persoalan yang perlu disebutkan, yaitu: bahwa kata مَوَالِي diterjemahkan dengan "ahli waris" merupakan bentuk jamak dari مَوْلَى yang mempunyai banyak arti (lihat Tafsîr Mufradât). Dalam artinya ditemukan 'ashabah. Ashabah adalah ahli waris yang berhak menerima sisa dari harta warisan, setelah dibagikan kepada ahli waris yang lain yang mempunyai bagian tertentu dalam ketetapan hukum waris. Jadi pengertian yang paling tepat dalam pengertian kata مَوَالِي dalam ayat ini adalah "ahli waris 'ashabah". Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

الحقوا الفرائض بأهلها فما بقي فهو لأولى رجل ذكر (رواه البخاري ومسلم).

Artinya: "Berikanlah olehmu harta warisan itu kepada masing-masing yang berhak. Yang masih tinggal, berikanlah kepada laki-laki karib kerabat yang terdekat." (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibn Abbas).<sup>11</sup>

### Warisan/wasiat

#### 4. Balasan Yang Baik Bagi Setiap Orang Yang Mengindahkan Ketentuan Allah (QS. Al-Nisâ'/4: 175)

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (النساء/٤: ١٧٥)

Artinya: "Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya." (QS. Al-Nisâ'/4: 175).

##### a. Tafsîr Mufradât

الِإِعْتَصَامُ      berlindung atau berpegang teguh.<sup>12</sup> Berpegang teguh dalam ayat ini adalah berpegang pada sesuatu yang dapat memelihara dan memberi perlindungan.

##### b. Penjelasan

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ. Orang-orang yang beriman dan berpegang teguh dengan Al-Qur'ân ini, Allah swt. akan memasukkan mereka ke dalam rahmat khusus-Nya, yang tidak dimasuki oleh orang selain mereka, di samping anugerah khusus yang tidak diberikan kepada orang lain. Hanya orang-orang yang dikehendaki-Nya saja yang bakal mendapatkan hal-hal yang sejenis dengan keduanya itu.

وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. Allah swt. menunjuki mereka ke jalan yang lurus dan petunjuk khusus yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia dengan kejayaan dan kemuliaan, di samping kebahagiaan di akhirat



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

dengan surga dan keridhaan Allah swt. Jalan lurus itu tidak akan diketahui selain dengan cara berpegang teguh kepada Al-Qur'an. Maksudnya Allah swt. memberi taufik kepada mereka dan memantapkan mereka pada petunjuk tersebut dalam menempuh jalan yang lurus.<sup>13</sup>

### 5. Perintah Meninggalkan Wasiat Bagi Setiap Orang Yang Hendak Meninggal (QS. Al-Baqarah/2: 180)

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (البقرة/٢: ١٨٠)

Artinya: "Dijadikan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah/2: 180)

#### a. Tafsir Mufradât

حَضَرَ arti dasarnya adalah ada, hadir, datang. Dalam konteks ini bermakna *ihudhir, hadharah al-Mautu* yaitu *naza'* atau sekarat.<sup>14</sup>

الْوَصِيَّةُ pesan untuk memberikan harta kekayaan kepada seseorang atau beberapa orang, yang pelaksanaannya dilakukan setelah si pemberi wasiat meninggal.<sup>15</sup>

#### b. Penjelasan

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ. Diantara kewajiban sebagai seorang yang bertakwa adalah meninggalkan wasiat kepada keluarga. Kewajiban meninggalkan wasiat ini datang ketika seseorang

### Warisan/wasiat

sudah merasakan datangnya tanda-tanda kematian kepadanya (sekarat). Wasiat yang dimaksudkan di sini adalah yang menyangkut masalah harta yang akan ditinggalkan.

Kendati secara lahiriyahnya harta tersebut adalah hasil usaha dan jerih payah kita selama ini, dan kita berhak sepenuhnya terhadap harta tersebut. Namun, Islam mengisyaratkan agar kita dalam berwasiat harus dengan makruf. Maksud makruf disini adalah adil dan baik, yaitu wasiat tersebut tidak melebihi sepertiga dari seluruh harta orang yang akan meninggal itu.

Karena begitu umumnya keterangan yang dikandung ayat ini, para ulama mujtahid ketika akan menetapkan hukum tentang pembagian warisan, mereka harus melakukan pembahasan dan penelitian terhadap ayat-ayat lain dan terhadap Hadits. Karena itu mereka pada akhirnya berpendapat:

*Pertama:* jumhur ulama berpendapat bawa ayat ini telah dinasakhkan oleh ayat QS. Al-Nisâ'/4: 11-12 dengan alasan:

1. Sabda Rasulullah saw:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ لَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ (رواه أحمد والبيهقي)

Artinya: "Sesungguhnya Allah SWT. telah memberikan kepada setiap orang haknya masing-masing, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris." (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi dari Abu Umamah Al-Bahili).

2. Para ulama sependapat bahwa ayat-ayat mawaris tersebut diturunkan sesudah ayat wasiat ini.

*Kedua:* ulama yang berpendapat bahwa ayat ini dinasakhkan oleh ayat mawaris, terbagi kepada dua golongan. Golongan pertama mengatakan: tidak ada wasiat yang wajib, baik kepada kerabat yang ahli waris maupun yang bukan ahli waris. Golongan kedua mengatakan: bahwa yang dinasakhkan



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

hanya wasiat kepada kerabat ahli waris saja sesuai dengan ayat-ayat mawaris itu, tetapi untuk kerabat yang bukan ahli waris, wasiat tetap diwajibkan sesuai dengan ayat wasiat tersebut.

*Ketiga:* menurut Abu Muslim Al-Asfahani (seorang ulama yang tidak mengakui adanya nasakh dalam Al-Qur'an dan Ibn Jarir berpendapat: bahwa ayat wasiat ini tidak dinasakhkan oleh ayat-ayat mawaris dengan alasan:

- (a). Tidak ada pertentangan antara ayat wasiat dengan ayat-ayat mawaris, karena sifatnya pemberian dari Allah swt. Oleh karena itu, seorang ahli waris bisa mendapat bagian dari wasiat sesuai dengan ayat-ayat wasiat, dan dari warisan sesuai dengan ayat mawaris.
- (b). Andaikata ada pertentangan antara ayat wasiat dengan ayat mawaris, maka dapat dikompromikan yaitu ayat-ayat wasiat sifatnya umum. Maksudnya wajib wasiat kepada setiap kerabat, baik dekat maupun bukan. Sedangkan ayat mawaris sifatnya khusus. Jadi kewajiban berwasiat seperti ayat di atas tetap berlaku, sehingga tidak bertentangan dengan ayat mawaris.<sup>16</sup>

Perlu diingat bahwa kewajiban berwasiat bagi orang yang akan meninggal, hanyalah bagi orang yang mempunyai "harta yang banyak". Para ulama masih berbeda pendapat tentang ukuran *banyak* yang dimaksud dalam ayat ini. (untuk lebih jelas, lihat kitab-kitab fiqh dalam bab wasiat).

### B. Penutup

Islam mengatur sedemikian rupa tentang pembagian harta yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Ketentuan ini kendati kalau dilihat secara lahiriyahnya terkesan tidak adil (perbedaan bagian laki-laki dan perempuan), namun penetapan ini bukan tidak ada tujuan dan kegunaannya. Dalam

### Warisan/wasiat

Islam, kewajiban seorang laki-laki lebih besar dari perempuan maka dalam pembagian harta laki-laki mendapat bagian yang lebih besar.

Demikian detailnya Allah swt. mengatur harta yang ditinggalkan sehingga tidak ada *'ashabah* yang tidak mendapat bagian. Tujuannya adalah agar harta yang ditinggalkan tersebut tidak mendatangkan perselisihan dalam keluarga, yang apabila ini terjadi akan mengakibatkan si mayit menjadi sengsara di dalam qubur.

*Wallâhu A'lam Bi Al-Shawâb.*

### Catatan

- <sup>1</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. Mesir: Al-Hadi, T.th.
- <sup>2</sup> Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16, h. 122
- <sup>3</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Terj.) (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Jilid, 4, cet. Ke-2, h. 345-346.
- <sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Hukum Warisan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), cet. V, h. 8
- <sup>5</sup> Qomaruddin Shaleh, *Op. cit.*, h. 124
- <sup>6</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta, UII, 1995), jilid. Ke-2, h. 130
- <sup>7</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. cit.*, h. 355.
- <sup>8</sup> *Ibid.*, h. 357.
- <sup>9</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Al-Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), cet. I, h. 1866
- <sup>10</sup> Qomaruddin Shaleh, *Op. cit.*, 129-130
- <sup>11</sup> Departemen agama RI, *Op. cit.*, h. 165-166
- <sup>12</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Op. cit.*, h. 156
- <sup>13</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. cit.*, Jilid, 6, cet. Ke-2, h. 70.
- <sup>14</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Op. cit.*, h. 775
- <sup>15</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *Kharanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. VI, h. 151
- <sup>16</sup> Departemen agama RI, *Op. cit.*, jilid. I, h. 301-30



## BAB VI

### PERKAWINAN

Allah swt. menciptakan segala sesuatu di bumi ini berbeda. Siang dengan malam, hitam dengan putih, benar dengan salah, laki-laki dengan perempuan dan seterusnya. Penciptaan perbedaan ini menunjukkan kesempurnaan ciptaan Allah swt. dan bukan sesuatu yang tidak mempunyai tujuan. Manusia dengan dua sosok yang berbeda (laki-laki dan perempuan), diciptakan untuk saling mengisi satu sama lainnya.

Manusia telah diembankan *amanah* oleh Allah swt. untuk menjaga kestabilan kehidupan di bumi ini. Amanah ini harus terus dilaksanakan. Karena itu, manusia harus mempunyai generasi penerus. Maka fungsi dari perkawinan adalah untuk melahirkan generasi-generasi yang akan meneruskan amanah tersebut. Mengingat tujuan perkawinan ini begitu mulia, maka proses pelaksanaannya tidak bisa dilaksanakan dengan sembarangan.

#### Perkawinan

##### A. Di antara Ayat-ayat yang Berbicara Soal Perkawinan

###### 1. Tawaran Berpoligami dan Pentingnya Berlaku Adil Terhadap Isteri (QS. Al-Nisâ'/4: 3-4)

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا . وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا (النساء/٤: ٣-٤)

Artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menye-rahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibat-nya. (QS. Al-Nisâ'/4: 3-4)

###### a. Tafsîr Mufradât

تُقْسِطُوا

diambil dari kata قسط yang arti asalnya 'bagian' (yang wajar dan patut).<sup>1</sup> Kata ini kemudian diartikan dengan 'keadilan' sebagai sinonim dari kata العدل.

الْيَتَامَىٰ

merupakan bentuk *jama'* dari kata يَتِيم yang artinya anak-anak yatim. Yaitu anak-anak yang dibawah umur yang kehilangan ayah yang



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

bertanggung jawab dalam perbelanjaan dan pendidikannya.<sup>2</sup>

هَنِيئًا مَرِيئًا

suatu kelezatan yang dirasakan oleh orang yang sedang makan. *Al-Mâri* ucapan selamat yang menunjukkan pengertian do'a, semoga dalam makannya nanti mudah pencernaannya dan menjadi makanan yang tidak diserap tubuh.

### b. Asbâb al-Nuzûl

Adapun asbâb al-nuzûl dari ayat di atas adalah dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwa biasanya kaum bapak menerima dan menggunakan maskawin tanpa seizin puterinya. Maka turunlah ayat tersebut di atas sebagai larangan terhadap perbuatan seperti tersebut di atas. (HR. Ibn Abi Hatim bersumber dari Abi Saleh).<sup>3</sup>

Dalam redaksi yang sedikit berbeda, -sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab- menurut Siti Aisyah ra. ayat ini turun menyangkut sikap sementara orang yang ingin mengawini anak-anak yatim yang kaya lagi cantik, dan berada dalam pemeliharaannya, tetapi tidak memberinya maskawin yang sesuai serta tidak memperlakukannya secara adil. Maka turunlah ayat ini untuk melarang hal tersebut.

### c. Penjelasan

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي  
وَتِلْكَ وَرَبَّاعٌ. Melalui ayat ini, Allah swt. menjelaskan seandainya kamu tidak dapat berlaku adil atau tak dapat menahan diri dari memakan harta anak yatim itu, bila kamu menikahnya, maka janganlah kamu menikahnya dengan tujuan untuk menghabiskan hartanya, melainkan nikahkanlah ia dengan orang lain. Dan kamu pilihlah wanita lain yang kamu senangi

### Perkawinan

satu, dua, tiga atau empat, dengan syarat kamu harus mampu berlaku adil di antara isteri-isteri kamu.

Rasulullah saw. menyatakan tentang wanita yang sepatutnya dinikahi adalah:

تَنكِحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِحَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ  
يَدُكَ (أَخْرَجَهُ الْخَمْسَةُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

Artinya: "Biasanya wanita dinikahi karena hartanya, atau keturunannya, atau kecantikannya, atau karena agamanya. Jatuhkanlah pilihanmu atas yang beragama, (karena kalau tidak) engkau akan sengsara." (HR. Lima Imam dari Ibn Huraiah).

Seiring dengan hal itu, ayat ini juga secara tegas melarang setiap orang untuk menghimpun dalam saat yang sama lebih dari empat orang isteri bagi seorang laki-laki (suami). Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. melarang semua suami yang memiliki banyak isteri untuk menceraikannya sehingga maksimal empat orang. Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Sa'lan bin Umayyah, ketika turunnnya ayat ini memiliki sepuluh orang isteri, maka Rasulullah saw. bersabda:

اخْتَرْ مِنْهُنَّ أَرْبَعًا وَفَارِقْ سَائِرَهُنَّ (رواه إمام مالك والنسائي ودار القطني)

Artinya: "pilihlah dari mereka empat orang (isteri) dan ceraikan selebihnya." (HR. Imam Malik, Nasai dan Darul-quthni).

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُعَدِلُوا فَوَاحِدَةً Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat/rumah, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriah/material. Sedangkan hal-hal yang di luar kemampuan manusia seperti kecendrungan hati manusia terhadap seorang isteri, tidak



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

terhadap isteri-isteri yang lain, dalam hal ini, seorang tidak diwajibkan berbuat adil. Rasulullah saw. sendiri pada masa tuanya tampak lebih cenderung kepada Siti 'Aisyah dibandingkan dengan isteri-isterinya lainnya. Tetapi Beliau tidak mengistimewakannya dengan sesuatu melebihi yang lain kecuali berdasarkan kerelaan dan izin mereka.<sup>4</sup>

Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. Sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para Nabi sebelum Rasulullah saw. Ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

Poligami dapat dilakukan apabila sudah berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan. Kondisi-kondisi tersebut antara lain:

1. Bila isteri mandul, sementara suami adalah orang terpan-dang dan memiliki kekayaan, yang apabila dia tidak me-miliki keturunan (anak) kemungkinan akan menda-tangkan fitnah, seperti raja.
2. Bila isteri telah uzur dan tidak mungkin mendapat anak. Sementara bila dilihat dari segi materi, suami mampu memberi nafkah kepada lebih dari dua isteri dan mampu pula menjamin kebutuhan anak-anaknya termasuk pen-didikan mereka.
3. Suami mempunyai kelebihan seksual, sementara isteri mengidap penyakit *prigit*, atau sirkulasi haid isteri yang terlampau panjang.
4. Bila hasil sensus menunjukkan perbandingan yang men-colok antara jumlah laki-laki dengan perempuan.<sup>5</sup>

Jelas bahwa hukum poligami dalam Islam sangat ketat. Poligami adalah suatu keadaan darurat yang hanya diper-bolehkan bagi orang-orang yang benar-benar mem-butuhkannya, dengan syarat dapat dipercaya menegakkan keadilan dan amanah dari perbuatan yang melewati batas.

### Perkawinan

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً. Suami wajib memberikan maskawin kepada calon isterinya, yang besar-kecilnya dite-tapkan berdasarkan persetujuan kedua belah pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas. Maskawin/ mahar merupakan lambang kesiapan dan kesediaan suami untuk memberi nafkah lahir kepada isteri dan kepada anak-anaknya. Selama maskawin itu bersifat lambang, maka sedikitpun jadilah.

Fenomena yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita hari ini dan sudah menjadi bukan sekedar tradisi bahkan menjadi suatu kepercayaan, bahwa semakin besar mahar yang ditetapkan bagi seorang calon isteri, maka semakin tinggi pula penghargaan dan kehormatan keluarga si isteri di mata keluarga si suami. Bukankah fenomena ini berarti seolah-olah maskawin itu merupakan harga seorang perempuan?. Hal ini juga berarti, apakah kita memperlakukan perkawinan sebagai ajang/praktek jual beli?.

Seiring dengan itu, tidak jarang karena mahalnnya maskawin yang ditetapkan pihak keluarga calon mempelai wanita membuat calon mempelai pria mengurungkan langkah untuk menikah. Penulis sesungguhnya bukan berarti tidak setuju dengan mahar yang mahal, tetapi —sekali lagi—hendaknya hal itu tidak sampai memberatkan. Karena Islam pada prinsipnya adalah agama yang relatif mudah untuk dilaksanakan (tidak menyempitkan). Dalam ayat disebutkan: ...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّثْلَ مَا أَنِصَرَكُمْ مِنْكُمْ إِذْ أَخْرَجَكُمْ مِنْ دَارِكُمْ هَؤُلَاءِ... (الحج/٢٢: ٧٨).

Artinya: "...Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dabilu... (QS. Al-Hajj/22: 78)

## 2. Larangan Menikahi Wanita Musyrik Kecuali Mereka Masuk Islam (QS. Al-Baqarah/2: 221):

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْحَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (البقرة/٢: ٢٢١).

Artinya: “Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (QS. Al-Baqarah/2: 221)

### a. Tafsîr Mufradât

تَنْكِحُوا dibentuk dari kata نَكَحَ yang pada asalnya digunakan dalam arti انضم (berhimpun).

### b. Asbâb al-Nuzûl

Sebagai asbâb al-nuzûl dari ayat di atas ditemukan sejumlah riwayat, diantaranya; bahwa ayat 2: 221 di atas berkenaan dengan sebuah peristiwa; bahwa Rasulullah SAW.

### Perkawinan

pernah mengutus Murtsad al-Ghanawi pergi ke Mekkah guna menjemput kaum muslimin yang masih tertinggal di sana untuk dibawa ke Madinah. Kedatangan Murtsad tersebut terdengar oleh wanita musyrikah yang bernama ‘Anaq. ‘Anaq adalah teman lama Murtsad sejak zaman Jahiliyah. Perempuan ini sangat cantik dan terpendang. Sejak Musyad hijrah ke Madinah mereka tidak pernah ketemu, karena sekian lama tidak bertemu, bibit-bibit kerinduan bersemi di kembali di hati ‘Anaq begitu mendengar kedatangan Mursyad. ‘Anaq segera menemui Murtsad, setelah bertemu, ‘Anaq mengajak Murtsad untuk bercumbu-rayu, seperti yang sering mereka lakukan dahulu. Tetapi Murtsad menolak dengan alasan “Islam telah memisahkan kita.” Mendengar jawaban itu, ‘Anaq menjawab: “Masih ada jalan keluar bagi kita, kita menikah saja.” Jawab Murtsad: “Aku setuju, tapi aku tanya dulu dan minta persetujuan Rasulullah.” Setelah kembali ke Madinah Murtsad menanyakan hal ini kepada Rasulullah “Halalkah bagiku untuk mengawininya, padahal ia masih musyrikah?”, maka turunlah ayat ini sebagai jawabannya. (HR. Ibn Munzhir yang bersumber dari Muqatil).<sup>6</sup>

Dalam riwayat lain dikemukakan, bahwa kelanjutan ayat tersebut di atas, mulai dari “wala amatun mu’minatun khairun” sampai akhir ayat (QS. Al-Baqarah/2: 221) berkenaan dengan Abdullah bin Rawahah yang mempunyai seorang hamba sahaya wanita (amat) yang hitam. Pada suatu ketika ia marah kepadanya, sampai menamparnya. Ia sesali kejadian itu, lalu menghadap Rasulullah saw. untuk menceritakan hal itu: “Saya akan merdekakan dia dan mengawininya.” Kemudian dia benar-benar melaksanakan ucapannya. Orang-orang pada waktu itu mencela dan mengejeknya atas perbuatan itu. Lalu turunlah ayat di atas, yang menjelaskan bahwa kawin dengan seorang hamba sahaya



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

muslimah lebih baik daripada kawin dengan wanita musyrikah. (HR. Al-Wahidi dari al-Suddi dari Abi Malik yang bersumber dari Ibn Abbas).

### c. Penjelasan

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ. Ayat ini secara tegas melarang perkawinan dengan wanita-wanita musyrik kecuali mereka beriman. Larangan yang sama juga ditujukan kepada para wali agar tidak menikahkan puteri-puterinya yang berada dalam perwaliannya kepada laki-laki musyrik, sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat ini. لَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا.

Berbeda dengan wanita-wanita ahl al-Kitab, menurut Al-Qur'an, mereka itu boleh dinikahi oleh pria muslim. Kesimpulan ini bisa dipahami melalui ayat:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ...  
(المائدة/٥: ٥)...

Artinya: "...Dan (dihalalkan pula) bagi kamu (mengawini) wanita-wanita terhormat di antara wanita-wanita yang beriman, dan wanita-wanita terhormat di antara orang-orang yang dianugerahi kitab (suci)...(QS. Al-Mâidah/5: 5)

Menurut Quraish Shihab, larangan mengawinkan perempuan muslimah dengan laki-laki non muslim –termasuk laki-laki Ahl al-Kitab– diisyaratkan oleh Al-Qur'an yang bisa dipahami melalui ayat 221 di atas, yang hanya berbicara tentang bolehnya perkawinan laki-laki dengan wanita Ahl al-Kitab, dan sedikit pun tidak menyinggung sebaliknya. Sehingga, seandainya pernikahan semacam itu diperbolehkan, maka pasti ayat tersebut menegaskannya.

Larangan perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda itu agaknya dilatarbelakangi oleh harapan dan la-

### Perkawinan

hirnya *sakinah* dalam keluarga. Perkawinan baru akan langgeng dan tenteram jika terdapat kekesesuaian pandangan hidup antara suami dan isteri, karena jangankan perbedaan agama, perbedaan budaya atau bahkan perbedaan tingkat pendidikan antara suami dan isteripun tidak jarang mengakibatkan kegagalan dalam perkawinan. Memang ayat itu membolehkan perkawinan antara pria muslim dan perempuan ahl al-Kitab. Tetapi kebolehan itu bukan saja sebagai jalan keluar dari kebutuhan mendesak ketika itu, tetapi juga karena seorang muslim mengakui bahwa Isa as. adalah Nabi Allah dan pembawa ajaran agama. Sehingga, pria yang biasanya lebih kuat dari wanita –jika beragama Islam– dapat mentoleransi dan mempersilahkan ahl al-Kitab menganut dan melaksanakan syari'at agamanya.<sup>7</sup>

Kebolehan ini –sekali lagi– harus memperhatikan redaksi ayat “wanita-wanita ahl al-Kitab yang terhormat”, jika tidak, maka kebolehan itu tidak berlaku.

Lebih dari itu, larangan menikahi kaum musyrik sangat erat kaitannya dengan persoalan akidah. Setiap pemeluk agama memiliki misi untuk mengajak orang lain memeluk agamanya, demikian halnya kaum musyrik. Sementara itu, perkawinan sangat potensial untuk memuluskan misi dimaksud. Dalam bahasa Al-Qur'an mereka memiliki misi untuk menarik orang masuk neraka, sementara Islam memiliki misi membawa orang memasuki kampung keselamatan (Islam) dan di akhirat dibalas dengan kampung surga. Sebagaimana lanjutan ayat ini: أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْحَيَاةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ (silahkan baca kembali artinya!), dua misi yang jauh berbeda.

وَيَبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ. Semua ketentuan Allah, termasuk soal perkawinan tersebut di atas, hendaknya dapat dipelajari dan diindahakan setiap manusia, khususnya kaum



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

muslimin. Karena dengan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an, berarti menyelamatkan diri dari azab Allah. Hanya kaum yang mampu mengambil pelajaranlah yang bisa selamat dunia dan akhirat.

### 3. Larangan Bagi Wali Menghalangi Putri-putrinya Untuk Menikah Padahal Sudah Waktunya (QS. Al-Baqarah/2: 232)

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة/٢: ٢٣٢)

Artinya: "Apabila kamu menalak istri-istrimu, lalu habis idahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang makruf. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah/2: 232)

#### a. Asbâb al-Nuzûl

Asbâb al-nuzûl ayat di atas, dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwa Ma'qil bin Yasar mengawinkan saudarinya kepada seorang laki-laki Muslim. Beberapa lama kemudian, diceraikannya dengan satu thalaq. Setelah habis 'iddahnya, mereka berdua ingin kembali lagi. Maka datanglah laki-laki tadi bersama-sama Umar bin Khattab untuk meminangnya. Ma'qil menjawab: "Hai orang celaka, aku memuliakan engkau, dan aku kawinkan kau dengan sau-

### Perkawinan

dariku, tetapi kau ceraikan dia. Demi Allah, ia tidak akan aku kembalikan padamu." Maka turunlah ayat tersebut yang melarang wali menghalangi hasrat perkawinan kedua orang itu. Ketika Ma'qil mendengar ayat itu, ia berkata: "Aku dengar, dan aku ta'ati Tuhanku." Lalu ia memanggil orang itu dan berkata: "Aku kawinkan kau kepadanya dan aku memuliakan kau." (HR. Bukhari, Abu Daud, Turmuzi dan lain-lain).<sup>8</sup>

#### b. Penjelasan

Secara umum, ayat ini menjelaskan persoalan para wanita yang dicerikan oleh suaminya dan kemungkinan mereka akan kawin lagi, baik dengan mantan suaminya maupun dengan orang lain.

Khusus kata "فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ", para ulama fikih masih berbeda pendapat tentang siapa yang dituju ayat ini. Imam Syafi'i mengatakan bahwa larangan itu ditujukan kepada para wali. Alasan ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari tentang Qasim Ma'qil bin Yasar, (yang merupakan asbâb al-nuzûl ayat ini, seperti tersebut di atas). Dengan demikian, pernikahan kembali seorang janda tetap dilangsungkan oleh wali.

Sementara Imam Hanafi berpendapat sebaliknya. Ayat ini ditujukan kepada suami. Hal ini dapat terjadi apabila bekas suami menghalangi mantan isterinya untuk kawin dengan orang lain. Dengan demikian, wali dalam pernikahan seorang janda bukan menjadi syarat sah.<sup>9</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat ini, perintah untuk tidak menghalangi para wanita (janda) untuk menikah lagi, merupakan upaya menjaga kesucian mereka dalam memenuhi tuntutan naluri dan biologisnya, sebagaimana disebutkan



#### Tafsir Ayat-ayat Hukum

dalam lanjutan ayat ini: **ذَلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ** (baca kembali artinya).

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ. Wali ataukah mantan suami yang melarang janda untuk menikah lagi, yang kemudian di larang ayat ini, boleh saja didasari kepada pendapat atau sentimen pribadi mereka. Padahal sesungguhnya Allah lebih dan Maha Tahu tujuan dibalik kebolehan itu.

#### 4. Anjuran Untuk Menikah (QS. Al-Nûr/24: 32)

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْطِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (النور/٢٤: ٣٢).

Artinya: "Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Nûr/24: 32)

##### a. Tafsîr Mufradât

**الْأَيَامَى** bentuk tunggalnya **أَيَمٌ**. Menurut Nadhar bin Syumail, artinya ialah setiap laki-laki yang tidak beristeri dan setiap wanita yang tidak bersuami, gadis maupun janda. Kata ini kemudian banyak dikonotasikan kepada "duda, karena kematian isteri, atau janda karena kematian suami.

**الصَّالِحِينَ** merupakan bentuk *jama'* dari kata **صَالِحٌ**, yang berarti 'orang baik'. Dalam konteks ayat ini diartikan dengan 'orang-orang yang pantas (baik) untuk menikah dan melakukan hak-haknya.'

#### Perkawinan

**الإماء** merupakan bentuk *jama'* dari kata **أَمَةٌ** yaitu 'hamba sahaya wanita.'

##### b. Penjelasan

**وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى** Maksudnya hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita-wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin.

**وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ** Orang-orang yang pantas (baik) untuk menikah dan melakukan hak-hak suami-isteri, seperti berbadan sehat, dsb. Ayat ini merupakan perintah kepada para wali untuk mengawinkan orang-orang yang berada di bawah kewajiban perwalian (baik merdeka maupun sahaya; laki-laki maupun perempuan).

Jumhur ulama berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Musthafa Al-Maraghi- bahwa perintah dalam ayat ini tidak sampai pada tingkat wajib, akan tetapi hanya sebatas *istihsân* (sebaiknya). Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa pada masa Rasulullah saw. dan masa sesudahnya terdapat banyak laki-laki dan wanita yang tidak kawin. Perintah ini baru masuk dalam tingkat wajib, apabila dikhawatirkan terjadi fitnah dan dimungkinkan akan terjadi perzinahan.<sup>10</sup>

Perintah untuk menikah juga banyak ditemukan dalam beberapa hadits Rasulullah, antara lain:

النكاح من سنتي فمن لم يعمل بسنتي فليس مني، وتزوجوا فإني مكثر بكم الإمام

Artinya: "Perkawinan itu adalah sunnahku. Siapa yang tidak mengerjakan sunnahku, bukan dari golonganku (umatku). Kawinlah kamu, sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya kamu.

Dalam hadis lain disebutkan:



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

يامعشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغص للبصر وأحصن للفرج. ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء (رواه المسلم)<sup>12</sup>

Artinya: "Hai pemuda, siapa di antara kamu telah sanggup memikul beban keluarga hendaklah dia kawin. Perka-winan memelihara gejolak pandangan mata dan dorongan syahwat. Dan siapa yang belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa, sesungguhnya puasa itu merupakan perisai. (HR. Muslim)

إن يَكُونُوا فَقَرَاءُ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ Allah menganjurkan setiap orang untuk kawin. Kemiskinan tidak dijadikan faktor penghalang, sebab karunia Allah itu maha luas dan tidak terbatas. Seiring dengan itulah ayat ini diakhiri dengan "وَاللَّهُ "واسعٌ عَلِيمٌ" (Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui).

### B. Penutup

Sebelum melakukan perkawinan, hendaknya terlebih dahulu kita harus mengenal calon pasangan kita. Pengenalan yang dimaksud meliputi keluarganya, kepribadiannya dan sudah tentu fisiknya. Karena perkawinan merupakan hubungan yang berkelanjutan sampai akhir hayat. Disamping itu, dari perkawinan kita mengharapkan lahirnya keturunan yang akan melanjutkan rantai sejarah kita.

Karena tujuan utama dari perkawinan ini adalah penyambungan keturunan, maka oleh Islam dalam memilih pasangan lebih diutamakan orang yang memiliki keimanan yang bagus. asset yang paling berharga bagi orang-orang yang beriman.

Wallâhu A'lam Bi Al-Shawâb.

### Perkawinan Catatan

- <sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet II, h. 111
- <sup>2</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. VI, h. 154
- <sup>3</sup> Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16, h. 260
- <sup>4</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Terjemah. Jilid, IV, cet. Ke-2, h. 325.
- <sup>5</sup> *Ibid.*, h. 326-327.
- <sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Yogyakarta, UII, 1995), Jilid I, h. 373
- <sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Op. cit.*, h. 197
- <sup>8</sup> Qomaruddin Shaleh, *Op. cit.*, h. 81
- <sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 388
- <sup>10</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. cit.*, Jilid XVIII, Cet. Ke-2, h. 182.
- <sup>11</sup> Ibn Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, (Berut: Dar al-Shadur, t.th.), Jilid I, h. 36.
- <sup>12</sup> Abu Al-Hasan Muslim bin Al-Hijaj al-Qasiri, *Shabih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, (Berut: tp. T.th.) Jilid IX, h. 172. atau dapat juga dilihat dalam: Ibn Hajr Ahmad bin 'Ali al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Imam Bukhari*, (Riyadh: T.p. t.hn), Jilid IX, h. 118.



## BAB VII

### PENEGAKAN HUKUM

*"Sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kamu karena jika orang yang terpandang mencuri, mereka membiarkannya. Sebaliknya, jika orang yang lemah mencuri, mereka menerapkan hukuman budud atasnya. Demi Allah, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, pastilah aku potong tangannya."* (HR. Jamaah) Hadits di atas menunjukkan betapa Islam memandang semua individu sama derajatnya di hadapan hukum.

Pernyataan ini dikeluarkan oleh Rasulullah saw. 14 abad yang lalu. Penegakan hukum secara konsisten yang diterapkan dalam pemerintahan Rasulullah ketika itu, mampu memberikan rasa aman pada diri setiap anggota masyarakat. Perasaan aman ini menimbulkan kepercayaan kepada pemerintah yang akan menjadikan pemerintahan berwibawa di mata masyarakatnya, sehingga *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafūr* bisa tercapai.

#### Penegakan Hukum

##### A. Di antara Ayat-Ayat Tentang Penegakan Hukum

###### 1. Perintah Melaksanakan Hukum Qishash (QS. Al-Mâidah/5: 45):

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المائدة/ ٥ : ٤٥)

Artinya: "Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barang siapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang lalim." (QS. Al-Mâidah/5: 45):<sup>1</sup>

###### a. Tafsîr Mufradât

قصاص artinya pembalasan. Yang dimaksud dengan pembalasan ialah pembalasan yang dikenakan kepada orang yang melakukan pembunuhan dengan cara dibunuh juga. Hukuman tersebut dijatuhkan oleh hakim melalui proses pengadilan. Namun kalau keluarga yang terbunuh itu memaafkan si pembunuh, maka hukum qishas tidak berlaku lagi dan sebagai gantinya, si pembunuh harus membayar *diyat* <sup>2</sup> sebanyak seratus ekor unta atau sehargaanya.<sup>3</sup>

الجُرُوح bentuk *jama'* dari kata جرح (*jurh*) yang berarti "luka."<sup>4</sup> Luka yang dimaksud di sini adalah segala



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

bentuk luka dan harus dibalas sesuai dengan luka yang di alami sipenderita.

كفارة secara umum *kaffarah* artinya penutup satu kesa lahan atau dosa. Dalam kajian hukum ada tiga macam *kaffarah*: (1) *kaffarah* sumpah; (2) *kaffarah* zihar; (3) *kaffarah* puasa. Kesemua *kaffarah* tersebut dilakukan dengan berpuasa atau memberi makan fakir miskin. Adapun yang dimaksud dengan *kaffarah* dalam konteks ayat ini adalah sebagai penebus kematian, luka yang diderita seseorang akibat perbuatannya dengan cara menerima perlakuan yang sama.

### b. Penjelasan

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ. Perintah pelaksanaan hukum qishash -dalam sejarah- sebetulnya telah pernah diberlakukan kepada umat Yahudi. Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab Taurat (kitab keluaran) pasal 21:

*"Tetapi jikalau ada bahaya kematian besertanya, maka seharusnya jiwa diganti jiwa. Mata diganti mata, gigi diganti gigi, tangan diganti tangan, kaki diganti kaki. Keturunan diganti keturunan, luka diganti luka, bincut diganti bincut."*<sup>5</sup>

Sehingga ayat inipun dimulai dengan *وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا* "dan telah Kami wajibkan kepada mereka di dalamnya" (Taurat).

Namun demikian, sekalipun penetapan dan ketentuan tersebut mereka ketahui, akan tetapi mereka tetap tidak mau menjalankannya. Mereka tetap memandang adanya strata sosial dalam masyarakat. Golongan Bani Nazir misalnya, mereka anggap lebih tinggi strata sosialnya dari golongan Bani Quraizah sehingga apabila golongan Bani Nazir membunuh

### Penegakan Hukum

Bani Quraizah, maka sipembunuh tidak tersentuh oleh hukum qishas.

Pembangkangan semacam ini terus berlanjut sampai kedatangan Islam. Suatu ketika Bani Quraizah mengadukan kepada Rasulullah saw. bahwa adanya perbedaan strata sosial dalam masyarakat mereka. Maka Rasulullah saw. memutuskan bahwa tidak ada perbedaan strata sosial dalam pandangan hukum Islam. Mendengar keputusan Rasulullah ini, Bani Nazir protes karena menganggap strata sosial mereka menurun dimana sebelumnya mereka menganggap bahwa kelompoknya lebih tinggi derajatnya dari Bani Quraizah. Maka untuk melegitimasi keputusan Rasulullah tersebut, maka Allah swt. menurunkan ayat ini. Dalam arti bahwa hukum qishas yang terdapat dalam Kitab Taurat sama dengan hukum qishas yang berlaku dalam Islam.

فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ. Maka siapa yang melepaskan hak qishas yang ada padanya, lalu memaafkan orang yang telah berbuat kriminal kepadanya, maka sikap memaafkan ini akan merupakan penghapus dosa (*kaffarah*) baginya. Yakni bahwa dengan sikapnya itu, Allah swt. akan meng hapuskan dosa-dosa dan memaafkannya, sebagaimana ia telah memaaf kan saudaranya.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. Siapa-siapa yang tidak menjalankan qishas tersebut, maka mereka termasuk orang yang zhalim. Zhalim artinya tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sifat zhalim dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Dan fungsi dari penegakan hukum ini adalah untuk melenyapkan kezhaliman dalam hubungan peri kehidupan.

### 2. Persamaan di Depan Hukum (QS. Al-Mâidah/5: 47-50)



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٤٧) وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨) وَأَنْ احْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ (٤٩) أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَنْعُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ (٥٠) (المائدة: ٥/ ٤٧ - ٥٠)

Artinya: "Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (47) Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-

### Penegakan Hukum

lomba-lomba berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (48) dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (49) Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (50)<sup>6</sup> (Al-Mâidah/ 5: 47-50)

#### a. Tafsîr Mufradât

شِرْعَةً secara bahasa شِرْعَةً merupakan bentuk *mufrad* (tunggal) yang *jama'*-nya adalah شُرَاعُ atau شَرَاعُ yang dalam banyak kamus bahasa diberi makna yang sama dengan شِرْعَةٌ yaitu "jalan menuju sumber air." Dalam konteks ini berarti jalan menuju kebenaran.

#### b. Asbâb al-Nuzûl

Adapun asbâb al-nuzûl ayat di atas (ayat 49-50) dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ka'ab Bin Isaid mengajak Abdullah Bin Shuria dan Syasi Bin Qais pergi menghadap Rasulullah saw. untuk mencoba memalingkan Rasulullah dari agamanya dengan berkata: "Hai Muhammad! Engkau tahu bahwa kami pendeta-pendeta Yahudi, pembesar dan tokoh



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

mereka. Jika kami jadi pengikutmu, pasti kaum Yahudi akan mengikuti jejak kami dan mereka tidak akan menyalahi kehendak kami. Kebetulan antara kami dengan mereka terdapat percekocan, dan kami mengharapkan engkau mengadilinya dan memenangkan kami dalam perkara ini, pasti kami akan beriman kepadamu". Rasulullah saw. menolak permintaan mereka, dan turunlah ayat tersebut di atas (QS. 5: 49,50) mengingatkannya untuk tetap berpegang pada hukum Allah dan berhati-hati terhadap kaum Yahudi (HR. Ibn Ishak yang bersumber dari Ibn Abbas)<sup>7</sup>

### c. Penjelasan

وَيُحْكُمُ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ. Maksudnya pengikut-pengikut Injil itu diharuskan memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalam Injil itu, sampai kepada masa diturunkannya Al Qur'an.

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ. Maksudnya orang yang tidak memutuskan perkara menurut hukum yang diturunkan Allah swt. maka mereka termasuk golongan perusak dimuka bumi. Orang-orang yang tidak memutuskan perkara menurut hukum Allah ada tiga macam: Pertama, karena benci dan ingkarnya kepada hukum Allah, orang yang semacam ini kafir, disebutkan dalam ayat:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (المائدة/ ٥ : ٤٤)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang

### Penegakan Hukum

dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pen deta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperin-tah kan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menja di saksi terbadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutus kan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mere ka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al Mâidah/5: 44).

Kedua, karena menurutkan hawa nafsu dan merugikan orang lain dinamakan lalim. Sebagaimana tersebut dalam ayat:

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المائدة/ ٥ : ٤٥)

Artinya: "Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Al-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya. Barang siapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang lalim." (QS. Al-Mâidah/5: 45).

Ketiga, karena fasiq sebagaimana ditunjuk oleh ayat 47 surah di atas (QS. Al Mâidah/5:47).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ. Maksudnya, Al-Qur'an adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

yang sebelumnya; Zabur, Taurat dan Injil. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an merupakan penyempurnaan isi kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu Al-Qur'an adalah kitab yang terpelihara dengan baik sehingga tidak akan mengalami perubahan dan pemalsuan (lihat QS. 15: 9)

Oleh karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjamin syari'at yang murni sebelumnya dan satu-satunya kitab yang berlaku semenjak diturunkan sampai hari kemudian, maka pantaslah ia dijadikan sebagai referensi dalam memutuskan hukum dan bukan berdasarkan keinginan dan hawa nafsu manusia yang sering bertentangan dengan kebenaran syari'at Al-Qur'an.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهَاجًا. Setiap umat, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Menurut Imam Fakhruddin Al-Razi dalam tafsirnya "*Tafsir Al-Fakhr al-Razi*" menyebutkan bahwa "lafal "*syir'ah*" dibentuk dari akar kata "*ya-ra-'a*", kata ini mempunyai dua makna: *Pertama*, "menjelaskan." *Kedua*, "sesuatu yang dituju/dimasuki." Dengan demikian, "*syir'ah*" bisa berarti sesuatu yang berfungsi menjelaskan tentang jalan yang akan ditempuh.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya berkata, bahwa "*syir'ah*" dan "*syari'ah*" memiliki makna yang sama, yaitu "Jalan yang jelas, yang dapat mengantarkan/menyampaikan seseorang kepada kesuksesan, kebahagiaan atau keselamatan." Demikian halnya menurut Quraish Shihab, dalam kitab tafsirnya "*Tafsir Al-Mishbah*" berkata, bahwa kata "*syir'ah*" demikian juga "*syari'ah*" pada mulanya berarti "air yang banyak" atau "jalan menuju sumber air." Agama dikatakan syari'ah karena ia adalah sumber kehidupan rahani sebagaimana air sumber kehidupan jasmani. Di sisi lain, tuntutan agama berfungsi

### Penegakan Hukum

membersihkan kekotoran rohani serupa dengan air yang membersihkan kekotoran material.

Dengan demikian, makna "*syir'ah*" sama dengan makna "*syari'ah*" yaitu "segala titah Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia." Seiring dengan itu, "*syir'ah*" atau "*syari'ah*" berbeda dengan *al-Din* (agama). Karena "*syir'ah*" atau "*syari'ah*" adalah jalan terbentang untuk satu umat tertentu dan Nabi tertentu, seperti syari'at Nabi Ibrahim as., syari'at Nabi Musa as., syari'at Nabi Daud as., syari'at Nabi Isa as. dll., sementara *al-Din* (agama) adalah tuntutan Ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat Atau dengan kata lain, *al-Din* (agama) pada dasarnya adalah satu dan berlaku secara universal atau mencakup sekian banyak syari'at, sedangkan syari'at berlaku untuk masing-masing umat yang berbeda dengan umat sebelumnya.

Al-Thabari mengutip Qatadah menuliskan bahwa kata "*syir'ah*" atau "*syari'ah*" digunakan untuk hal yang menyangkut kewajiban, had, perintah dan larangan; tidak termasuk di dalamnya aqidah, hikmah dan ibarat yang terkandung dalam *al-Din* (agama).

Sementara itu, maksud مِنْهَاجًا menurut sebagian ulama memiliki makna yang sama dengan شَرْعَةً. Namun kata مِنْهَاجًا lebih berkonotasi kepada aturan-aturan yang terdapat dalam *syari'ah* itu sendiri.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً Maksudnya sekiranya Allah menghendaki syari'ah umat Rasulullah saw. dan umat-umat yang sebelumnya sama, bukan hal yang sulit bagi Allah. Akan tetapi, seandainya syari'at itu disatukan atau disamakan, maka tidak akan ada kemajuan dan peningkatan. Padahal Allah menginginkan agar manusia mampu mempergunakan akal dan pikirannya, dapat maju dan berkembang dari zaman ke



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

zaman. Dari masa kanak-kanak ke masa remaja menjadi dewasa dan seterusnya. Sehubungan dengan tujuan itulah Allah mengakhiri ayat ini dengan : فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ : *"maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."*

Adapun penjelasan ayat ke-49 dan 50 sudah disentuh secara umum dalam penafsiran ayat ke-48 di atas.

### 3. Perintah Mentaati Allah dan Rasulnya serta Para Pemimpin Yang Baik (QS. Al-Nisâ'/4: 59):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء/٤: ٥٩)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'ân) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya." (QS. Al-Nisâ'/4: 59)

#### a. Tafsîr Mufradât

أُولِي الْأَمْرِ secara etimologi, "Ulî al-Amr" terdiri dari dua suku kata "Ulî" dan "al-Amr". Dalam banyak kamus disebutkan, bahwa "Ulî" diterjemahkan dengan "pemilik" atau "yang mempunyai", se-mentara "al-Amr" dimaknai dengan "urusan, perkara atau kekuasaan.". Menurut Quraish Shihab dalam

### Penegakan Hukum

tafsirnya "Tafsir Al-Mushabb" bahwa dari segi bahasa "Ulî" adalah bentuk jamak dari "Waliy" yang berarti "pemilik" atau "yang mengurus dan yang menguasai." Bentuk jama' dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedang kata "al-amr" adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan.

#### b. Asbâb al-Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa di saat Abdullah bin Hudzafah marah-marah kepada pasukannya- ketika beliau diutus oleh Rasulullah saw. memimpin sebuah pasukan ia menyalakan api unggun, dan memerintahkan pasukannya untuk terjun ke dalamnya. Pada waktu itu sebagian pesukannya menolak dan sebagian lain hampir menerjunkan diri ke dalam api. (HR. Bukhari dll. bersumber dari Ibn Abbas).

Menurut Al-Hafiz ibn Hajr, cerita di atas hanya disangkutpautkan dengan QS. 4: 59 di atas, karena dalam kisah tersebut dituliskan adanya perbatasan antara taat antara perintah pemimpin dan menolaknya. Disaat itu mereka perlu petunjuk apa yang harus mereka lakukan maka turunlah ayat tersebut sebagai petunjuk kepada mereka (apabila berbeda pendapat tentang sesuatu hendaknya kembali kepada Allah dan Rasul-Nya).

#### c. Penjelasan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ. Secara umum, maksud ayat ini adalah sistematisasi penerapan/ pengambilan hukum dalam Islam. Ada empat jenjang



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

pengambilan hukum yaitu: *pertama*, Al-Qur'an. Dalam menetapkan suatu perkara, terlebih dahulu diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam penetapan hukumnya. Apabila tidak ditemukan, maka; *Kedua*, Hadits (Sunnah) Rasulullah saw. Apabila tidak ditemukan penjelasannya dalam Hadits (Sunnah), maka; *Ketiga*, pendapat pemimpin (Ulama). Tetapi apabila tidak juga ditemukan jawabannya, maka yang; *Keempat*, Qiyash.

*أُولِي الْأَمْرِ* (*Ulul Amr*). Rasyid Ridha dalam tafsirnya "*Tafsir Al-Manar*" sebagaimana Al-Maraghi dalam tafsirnya "*Tafsir Al-Maraghi*", menyatakan bahwa kata "*al-amr*" yang berbentuk defenitif (*ma'rifah*) pada kedua ayat di atas, memberikan pemahaman bahwa wewenang pemilik kekuasaan sesungguhnya terbatas pada persoalan-persoalan kemasyarakatan saja dan tidak ada kaitannya dengan persoalan-persoalan akidah. Di samping itu Allah juga memerintahkan umat Islam untuk taat kepada "*Ulul al-Amr*", ini berarti bahwa ketaatan tersebut bersumber dari ajaran agama, karena perintah Allah swt. adalah perintah agama. Di sisi lain, kata "*uli*" yang berbentuk jamak dipahami bahwa mereka yang memiliki kekuasaan tersebut adalah kelompok tertentu, yaitu satu badan atau lembaga yang memiliki wewenang, menetapkan dan membatalkan sesuatu, seperti mengangkat kepala negara (presiden), merumuskan undang-undang negara atau yang lebih populernya mereka ini disebut dengan "*Ahl al-Hall wa al-'Aqd.*" Mereka terdiri dari pemuka-pemuka masyarakat, para ulama, petani, buruh, wartawan dan kalangan profesi lainnya serta Angkatan Bersenjata.

Berebeda dengan pendapat di atas, Quraish Shihab menyebutkan, bahwa bentuk jamak (plural) dari kata *al-Amr* itu tidak mutlak dipahami dalam arti lembaga atau badan yang

### Penegakan Hukum

beranggotakan sekian banyak orang, tetapi bisa saja mereka terdiri dari orang perorang, yang masing-masing memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing. Seorang polisi lalu lintas yang mendapat tugas dan pelimpahan wewenang dari atasannya untuk mengatur lalu lintas. Ketika menjalankan tugas tersebut, ia berfungsi sebagai seorang "*Ulul al-Amr*". Wewenang yang diperoleh, baik sebagai badan maupun perorangan, bisa bersumber dari masyarakat yang akan diatur urusan mereka –seperti pemilihan umum– dan bisa juga melalui pemerintah yang sah, yang menunjuk kelompok orang atau orang tertentu yang menangani satu urusan. Bahkan bisa juga, karena adanya pada orang-orang tertentu sifat-sifat dan kriteria terpuji, sehingga mereka menjadi teladan dan rujukan masyarakat dalam bidangnya. Ulama dan cendekiawan yang jujur adalah orang-orang yang memiliki otoritas di bidangnya. Bagi mereka, tidak perlu ada penunjukan dari siapapun, karena ilmu dan kejujuran tidak memerlukannya. Masyarakat sendiri dengan meneladani dan merujuk kepada mereka dan berdasarkan pengalaman masyarakat selama ini yang langsung memberi wewenang tersebut secara faktual, walau tidak tertulis. Senada dengan pendapat di atas Muhammad Ali menyatakan bahwa kata "*Ulul al-Amr*" berarti "orang yang memegang kekuasaan" dalam arti yang luas, sehingga perkara apa saja yang berkaitan dengan kehidupan manusia, itu memiliki "*Ulul al-Amr*" sendiri-sendiri.

Bentuk-bentuk "*Ulul al-Amr*" yang disebutkan dari penafsiran ayat di atas, dalam konteks negara-negara yang maju dan sedang berkembang, seperti di Indonesia, disebut dengan lembaga eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Dengan demikian, memperhatikan ayat dan beberapa penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa kedua ayat tersebut merupakan



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

ayat yang mengandung prinsip-prinsip pokok ajaran Islam yang berkaitan dengan pemerintahan atau kekuasaan. Bahkan menurut Rashid Ridha, "Sekira-nya tidak ditemukan ayat lain yang berbicara tentang prinsip-prinsip pemerintahan, maka kedua ayat ini dianggap telah representatif."

Hal yang dinilai hampir sama dengan analisa di atas, oleh Muhammad Ali dalam tafsirnya *"The Holy Qur'an"* mensinyalir, bahwa ayat ini menggariskan tiga aturan tentang hal yang berhubungan dengan kesejahteraan umat Islam, teristimewa dengan urusan pemerintahan: (1) taat kepada Allah dan utusan-Nya; (2) taat kepada yang memegang kekuasaan di antara kaum muslimin; (3) mengembalikan kepada Allah dan utusan-Nya jika terjadi perselisihan dengan pihak yang berkuasa.

#### 4. Berbuat Adil Barometer Kualitas Iman (QS. Al-Nisâ'/4: 65):

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (النساء/٤: ٦٥).

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada bakaatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. Al-Nisâ'/4: 65)<sup>^</sup>

##### a. Tafsir Mufradât

قَضَىٰ menurut bahasa, قَضَىٰ artinya memutuskan, memberi keputusan.<sup>9</sup> Menurut istilah yang digunakan oleh Al-Qur'ân, قَضَىٰ maksudnya me-

### Penegakan Hukum

ngundangkan, memutuskan atau menetapkan suatu perkara, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan.<sup>10</sup>

#### b. Asbâb al-Nuzûl

Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa Zubair pernah berselisih dengan seorang Anshar tentang pengairan kebun. Dalam hal itu Rasulullah saw bersabda: "Hai Zubair airilah kebunmu dahulu kemudian salurkan air itu ke kebun tetanggamu." Orang Anshar itu berkata: "Ya Rasulullah karena ia anak bibimu? maka merah padam muka Rasulullah saat itu karena marahnya dan bersabda: siramlah kebunmu hai Zubair hingga terendam pematangnya, kemudian berikan air itu kepada tetanggamu." Zubair dapat memanfaatkan air itu sepuas-puasnya, dan sesuai dengan ketentuan yang diberikan Rasulullah kepada kedua nya. Zubair berkata: saya anggap turunnya ayat di atas (QS. 4: 65) berkenaan dengan peristiwa ini. (HR. empat Imam bersumber dari Abdullah Bin Zubair).

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa dua orang telah mengadu kepada Rasulullah saw untuk minta diputuskan perkaranya. Setelah Rasulullah saw menetapkan keputusannya, seorang diantaranya merasa tidak puas dan akan naik banding kepada Umar Bin Khattab. Berangkatlah kedua orang itu kepadanya dan berkata kepada Umar: "Rasulullah saw telah memenangkan saya terhadap orang ini, akan tetapi ia naik banding kepada tuan." Umar berkata: "Apakah memang demikian? Tunggulah kalian berdua sampai aku datang untuk kuputuskan hukuman diantara kalian. Tidak beberapa lama, kemudian Umar datang dengan pedang terhunus, dan memukul orang yang ingin naik banding kepada Umar itu serta terus dibunuhnya. Maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas (QS. 4: 65) sebagai



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

penegasan bahwa orang yang beriman hendaknya mentaati putusan Allah dan Rasul-Nya. (HR. Ibnu Abi Hatim dan Ibn Mardu'ah bersumber dari Abil Aswat).

#### c. Penjelasan

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ. Ungkapan Allah swt. yang dimulai dengan sumpah ini menunjukkan bahwa hanya orang-orang beriman saja yang mau menuruti segala ketetapan yang telah digariskan oleh Allah swt, Rasul-Nya dan para pemimpin yang adil.

Kendati mereka mengaku beriman, namun apabila keberatan/tidak menjalankan putusan yang diambil oleh Rasulullah saw. maka keberimanan mereka tidak diakui. Kewajiban untuk mentaati putusan yang diambil oleh Rasulullah saw. adalah mutlak karena Beliau diutus oleh Allah swt. untuk menunjukkan jalan yang benar kepada manusia.

Hubungan berlaku adil dengan kualitas keimanan setiap orang, juga bisa di pahami melalui ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة/ ٨ : ٥)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mâidah/5: 8).

### Penegakan Hukum

#### B. Penutup

Penegakan hukum dalam Islam mendapat tempat yang sangat strategis. Apabila diteliti konsep dan praktek penegakan hukum dalam Islam lalu disesuaikan dengan konsep yang ditawarkan oleh baik agama maupun Negara non muslim, akan tampak perbedaan yang sangat signifikan. Maka wajar apabila banyak pakar – termasuk dari barat- yang menilai bahwa hukum Islam menempati posisi yang tinggi dalam upaya memberantas kejahatan/kriminal.

Kendati banyak juga yang menilai bahwa hukum Islam terlalu sadis dan kejam, namun implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat sangat memberikan nilai positif. Ini disebabkan dalam penerapan hukum Islam tidak memandang adanya perbedaan dan rasa toleransi di hadapan hukum. Prinsip mengedepankan keadilan menjadikan hukum Islam mampu memberikan rasa aman dan tentram bagi masyarakat. Begitu tegasnya aturan yang berlaku dalam penegakan hukum Islam, bukan berarti tidak adanya prinsip-prinsip kekeluargaan walau masih berada dalam aturan main yang sudah digariskan. Pendeknya, hukum Islam bisa menjadi alternatif bagi tercapainya masyarakat adil dan makmur.

*Wallâhu A'lam Bi Al-Shawâb.*



## Tafsir Ayat-ayat Hukum Catatan

- <sup>1</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. Mesir: Al-Hadi, T.th. Lihat Juga: Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), h.167
- <sup>2</sup> *Diyat* ialah pembayaran sejumlah harta karena sesuatu tindak pidana terhadap jiwa atau anggota badan. Lihat: The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. Mesir: Al-Hadi, T.th.
- <sup>3</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. VI, h. 113
- <sup>4</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Al-Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), cet. Ke-1, h. 665
- <sup>5</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Terjemah. Jilid, 6, cet. Ke-2, h. 231.
- <sup>6</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. *Op. cit.*, Lihat Juga: Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 167-168
- <sup>7</sup> Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16, h. 185-186
- <sup>8</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. *Op. cit.*, Lihat Juga: Departemen Agama RI., *Op. cit.*, h. 129
- <sup>9</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Op. cit.*, h. 1457
- <sup>10</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *Op. cit.*, h. 111

## BAB VIII

### PEMBUNUHAN

Ketika Allah swt. menyampaikan berita akan diciptakan pemimpin (khalifah) di muka bumi ini, para Malaikat seolah-olah protes "...*mengapa Engkau ya Allah hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?*...". (QS.Al-Baqarah/2: 30). Dari kutipan ayat ini terkesan bahwa para Malaikat mengetahui bahwa manusia yang akan menjadi khalifah di muka bumi itu adalah makhluk yang sangat berpotensi melakukan kriminal, termasuk diantaranya membunuh. Hal ini kemudian terbukti, ketika Qabil membunuh Habil. Semenjak itu, peristiwa pembunuhan sudah menjadi berita yang akrab di telinga kita.

Membunuh dalam pandangan Islam tergolong perbuatan keji dan sangat dilarang. Membunuh menempati posisi ketiga dalam kategori kelompok dosa-dosa besar. Namun demikian, ada saatnya perbuatan ini ditolerir apabila dilakukan dengan alasan-alasan tertentu misalnya khilaf, mempertahankan kehormatan dan keselamatan diri, keluarga, dan harta. Ketiga yang terakhir justru sangat didukung Islam, bahkan apabila meninggal saat itu, kita tergolong mati syahid.



## Tafsir Ayat-ayat Kasus Pembunuhan

### A. Diantara Ayat-ayat Tentang Pembunuhan

#### 1. Larangan Bunuh Diri (QS. Al-Nisâ'/4: 29):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء/ ٢٩)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah ada lah Maha Penyayang kepadamu." (QS. Al-Nisâ'/4: 29)

##### a. Penjelasan

ولا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ. Menurut ayat ini, yang dilarang adalah membunuh diri sendiri. Tetapi yang dimaksud adalah membunuh diri sendiri dan orang lain. Membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, sebab setiap orang yang membunuh akan dibunuh sesuai dengan hukum qishas, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mâidah/5: 45.

Orang melakukan bunuh diri disebabkan bermacam-macam persoalan. Ada karena harta, kedudukan, keluarga dan sebagainya. Namun apabila ditelusuri, macam-macam penyebab tersebut pada akhirnya bermuara kepada satu persoalan yaitu *kehilangan harapan/putus asa*. Dalam Islam, sifat putus asa merupakan sifat yang sangat di benci dan harus dihindari. Karena apabila seseorang sudah putus asa, maka seolah-olah dia menafikan rahmat Allah. إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا dan kekuasaan-Nya dan Dia Kuasa atas segala sesuatu.

## Pembunuhan

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (الزمر/ ٣٩: ٥٣)

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Zumar/39: 53)

#### 2. Larangan Membunuh Sesama Muslim (QS. Al-Nisâ'/4: 91-93)

سَجْدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلُّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا فَإِنْ لَّمْ يَعْتَزِلُوا لَمْ يَخْلُتُوا إِلَيْكُمُ السَّلَامُ وَيَكْفُوا أَيْدِيَهُمْ فَخَلَوْهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقَفُّمُوهُمْ وَأُولَئِكَ كُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا (٩١) وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُّسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٌّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَّةٌ مُّسْلَمَةٌ إِلَى أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٩٢) وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (٩٣) (النساء/ ٩١-٩٣).

Artinya: "Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman daripada kamu dan



## Pembunuhan

aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka, dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka. (91) Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhi, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barang siapa yang tidak memperolehnya maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara tobat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (92) Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukannya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (93) (QS. Al-Nisâ’/4: 91-93)

## Pembunuhan

### a. Tafsîr Mufradât

دِيَّةٌ diyat adalah pembayaran sejumlah harta karena sesuatu tindak pidana terhadap jiwa atau anggota badan.<sup>1</sup>

يَصَّدَّقُوا asal katanya صَدَّقُ yang artinya membenarkan, mempercayai.<sup>2</sup> Tapi dalam konteks ayat ini, diartikan dengan membebaskan si pembunuh dari pembayaran diyat.

### b. Asbâb Al-Nuzûl

Asbâb al-nuzûl ayat di atas (QS.4: 92, 93 dan 94) masing-masing sebagai berikut. Dalam suatu riwayat dikesukakan bahwa al-Harts Bin Yazid dari suku Bani Amar Bin Lu'ai beserta Abu Jahl pernah menyiksa 'Tasy Bin Abi Rabi'ah. Pada suatu hari Al-Harts berhijrah kepada Rasulullah saw. dan bertemu dengan 'Tasy di kampung Al-Harrah. 'Tasy seketika mencabut pedangnya dan langsung membunuh Al-Harts yang dikira masih bermusuhan juga (belum masuk Islam). Kemudian 'Tasy menceritakannya kepada Rasulullah saw. maka turunlah ayat ke-92 surah Al-Nisa' seperti tersebut di atas sebagai ketentuan hukum bagi pembunuh yang keliru terhadap seorang mukmin (HR. Ibn Jarir yang bersumber dari Ikrimah).

Sementara itu, ayat ke-93 dalam surah yang sama turun berkenaan dengan seorang Anshar yang membunuh saudara Miqyas Bin Syahabah. Oleh Rasulullah saw. dibayarkan diyatnya (denda) kepada Miqyas tetapi setelah ia menerima diyatnya, ia menerkam pembunuh adiknya dan membunuhnya. Maka Rasulullah saw bersabda: "Aku tidak menjamin keselamatan jiwanya baik di bulan halal maupun di bulan haram." Miqyas terbunuh di dalam perang fath Makkah. Ayat



### Pembunuhan

ini (Qs, 4:93) merupakan dasar hukum Qishas. (HR. Ibn Jarir dari Ibn Juraij yang bersumber dari Ikrimah).

Selanjutnya dalam suatu riwayat diceritakan bahwa seorang laki-laki dari Bani Sulaim yang sedang menggiring dombanya bertemu dengan segolongan sahabat Rasulullah saw. ia mengucapkan salam kepada mereka. Mereka berkata: "Dia memberi salam dengan maksud untuk menyelamatkan diri dari kita." Mereka pun mengepung dan membunuhnya, serta membawa dombanya kepada Rasul saw. maka turunlah ayat di atas (QS.4: 94) sebagai teguran agar berhati-hati dalam melaksanakan suatu hukum. (HR. Imam Bukhari yang bersumber dari Al-Barra').<sup>3</sup>

### c. Penjelasan

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً. Mengenai "ketidak-sengajaan" dalam pembunuhan ialah ketidaksengajaan yang disebabkan kurang hati-hatian yang sesungguhnya dapat dihindari oleh manusia normal. Misalnya apabila ada seseorang yang akan melempar atau melepaskan tembakan, hendaknya dia mengamati terlebih dahulu ada tidaknya orang yang mungkin akan dikenai pelurunya tanpa sengaja. Karena tidak adanya sikap kehati-hatian itulah yang menyebabkan pembunuh harus dikenai hukuman walau tanpa disengaja. Tindakan ini dilakukan agar kita selalu berhati-hati dalam segala pekerjaan terutama yang berhubungan dengan keamanan jiwa manusia.

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً..... وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا. Dalam penerapan hukum terhadap si pembunuh yang tidak sengaja, ada tiga opsi berdasarkan kemungkinan-kemungkinan dari kalangan mana si terbunuh berasal, yaitu:

*Pertama:* ada kemungkinan bahwa yang terbunuh berasal dari keluarga yang mukmin. Maka hukumannya adalah

### Pembunuhan

si pembunuh harus memerdekakan hamba sahaya yang mukmin di tambah dengan membayar *diyat* (denda), kecuali jika dimaafkan.

*Kedua:* ada kemungkinan bahwa yang terbunuh berasal dari keluarga non-mukmin, dan keluarga tersebut termasuk orang-orang yang memusuhi Islam. Maka hukumannya si pembunuh harus memerdekakan hamba sahaya yang mukmin saja.

*Ketiga:* ada kemungkinan bahwa yang terbunuh berasal dari keluarga non mukmin, tapi mereka sudah mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. Maka hukumannya sama dengan yang pertama.<sup>4</sup>

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا. Betapa besarnya dosa seorang mukmin yang membunuh mukmin yang lain dengan sengaja. Keimanan seharusnya menghalangi seseorang untuk membunuh saudaranya seaqidah. Karena itu, hukuman membunuh seorang mukmin dengan sengaja sama dengan hukuman orang yang tidak beriman yaitu neraka.

Namun demikian, dalam persoalan hukuman *فَجَزَاؤُهُ* ditemukan dua pendapat, yaitu: (1) sebagian sahabat antara lain Ibn Abbas mengatakan bahwa orang mukmin yang membunuh mukmin lain dengan sengaja, taubatnya tidak diterima Allah swt; (2) ulama lain berpendapat walaupun ia membunuh dengan sengaja, namun apabila ia bertaubat, maka taubatnya masih diterima Allah swt. sebab dalam Al-Qur'an, hanya dosa syiriklah yang tidak akan diampuni Allah, sesuai dengan ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (النساء/ ٤٨).



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS. Al-Nisa'/4:48)

Laknat Allah swt. وَعَظِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا berarti dijauhkan dari rahmat-Nya selama-lamanya. Dan kemurkaan Allah kepada seseorang akan menjauhkannya dari keridhaan-Nya. Di samping itu, masih disediakan pula azab yang besar dan hanya Allah swt. yang tahu dengan azab tersebut.<sup>5</sup>

### 3. Anjuran Penegakan Hukum Qishas Dalam Kasus Pembunuhan (QS. Al-Baqarah/2: 178-179):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٍ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٧٨). وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة/٢: ١٧٨-١٧٩).

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu

### Pembunuhan

rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih. (178) Dan dalam kisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa." (179) (QS. Al-Baqarah/2: 178-179)

#### a. Asbâb Al-Nuzûl

Asbâb al-nuzûl dapat dilihat dalam sebuah riwayat bahwa ketika Islam hampir disyari'atkan, pada zaman Jahiliyah ada dua suku bangsa Arab berperang satu sama lainnya. Di antara mereka ada yang terbunuh dan yang luka-luka, bahkan mereka membunuh hamba sahaya dan wanita mereka belum sempat membalas dendam karena mereka masuk Islam. Masing-masing menyombongkan dirinya dengan jumlah pasukan dan kekayaannya serta bersumpah tidak ridha apabila hamba-hamba sahaya yang terbunuh itu tidak diganti dengan orang merdeka, wanita diganti dengan pria. Maka turunlah ayat tersebut (QS.2:178) yang menegaskan hukum qishas. (HR. Ibn Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id Bin Jubair).

#### c. Penjelasan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ Ayat ini menegaskan penetapan hukum qishash dengan ketentuan sebagai berikut: (1) seorang yang merdeka dihukum bunuh apabila ia membunuh orang yang merdeka; (2) seorang hamba sahaya dihukum bunuh apabila dia membunuh seorang hamba sahaya; (3) seorang wanita dihukum bunuh apabila membunuh seorang wanita.

Tetapi bagaimana hukumnya kalau seandainya terjadi hal-hal sebagai berikut: (1) seorang merdeka membunuh hamba sahaya; (2) seorang muslim membunuh non muslim



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

yang diberi jaminan keamanan (kafir *zimmi*); (3) massa membunuh satu orang; (4) laki-laki membunuh perempuan; dan (5) ayah membunuh anak.

Menurut mazhab Hanafi, no. 1 dan no. 2 sipembunuh harus dibunuh, walaupun derajat mereka tidak sama (sipembunuh lebih tinggi dari yang dibunuh) dengan alasan: (a) kata القتل (dalam ayat di atas) sudah dianggap satu kalimat yang sempurna. Jadi, derajat tidak menjadi faktor pengkebalan hukum. Sedang kata-kata “الْحَرُّ بِالْحَرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى” hanya sekedar memperkuat hukum agar praktek penegakan hukum di zaman Jahiliyah tidak terulang lagi; (b) ayat di atas di nasakhkan dengan surah Al-Mâidah ayat 45.

Mazhab Maliki dan Syafi'i –dalam masalah no. 1 dan 2– mengatakan, bahwa sipembunuh tidak wajib di bunuh, karena persamaan merupakan syarat, dengan alasan: (a) kalimat di atas dianggap belum sempurna kalau belum sampai pada kata-kata “وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى” (wanita dengan wanita). Sedang surah Al-Mâidah ayat 45 menurut mereka ber-sifat umum, yang dikhususkan dengan ayat di atas; (b) hadits Rasulullah saw. yang berbunyi:

لا يقتل المؤمن بكافر (رواه البخاري)

Artinya: “Tidak dibunuh seorang mukmin sebab membunuh orang kafir.” (HR. Bukhari dari Ali bin Abi Thalib).

Masalah No. 3 menurut jumhur ulama hukumnya *semuanya dibunuh*, karena masing-masing telah mengambil bagian dalam pembunuhan tersebut.

Masalah no. 4, menurut ijma' sahabat hukumnya *dibunuh*, karena dianggap tidak ada perbedaan prinsipil antara laki-laki dengan perempuan.

### Pembunuhan

Masalah no. 5, hukumnya *sab tidak dibunuh*, sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

لا يقتل والد بولده (رواه البخاري)

Artinya: “Ayah tidak dibunuh karena membunuh anaknya.” (HR. Bukhari dari Umar).<sup>6</sup>

Kendati para terdakwa bebas dari hukuman bunuh (qishas) dalam poin-poin di atas, bukan berarti mereka lepas dari semua tuntutan hukum. Sebagaimana telah ditetapkan dalam ketetapan hukum Al-Qur'ân, orang yang terlepas/ dilepaskan hukuman qishas, wajib dikenakan hukuman lain seperti diyat, denda dan sebagainya. Ketetapan-ketetapan ini dapat dilihat secara terperinci dalam kitab-kitab fiqh.

فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءِ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ Allah swt. memperingatkan keluarga yang terbunuh apabila sudah memberi maaf kepada si pembunuh, agar tidak berbuat sesuatu yang tidak wajar kepada si pembunuh. Bila keluarga si terbunuh masih berbuat yang tidak wajar tersebut, berarti mereka melakukan perbuatan yang melampaui batas dan akan mendapat siksa yang pedih di hari kiamat.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ Allah swt. menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan hukuman qishas adanya kehidupan. Maksud dari *kehidupan* di sini adalah bahwa dengan menerapkan hukum qishas akan tercapai keamanan dan kemakmuran, karena dengan hukum qishas manusia tidak akan sewenang-wenang melakukan pembunuhan. Dengan demikian, akan semakin sedikit nyawa manusia yang melayang dengan sia-sia disebabkan karena memperturutkan hawa nafsu (membunuh).

Muhammad Rasyid Rida dalam tafsir Al-Manarnya, sebagaimana dikutip oleh tafsir Departemen Agama RI,



#### Tafsir Ayat-ayat Hukum

mengatakan: "...Sebagian manusia (penjahat-penjahat), kalau hukuman pembunuh hanya ditetapkan sekedar masuk penjara beberapa tahun, tidaklah akan membuat mereka jera, malah ada yang ingin masuk penjara untuk mendapatkan perlindungan dan penghidupan dengan gratis. Bagi orang yang serupa ini, tentulah yang paling baik dan tepat hukumannya ialah qishas, ia dibunuh apabila membunuh orang lain. Tetapi kalau ahli waris yang terbunuh memberikan kemaafan, maka hilanglah hukum qishas diganti dengan hukuman yang lain yaitu membayar *diyat* (denda).<sup>7</sup>

#### 4. Larangan Membunuh Keturunan Karena Alasan Kemiskinan (QS. Al-Isrâ'/17: 31)

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ  
كَبِيرًا (الإسراء/١٧: ٣١)

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (QS. Al-Isrâ'/17: 31)

##### a. Tafsîr Mufradât

إِمْلَاقٍ artinya asalnya sama dengan فقر مدقع yaitu hal sangat miskin.<sup>8</sup> Namun, dalam ayat ini diartikan dengan takut menjadi miskin.

خَطْءًا Berasal dari kata خطئ artinya salah. Dalam ayat ini disamakan maknanya dengan *al-itsmu* yang berarti dosa.

#### Pembunuhan

##### b. Penjelasan

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ. Allah swt. melarang membunuh anak-anak dengan pertimbangan ekonomi. Secara ekonomi, banyak orang yang kadang merasa khawatir tidak akan mampu memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, jangankan untuk pendidikan untuk pangan saja rasanya sulit. Namun oleh Allah swt. hal itu tidak lantas membuat mereka hilang harapan dengan membunuh anak-anak mereka. Padahal Allah swt. sudah menjamin bahwa rezeki semua makhluk yang ada di bumi ini berada di tangan-Nya. Allah berfirman:

وَكَايْنٍ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ  
(العنكبوت/٢٩: ٦٠)

Artinya: "Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-'Anka bût/29: 60)

Firman Allah swt. dalam ayat lain:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ  
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (هود/١١: ٦)

Artinya: "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata ta (Lohmahfuz)." (QS. Hûd/11: 6)



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Pada zaman Jahiliyah, orang-orang Arab mambunuh anak-anak perempuan karena anak perempuan tidak akan mampu mencari nafkah dan membela kehormatan kaumnya. Di samping itu, anak-anak perempuan yang berasal dari keluarga yang kurang mampu akan sulit untuk mendapatkan jodoh. Karena itu, anak-anak perempuan pada zaman Jahiliyah dipandang lebih banyak mendatangkan mudharat (cela) daripada manfaat.

إِنْ قَتَلْتُمْ كَذِبًا كَانَتْ حَتَاً كَبِيراً. Membunuh anak termasuk dalam kelompok dosa-dosa besar, karena dengan membunuh anak berarti memutuskan keturunan dan memusnahkan suatu bangsa dari permukaan bumi ini.

Karena Allah swt. sudah menjamin setiap rezeki makhluk-Nya, maka apabila membunuh anak dengan alasan ekonomi berarti berburuk sangka dan menganggap Allah swt. tidak akan menepati janji.

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ (آل عمران/3: 194)

Artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (QS. Ali Imrân/3: 194)

Bukankah sudah sepantasnya kalau perbuatan yang demikian dimasukkan dalam kategori dosa-dosa besar?

### 5. QS. Al-Isra'/17: 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيٍّ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا (الإسراء/17: 33)

### Pembunuhan

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara lalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." (Al-Isra'/17: 33)

#### a. Tafsir Mufradât

سُلْطَانًا bermakna sama dengan *sathwah*, *saittharah* yaitu kekuasaan, kekuatan dan pemerintahan.<sup>9</sup> Dalam ayat ini dimaknai dengan kekuasaan

يُسْرِفُ melampaui batas, ketidaksengajaan.<sup>10</sup> Dalam konteks ini bermakna jangan melampaui batas yang ditetapkan oleh syara'.

#### b. Penjelasan

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ. Jangan melakukan pembunuhan kecuali dengan alasan yang dibenarkan oleh syara' seperti membunuh si pembunuh, membunuh orang murtad dan rajam. Hal ini berdasarkan Hadits Rasulullah saw. Tidak halal darah seseorang yang telah bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, kecuali dengan salah satu di antara tiga alasan: membunuh jiwa dibalas dengan jiwa pula, janda yang berzina dan orang yang meninggalkan agama serta jama'ahnya." (HR. Bukhari Muslim dari Ibn Mas'ud).

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيٍّ سُلْطَانًا. Maksudnya: kekuasaan di sini ialah bahwa ahli waris yang terbunuh atau penguasa diberikan wewenang untuk menuntut/mela kukan qishas kepada sipembunuh atau menerima diyat. Lihat Al-Baqarah/2: 178, dan Al-Nisâ'/4: 92.



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

فَلَا يُسْرَفُ فِي الْقَتْلِ. Dalam melakukan pembalasan (*qishas*), ahli waris si korban dilarang untuk melampaui batasan yang sudah digariskan oleh Allah swt. yaitu undang-undang hukum *qishas*.

Praktek melampaui batas ini merupakan tradisi pada masa Jahiliyah, dimana penerapan *qishas* berdasarkan kuat lemah dan mulia tidaknya satu suku. Apabila seorang yang terbunuh berasal dari kaum yang lebih mulia atau yang lebih kuat menurut mereka, maka sebagai balasannya mereka akan membunuh lebih dari satu bahkan sampai sepuluh orang pihak pembunuh yang kaumnya lebih lemah atau lebih rendah derajatnya. Bahkan, apabila yang terbunuh itu bangsawan dari suku yang lebih kuat, maka disamping mereka membunuh lebih dari satu orang, mereka juga membunuh satu orang yang dianggap bangsawan dalam suku yang lemah tadi.

Praktek penegakan hukum Jahiliyah yang dipandang Islam melampaui batas inilah yang coba dianulir, karena dasar penetapan hukum *qishas* adalah keadilan bukan sebaliknya. Disamping itu, semua orang sama dalam pandangan hukum Islam, dan tidak ada keistimewaan bagi siapapun sesuai dengan ketentuan syara'. Lebih jelasnya, lihat kembali Bab VI dalam masalah Penegakan Hukum.

إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا. Sesungguhnya Allah swt. memberi kan pertolongan yaitu memenangkan yang terbunuh secara aniaya dengan memberikan wewenang *qishas* atau diyat kepada walinya. Atau bisa juga ini diartikan dengan bahwa orang yang terbunuh secara aniaya akan mendapat pengha pusan dosa dari Allah swt. di akhirat, sedangkan pembu nuhnya akan masuk neraka.

### Tafsir Ayat-ayat Hukum

#### B. Penutup

Islam sangat menginginkan kehidupan yang aman tentram dan damai sebagaimana visi *rahmatan lil 'alamin*-nya. Sehingga Islam sangat melindungi dan menghargai jiwa manu-sia. Membunuh dalam pandangan Islam adalah satu perbuatan yang harus dihindari, karena itu sangat memberikan pengaruh negatif dalam kehidupan manusia.

Tidak ada alasan (*kecuali yang sudah diteapkan oleh syara'*) yang membenarkan seseorang menghilangkan nyawa (jiwa) orang lain dalam Islam. Pelanggaran terhadap larangan menghilangkan nyawa orang lain (membunuh) tersebut akan mendapat hukuman yang setimpal dan tidak bisa ditawar-tawar, kecuali karena kemurahan hati keluarga orang yang terzhalmi (terbunuh). Demikian Islam menginginkan agar manusia dapat lebih konsentrasi dalam menjalankan amanah yang telah dibebankan kepada manusia.

Wallâhu A'lam Bi al-Shawâb

#### Catatan

- <sup>1</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. Mesir: Al-Hadi, T.th.
- <sup>2</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Al-Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), cet. Ke-1, h. 1172
- <sup>3</sup> Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuşul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16, h. 148-150
- <sup>4</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Yogyakarta, UII, 1995), jilid. II, h. 254-255
- <sup>5</sup> *Ibid.*, h. 256-257
- <sup>6</sup> *Ibid.*, Jilid. I h. 295-296
- <sup>7</sup> *Ibid.*, h. 298
- <sup>8</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Op. cit.*, h. 224
- <sup>9</sup> *Ibid.*, h. 1078
- <sup>10</sup> *Ibid.*, h. 1060



## BAB IX

### ZINA

Salah satu fenomena sosial yang semakin akrab di telinga kita saat ini adalah perzinahan. Bahkan belakangan ini perzinahan boleh dikatakan sudah melembaga. Kegiatan yang kalau diukur dari tradisi ketimuran seharusnya harus disembunyikan, tapi sekarang orang sudah berani melakukannya secara terang-terangan. Seiring dengan itu, muncul beberapa istilah baru yang ingin mencoba menyamarkan kegiatan yang sangat ditentang agama ini. Sekarang ini kita mendengar istilah Pekerja Seks Komersial (PSK).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki lembaga prostitusi -istilah yang kemudian dikenal mengganti istilah perzinahan -yang terbesar. Padahal, Indonesia merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu Bagaimana sebetulnya pandangan Al-Qur'an tentang persoalan ini?

### Zina

Berapa banyak kita mendengar peristiwa pembunuhan karena keinginan berzina. Sehingga apabila kita mendengar peristiwa pembunuhan, maka kita langsung mengira-ngira bahwa itu pasti persoalan wanita.

3. wanita yang sudah terkenal sebagai pelacur, akan di pandang kotor oleh laki-laki yang masih waras tabiatnya, sehingga tidak akan terjadi kemesraan antara wanita tadi dengan suaminya. Dengan demikian, maka tidak akan tercapai kebahagiaan dan ketenteraman yang dijadikan Allah swt. sebagai kasih sayang antara sesama manusia, sebagaimana firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم/30: 21)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Al-Rum/30: 21)

4. Tujuan diciptakannya perempuan bukan sekedar sebagai pelampiasan syahwat belaka. Akan tetapi ia dijadikan sebagai sekutu bagi laki-laki dalam mengatur rumah tangga dan mempersiapkan tugas-tugas di sana, seperti makanan, minuman, anak-anak dan pakaian dan agar menjadi penjaga dan pengurus anak-anak dan para pembantu. Tugas ini tidak bisa dilaksanakan dengan sempurna, kecuali perempuan itu menjadi partner khusus bagi seorang laki-laki saja bukan untuk yang lain.<sup>2</sup>



## 3. Hukuman Kepada pezina (QS. Al-Nûr/24: 2-3)

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢) الرَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ (٣). (النور/٢٤: ٢-٣)

Artinya: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." (2) "Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu dibararkan atas orang-orang yang mukmin." (3) (QS. Al-Nûr/24: 2-3)

## a. Tafsîr Mufradât

جَلْدَةٌ asal katanya جَدَّ yang berarti mencambuk, men-dera.<sup>3</sup>

طَائِفَةٌ kelompok, group, fraksi.<sup>4</sup> Yang dimaksud dalam ayat ini adalah empat orang atau lebih, sebagaimana diriwayatkan dari Ibn Abbas. Tetapi menurut riwayat dari Hasan adalah sepuluh orang.<sup>5</sup>

## b. Asbâb Al-Nuzûl

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa Ummu Mahzul seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) akan dikawini oleh seorang sahabat Rasulullah SAW. maka turunlah ayat ini (QS. 24: 3). (HR. Al-Nasâi yang bersumber dari Abdullah bin Umar).

Dalam riwayat lain, diceritakan bahwa Mazid melakukan perjalanan bisnis dari Ambar ke Makkah, di sana ia bertemu kembali dengan teman lama yang bernama 'Anaq seorang PSK. Karena sukanya dia kepada 'Anaq, Mazid meminta izin kepada Rasulullah saw untuk mengawininya, akan tetapi Rasulullah tidak menjawabnya, seiring dengan peristiwa ini, ayat di atas (QS. 24: 3) turun. Lalu kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Hai Mazid !, Seorang pezina tidak akan mengawini kecuali pezina, oleh sebab itu janganlah engkau menikah dengannya." (HR. Abu Dawud, Al-Tirmizi, Al-Nasâi, Al-Hakim, dari Hadits 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya yang bersumber dari kakeknya).

Sementara itu, dalam riwayat lain dihiikayatkan, bahwa ketika Allah mengharamkan zina, pada waktu itu banyak wanita PSK di sekitar mereka yang menarik. Banyak orang saat itu berkata: "Jangan dibiarkan mereka pergi dan biarkan mereka kawin." Maka turunlah ayat ini. (HR. Sa'id bin Manshur yang bersumber dari Mujahid).<sup>6</sup>

## c. Penjelasan

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ. Siapa yang berzina baik laki-laki maupun perempuan sementara mereka adalah orang yang merdeka, baligh, berakal dan bukan muhsan (mempunyai suami atau isteri, janda atau duda), maka cambuklah mereka masing-masing seratus kali cambukan,



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

sebagai hukuman baginya karena telah melakukan kemaksiatan terhadap Allah swt.

وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ. Rasa kasihan dan iba jangan jadi penghalang bagi kalian untuk menegakkan agama Allah sehingga kalian menghapuskan atau meringankan hukuman. Tapi kalian wajib bersikap tegas dalam menjalankan hukum Allah, dan jangan bersikap lunak dalam menyempurnakan segala ketentuan.

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ. Jika memang kalian ter masuk orang yang percaya kepada Allah swt. dan kalian akan dibangkitkan dan dihisab pada hari pembalasan. Sebab orang yang percaya akan hal ini, pasti tidak akan melanggar perintah Allah swt. karena takut kepada siksa-Nya jika durhaka kepada-Nya.

وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ. Hendaknya pelaksanaan hukuman tersebut dilaksanakan di depan halayak ramai (orang-orang Mukmin). Sebab jika dilakukan di depan umum, maka hal itu akan dapat lebih memberikan pelajaran bagi mereka untuk tidak melakukan perbuatannya lagi demikian juga bagi orang-orang yang menyaksikan.

وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ. Tidak pantas orang yang beriman kawin dengan seorang pezina, demikian pula sebaliknya. Karena kebiasaannya, bahwa seorang pezina akan lebih menginginkan pasang-annya dari kelompoknya (pezina). Perempuan-perempuan yang fasik dan kotor dan tidak menjaga kehormatannya pasti akan ditinggalkan oleh laki-laki yang saleh. Karena "burung-burung hanya akan hinggap di tengah-tengah kumpulan sejenisnya".

وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ. Sesungguhnya laki-laki Mukmin yang saleh diharamkan mengawini wanita lacur, menaruh keinginan kepadanya dan menempuh jalan orang-orang fasik yang selalu melakukan zina. Sebab, dengan demikian ia akan

### Zina

menyerupai orang-orang tersebut dan mengunjungi tempat-tempat kemaksiatan, di samping kedurhakaan yang bisa membuat orang banyak berkata buruk dan mengumpatnya. Karena seringkali pergaulan dengan orang-orang fasik menyeret seseorang melakukan perbuatan dosa.<sup>7</sup>

Ayat ini menjadi ketetapan terakhir tentang hukuman terhadap orang yang melakukan zina, dimana hukuman tersebut adalah:

*Pertama:* apabila orang yang berzina itu *muhsan* (muslim, baligh, berakal, merdeka, dan sudah/pernah menikah), maka hukumannya adalah wajib rajam, yaitu dilem pari dengan batu sampai mati. Hukuman ini dilakukan di muka umum.

*Kedua:* apabila orang yang berzina itu bukan *muhsan* (belum nikah), maka hukumannya adalah dicambuk seratus kali, dan ini juga dilakukan di muka umum.

Sebelum seseorang ditetapkan sebagai terdakwa dalam kasus zina, ada proses penyelidikan yang harus di-tempuh sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat, yaitu: (1) pengakuan si terdakwa sendiri; (2) kehamilan bukan oleh suami yang jelas diketahui sebagai suaminya; (3) kesaksian empat orang saksi dimana saksi ini disyaratkan harus orang yang mendapat legitimasi *adil* oleh masyarakat.

### B. Penutup

Bagitu berharganya manusia dan keturunannya, sehingga Islam sangat memperhatikan kedua hal ini. Maka hal-hal yang akan dapat merusak keduanya langsung diharamkan oleh Islam. Zina dipandang merusak martabat manusia yang telah disempurnakan Allah SWT. Maka oleh Islam, zina dipandang sebagai perbuatan keji yang diharamkan dan wajib dijauhi.



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Keharamannya tidak tanggung-tanggung, hal ini dapat dilihat dari ketetapan/ganjaran hukum bagi yang melakukannya, karena mereka dianggap berusaha merusak tatanan tersebut yaitu tatanan kehidupan manusia yang mempunyai derajat yang mulia.

Kendati demikian, dalam penerapan hukumnya, Islam yang mempunyai sistematisasi hukum yang sempurna, terlebih dahulu menerapkan proses hukumnya sehingga ketika palu hakim jatuh, itu tidak jatuh kepada orang yang salah.

Garis besarnya, bahwa perzinahan adalah kekejian yang amat sangat, karena dengan adanya perzinahan itu nasab/keturunan akan menjadi kacau dan jadilah saling membunuh karena mempertahankan kehormatan. Dan bahwa perzinahan adalah cara yang buruk ditinjau dari segi persamaan antara manusia dengan binatang yang tidak menjodohkan betina khusus dengan jantannya.

*Wallâhu A'lam Bi Al-Shawâb.*

### Catatan

- <sup>1</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Yogyakarta, UII, 1995), jilid. II, h. 134-135
- <sup>2</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*, (Terj.) (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Jilid, XV, cet. Ke-2, h. 75-76
- <sup>3</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Al-Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), cet. I, h. 684
- <sup>4</sup> *Ibid.*, h. 1216
- <sup>5</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. cit.*, Jilid, XVIII, cet. Ke-2, h. 124
- <sup>6</sup> Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16, h. 341-342
- <sup>7</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Op. cit.*, h. 120-125

## BAB X

## MAKANAN/MINUMAN

Tubuh manusia terdiri dari dua dimensi; jasmani dan rohani. Kedua dimensi ini memiliki kebutuhan yang berbeda, namun seharusnya dapat dipenuhi secara seimbang. Jasmani membutuhkan vitamin, karbohidrat, dll. yang dapat dihasilkan melalui makan dan minum. Sementara rohani membutuhkan "siraman" yang dapat dihasilkan melalui usaha pendekatan diri kepada Sang Pencipta.

Kesehatan dan kebugaran jasmani setiap orang sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi. Secara medis, jasmani tidak memperhatikan makanan dan minuman yang diperlukannya; apakah halal atau haram. Sementara dalam ajaran Islam, persoalan halal dan haram sangat diperhatikan. Dalam kaitan ini, berikut akan dipaparkan perspektif Al-Qur'an tentang makanan dan minuman apa yang pantas dikonsumsi oleh setiap muslim.



## A. Diantara Ayat-ayat Tentang Makanan dan Minuman.

### 1. Anjuran Memakan Makanan Yang Halal (QS. Al-Baqarah/2: 168):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (البقرة، ٢: ١٦٨)

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah/2: 168).<sup>1</sup>

#### a. Tafsîr Mufradât

حَلَالًا terambil dari kata *balla* yang berarti “lepas” atau “tidak terikat.” Sesuatu yang halal adalah yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Juga berarti boleh. Dalam bahasa hukum adalah sesuatu yang diperbolehkan agama.<sup>2</sup>

طَيِّبًا merupakan bentuk masdar dari kata *thaba* yang berarti lezat, baik, sehat menentramkan paling utama.<sup>3</sup>

#### b. Asbâb al-Nuzûl

Adapun asbâb al-nuzûl ayat di atas, Ibn Abbas mengatakan bahwa turunnya ayat tersebut mengenai beberapa kaum yaitu; Bani Saqq, Bani Amir bin Sa'sa'ah, Khuza'ah dan Bani Mudhli. Mereka mengharamkan menurut kemauan mereka sendiri, memakan beberapa jenis binatang, seperti unta betina yang telah beranak sampai lima kali dan anak kelima itu jantan (*bahirah*), lalu telinganya dibelah. Di samping itu, mereka makan *wasilah*, yaitu domba yang beranak dua

ekor, satu jantan dan satu betina. Yang mana si jantan tidak boleh dimakan dan harus diserahkan kepada berhala. Padahal Allah swt. tidak mengharamkan memakan jenis binatang itu, bahkan telah menjelaskan apa yang diharamkan dalam firman-Nya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَازِيرِ وَمَا أُهْلَ لغيرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ... (المائدة/٥: ٣)

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. (QS. Al-Mâidah/5:3).

#### c. Penjelasan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا. Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk makan apa yang sudah disediakan Allah di muka bumi ini dengan syarat harus halal dan baik. Pertanyaannya adalah apa yang halal dan baik serta apa ciri-cirinya? Dalam QS. Al-Baqarah/2: 29, Allah swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا.... (البقرة/٢: ٢٩)

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk Kamu....” (Al-Baqarah/2: 29)

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الجنه/٤٥: ١٣)



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Artinya: "Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." (Al-Jâtsiah/45: 13)

Bertitik tolak dari dua ayat ini, -kendati kemudian Allah swt. menegaskan bahwa makanan yang halal untuk dikonsumsi ada kriteria-kriterianya- namun, dengan dua ayat ini dapat diartikan, bahwa pada prinsipnya semua yang diciptakan Allah swt. halal untuk digunakan manusia. Apabila semua yang ada sudah halal, berarti demikian juga dengan makanan yang ada di dalamnya.

M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa makanan dan minuman yang diuraikan dalam Al-Qur'ân dapat dibagi kepada tiga kategori pokok, yaitu nabati, hewani dan olahan.<sup>4</sup>

Pertama, nabati. Dalam Al-Qur'ân tidak ditemukan ayat yang jelas melarang makanan nabati. Pada surah 'Abasa/80. misalnya, Allah swt. memerintahkan memperhatikan makanannya, menyebutkan sekian jenis tumbuhan yang kesemuanya Allah swt. sediakan untuk kepentingan manusia dan binatang, sebagainya berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ. أَنَا صَبَّبْنَا الْمَاءَ صَبًّا. ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا. فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا. وَعَبْنَا وَقَضْبًا. وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا. وَحَدَائِقَ غُلْبًا. وَفَاكِهَةً وَأَبًّا. مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ. (عبس/ ٨٠: ٢٤-٣٢)

Artinya: "Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta

### Makanan dan Minuman

rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." ('Abasa/80:24-32)

Kalaupun kemudian ditemukan adanya larangan untuk mengkonsumsi tumbuhan jenis tertentu, itu merupakan larangan umum mengkonsumsi sesuatu yang buruk atau dapat merusak kesehatan.

Kedua, hewani. Al-Qur'ân membagi makanan jenis hewani ini ke dalam dua kelompok yaitu yang berasal dari laut dan darat. Tentang hewan laut, Al-Qur'ân sebagaimana firman Allah swt:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا. (النحل/١٤: ١٦)

Artinya: "Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan)". (Al-Nahl/16: 14)

Dalam ayat lain, Allah swt. menambahkan:

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ... (المائدة/٩٦: ٥)

Artinya: "Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan"; (Al-Mâidah/5: 96)

Ulama menafsirkan maksud dari kata صَيْدُ الْبَحْرِ, adalah binatang yang diperoleh dengan dikail, dipukat dan sejenisnya, baik dari laut, kolam dan sebagainya. Sedangkan وَطَعَامُهُ yang diartikan dengan makanan yang berasal dari laut yang diperoleh dengan mudah karena sudah mati (bangkai).

Berkenaan dengan bangkai ini, hadits Rasulullah saw. menguatkan:

...هو الطهور مائه والحل ميتته (رواه البخاري ومسلم)



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Artinya: "*Laut adalah suci airnya dan halal bangkainya.*" (HR. Bukhari-Muslim dari Abu Hurairah).

Adapun hewan yang hidup di darat, secara umum Al-Qur'an menghalalkan semua jenisnya kecuali tiga yaitu, bangkai, darah dan babi. Sebagaimana disebutkan dalam ayat:

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خَيْرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلٌ لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (الأنعام/ ١٤٥)

Artinya: "*Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al-An-'âm/6:145).

Namun demikian, keumuman ayat di atas masih dibatasi melalui hadits-hadits Rasulullah. Ditemukan beberapa hadits Rasulullah saw. yang menegaskan keharaman binatang-binatang darat. Termasuk di antaranya binatang yang bertaring, menerkam (untuk lebih jelasnya, lihat kitab-kitab fikih; bab makanan).

Pengharaman beberapa jenis binatang tersebut oleh karena ia termasuk رجس (kotor). Agaknya inilah yang melatarbelakangi para ulama fikih mengharamkan beberapa jenis hewan yang nota bene tidak termaktub dalam hadits-hadits Rasulullah saw.

### Makanan dan Minuman

Ketiga, olahan. Dalam hal ini, olahan bisa berbentuk makanan maupun minuman. Dalam Al-Qur-'ân dijelaskan:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (النحل/ ١٦: ٦٧)

Artinya: "*Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.*" (QS. Al-Nahl/16: 67)

Menurut ulama, ayat ini merupakan ayat yang pertama turun tentang makanan olahan; termasuk minuman keras. Ayat di atas membedakan dua jenis olahan; yang buruk (memabukkan) dan yang baik (sehingga merupakan rezeki atau nikmat yang baik).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa halal-haramnya makanan dan minuman olahan tersebut tergantung kepada bahan baku, cara pengolahan, dan efek yang ditimbulkan; baik dari aspek kesehatan jasmani, fikiran dan rohani.

### 2. Anjuran Mengkonsumsi Makanan yang Baik dan Meniggalkan Makanan Haram Kecuali Dalam Kondisi Terpaksa (QS. Al-Baqarah/2: 172-173)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١٧٢) إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لَعَلَّكُمْ لَعَلَّكُمْ يَضْطَرُّونَ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنْ أَلَّاهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (البقرة/ ٢: ١٧٣-١٧٢)



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. (172) Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah/2: 172-173)

#### a. Penjelasan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ. Menurut Quraish Shihab, kategori makanan yang طَيِّبَاتِ adalah makanan yang sehat, proporsional dan aman.<sup>5</sup>

Makanan yang sehat adalah makanan yang memiliki zat gizi yang cukup dan seimbang. Proporsional artinya sesuai dengan kebutuhan, tidak lebih dan tidak kurang. Sesuai dengan firman Allah swt:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا.. (الأعراف/٧: ٣١)

Artinya: "...makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan..." (QS. Al-A'râf/7: 31)

Aman, maksudnya tidak merusak bagi kesehatan dan lingkungan.

.....فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا. (النساء/٤: ٤)

Artinya: "...maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya." (Al-Nisâ/4:4)

### Makanan dan Minuman

مَا رَزَقْنَاكُمْ. Maksudnya segala apa yang diciptakan Allah swt. di permukaan bumi ini, yang kesemuanya diciptakan untuk dipergunakan oleh manusia, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ. Dan syukurilah nikmat yang telah Allah swt. berikan kepada kamu. Dengan penuh kasih sayangnya Dia mencukupkan segala sesuatu kebutuhan manusia. Dan jika kamu memang mengakui bahwa tiada Tuhan yang boleh disembah kecuali hanya Allah swt.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغير الله. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa makanan yang diharamkan hanyalah yang empat macam itu saja, namun dalam beberapa ayat lain ditemukan penjelasan beberapa jenis binatang yang diharamkan lainnya. Haram juga menurut ayat ini daging yang berasal dari sembelihan yang menyebut nama Allah tetapi disebut pula nama selain Allah.

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ. Orang yang terpaksa mengonsumsi makanan yang diharamkan tersebut tidak berdosa. Namun haruslah benar-benar dalam keadaan terpaksa seperti hanya makanan itu yang dapat dikonsumsi sementara kalau tidak dimakan bisa membawanya kepada kematian. Dalam kondisi seperti ini makanan yang haram itu menjadi halal, selama ia dikonsumsi untuk menyelamatkan jiwa.

### 3. Larangan Menonsumsi Minuman Yang Haram QS. Al-Mâidah/5: 90-91

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠) إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنتَهُونَ (٩١). (المائدة/٥: ٩٠-٩١)



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berbala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhi lah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Mâidah/5: 90-91)

#### a. Tafsîr Mufradât

الخَمْرُ Terambil dari kata *Khamara* yang menurut pengertian kebahasaan adalah "menutup." Oleh karena itu, semua jenis makanan dan minuman yang bisa menutupi akal dan pikiran bisa dinamai *khamar*. Sementara menurut pengertian syara', *khamar* adalah perahan anggur yang mendidih atau yang di masak.<sup>6</sup>

#### b. Asbâb al-Nuzûl

Adapun asbâb al-nuzûl ayat di atas adalah dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwa ketika Rasulullah saw. datang ke Madinah didapatinya kaumnya suka minum arak dan makan hasil judi. Mereka bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hal itu. Maka turunlah ayat:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (البقرة/٢: ٢١٩)

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar (Segala minuman yang memabukkan) dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir." (QS. Al-Baqarah/2: 219)

### Makanan dan Minuman

Mereka berkata: "Tidak diharamkan kepada kita minum arak hanyalah dosa besar. Dan mereka terus minum arak. Pada suatu hari ada seorang dari kaum muhajirin menjadi imam bagi para sahabat pada waktu shalat maghrib. Bacaan salah (karena mabuk) maka Allah menurunkan ayat yang lebih keras dari ayat yang tadi, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ... (النساء/٤: ٤٢)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan..." (QS. Al-Nisâ'/4: 43)

Kemudian turun ayat yang lebih keras lagi yaitu (QS. Al-Mâidah/5:90-91) yang memberi kepastian akan haramnya khamar. Sehingga mereka berkata "Cukuplah, kami sudah berhenti." Kemudian sejumlah orang bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana nasib orang-orang yang gugur di jalan Allah dan yang mati di atas tempat tidurnya padahal mereka peminum arak dan makan hasil judi, dan Allah telah menetapkan bahwa kedua hal itu termasuk perbuatan dari syetan yang keji. Kemudian Allah menurunkan ayat (QS. 5: 93) untuk menjawab pertanyaan mereka. (HR. Imam Ahmad yang bersumber dari Abu Hurairah).

Menurut riwayat lain disebutkan bahwa turunnya ayat (QS. 5: 90) berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada dua suku golongan Anshar yang hidup rukun dan tidak ada dendam kesumat. Tetapi apabila mereka minum sampai mabuk, mereka saling mengganggu sampai berbekas pada muka dan kepada akibat saling memukul, sehingga hilanglah rasa kekeluargaan dari benak hati masing-masing. Lalu kemu-



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

dian timbul rasa permusuhan dan langsung menuduh bahwa suku yang lainnyalah yang mengganggunya. Yang notabene perbuatan semacam ini tidak akan terjadi kalau mereka tidak minum arak. Seiring dengan itu, turunlah ayat (QS. 5: 90).<sup>7</sup>

#### c. Penjelasan

Mengenai pengharaman minuman yang memabukkan ini, para ahli tafsir berpendapat bahwa ini adalah ayat terakhir yang menetapkan keharaman minuman yang memabukkan. Menurut mereka, Al-Qur'an mengemukakan hukum minuman keras dalam tiga tahap:

*Pertama:* dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 219. Ayat ini diturunkan pada masa permulaan Islam, dimana iman kaum muslimin belum begitu kuat untuk meninggalkan apa yang telah menjadi kegemaran dan kebiasaan mereka semasa Jahiliyah. Karena kebiasaan tersebut masih terus berlanjut, maka;

*Kedua:* dengan firman Allah swt. QS. Al-Nisa'/4: 43. Karena larangan shalat dalam keadaan mabuk, otomatis mereka tidak bisa minum khamar sebelum shalat Zhuhur sampai selesai shalat Isya', karena antara shalat Zhuhur dengan Ashar pendek demikian juga antara Maghrib dengan Isya'. Jadi ke-sempatan mereka untuk menikmati minuman keras hanya sesudah Isya' dan Subuh;

*Ketiga:* sesudah bertambah kuat iman kaum muslimin dan jiwa mereka tambah matang dalam Islam untuk dapat meninggalkan apa yang dilarang agama, maka turunlah firman Allah swt. QS. Al-Mâidah/5: 90-91. Dengan turunnya ayat ini, maka ter-tutuplah semua kesempatan bagi kaum muslimin untuk meminum minuman keras.<sup>8</sup>

#### B. Penutup

Allah swt. menciptakan segala sesuatu yang ada dipermukaan bumi ini disediakan untuk diolah dan diper-

### Makanan dan Minuman

gunakan oleh manusia. Pada prinsipnya, semua yang disediakan Allah swt. baik ia yang ada di laut, darat dan udara, binatang atau tumbuhan halal untuk dikonsumsi. Tapi kemudian karena ada beberapa binatang yang mendatangkan mudharat kepada manusia, maka oleh Allah swt. mengharamkannya.

Keharaman baik makanan maupun minuman bisa sudah berasal dari zatnya, tapi ada keharaman tersebut datang belakangan, yang mungkin disebabkan proses pengolahan maupun karena terlalu berlebihan dalam mengkonsumsi satu makanan atau minuman. Sebab kendati pada awalnya makanan tersebut halal, kalau dikonsumsi secara berlebihan akan mendatangkan mudharat/ bahaya bagi manusia. Oleh agama, kita wajib menjauhkan diri dari bahaya/mudharat. Maka makan dan minum serta pergunkanlah rezeki yang diberikan Allah swt. kemudian syukuri sesuai dengan tuntunan agama dan janganlah melampaui batas.

*Wallâhu A'lam Bi Al-Shawâb.*

#### Catatan

- <sup>1</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. Mesir: Al-Hadi, T.th. Lihat juga: Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), h. 41
- <sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996). Cet. II, h. 148
- <sup>3</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Al-Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), cet. I, h. 1245
- <sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Op. cit.*, h. 140
- <sup>5</sup> *Ibid.*, h. 148-149
- <sup>6</sup> *Ibid.*, h. 147
- <sup>7</sup> Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16, h. 196
- <sup>8</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta, UII, 1995), jilid. III, h. 15-17



## BAB XI

### JUDI

Dalam kajian sosiologi, sebagian dari beberapa penyakit masyarakat yang semakin menyebar dari masa kemasa (terutama di negara berkembang) adalah praktek judi. Sekarang ini di Indonesia, banyak ditemukan berbagai bentuk judi, dengan pengaburan nama dan istilah namun apabila disesuaikan dengan definisi judi, maka sebenarnya sudah termasuk di antaranya togel, kupon berhadiah, sumbangan berhadiah dll.

Secara historis, praktek judi sebenarnya telah muncul paling tidak- sejak zaman Jahiliyah. Keeksian judi di tengah masyarakat hingga saat ini, dapat dipahami, bahwa secara kasat mata judi memang sangat menjanjikan; dengan modal dan usaha yang sedikit dapat meraup keuntungan yang luar biasa.

Sebagai salah-satu bentuk usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bagaimana tinjauan Al-Qur'an tentang judi?.

## Judi

### A. Diantara Ayat-ayat Yang Berbicara Tentang Judi

#### 1. Larangan Berjudi dan Efek Yang Ditimbulkannya (QS. Al-Mâidah/5: 90-91)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠) إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (٩١) (المائدة/٥: ٩٠-٩١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (90). Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (91). (QS. Al-Mâidah/5: 90 dan 91)<sup>1</sup>

#### a. Asbâb al-Nuzûl

Asbâb al-Nuzûl ayat ini persis sama dengan asbâb al-Nuzûl QS. Al-Mâidah/5: 90-91 dalam pembahasan Makanan dan Minuman.

#### b. Penjelasan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ Orang-orang yang beriman dipanggil Allah untuk meninggalkan beberapa Al-Azlâm artinya: anak panah yang belum pakai bulu. Orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

belum pakai bulu untuk menentukan apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. Setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: "laku-karilah", "jangan lakukan", sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. Bila mereka hendak melakukan sesuatu perbuatan maka mereka meminta supaya juru kunci Ka' bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan se-suatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi.

Bahaya judi bagi perorangan dan masyarakat begitu besar. Judi dapat merusak pribadi dan moral seseorang, karena seorang penjudi selalu berangan-angan akan mendapat keuntungan yang besar tanpa berusaha dan bekerja secara proporsional. Kecintaan seseorang kepada judi mengakibatkan seseorang menghabiskan waktunya dengan permainan judinya tanpa memperdulikan sekelilingnya termasuk keluarganya, sehingga ini bisa menyebabkan runtuhnya sendi-sendi rumah tangga. Selain itu, hubungan antara sesama penjudi juga pada umumnya akan berakhir kepada keributan, sehingga akan berdampak kepada masyarakat. Pun, berapa banyak harta yang musnah karena judi karena judi tidak akan bisa membuat seseorang kaya.<sup>2</sup>

رَجَسَ مَنْ عَمِلَ الشَّيْطَانَ. Sesungguhnya meminum khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji (kotor) dan termasuk perbuatan setan *la'natullah*.

Tergolongnya judi sebagai bagian dari perbuatan keji dan perbuatan setan, karena judi dapat memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi setiap individu dan masyarakat.

### Judi

*Pertama*, judi sangat potensial merusak mental pribadi dan moral seseorang, karena seorang penjudi akan selalu berangan-angan memperoleh untung yang sangat besar tanpa mau berusaha semaksimal mungkin. Bahkan ia terlena di meja (arena) judi tanpa memperhatikan kesehatan fisiknya.

*Kedua*, judi bisa merusak bahtera rumah tangga. Karena judi tidak saja bisa menyita perhatian, sehingga keluarga bisa terlupakan, tetapi juga harta yang ada dalam keluarga bisa juga ludes tanpa terasa untuk keperluan judi.

*Ketiga*, judi bisa merusak hubungan masyarakat. Karena judi sangat potensial menimbulkan permusuhan antara penjudi dan mungkin juga permusuhan itu terus berlanjut dalam pergaulan sehingga merusak masyarakat. Apabila pribadi sudah rusak, maka keluargapun akan menjadi rusak. Jika keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat rusak, maka masyarakatpun akan turut menjadi rusak.

فَاجْتَنِبُوا لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ Suatu jaminan dari Allah, jika semua perbuatan yang merusak itu ditinggalkan/dijauhi dalam kehidupan, tidak saja akan memperoleh keuntungan (keselamatan) di dunia tetapi juga keselamatan di akhirat kelak. Dalam sejarah kehidupan manusia, tidak pernah tercatat seseorang menjadi kaya-raya dan sukses hanya dari usaha judi. Bahkan judi tidak saja kerap membuat pelakunya menjadi bangkrut dan kehidupannya menjadi morat-marit. *Na'uzu billahi min zalika...!*

Pada ayat ke-91 surah al-Mâidah di atas, disebutkan Allah swt. alasan mengapa minum khamar dan judi itu di larang. *Pertama*, karena kedua perbuatan itu merupakan media yang paling ampuh bagi syetan untuk menimbulkan permusuhan dan rasa saling benci antar sesama (إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ). *Kedua*, karena kedua perbuatan itu sangat potensial membuat pelakunya lupa



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

kepada Allah dan lupa mengerjakan shalat. Orang yang berjudi dan meminum khamar itu berarti ia telah membuka dirinya untuk dimasuki setan dan menjadikannya sebagai “mekanik” dalam menggerakkan semua anggota tubuhnya. Dengan demikian, bagaimana mungkin lagi ingat kepada Allah?.

Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya oleh Departemen Agama disebutkan, bahwa orang-orang yang suka berjudi selalu berharap akan memperoleh kemenangan. Oleh sebab itu ia tidak pernah jera dari perbuatan itu, selagi ia masih mempunyai uang, atau barang yang akan dipertaruhkannya. Dan pada saat ia kehabisan uang dan barang, ia akan berusaha untuk mengambil hak orang lain dengan jalan yang tidak sah.

Betapa banyaknya ditemui pegawai jabatan atau perusahaan yang telah mengkorupsi uang jutaan atau uang perusahaan yang habis di meja judi. Di antara penjudi itu sendiri timbul rasa permusuhan, karena masing-masing ingin mengalahkan lawannya, atau ingin membalas dendam kepada lawan yang telah mengalahkannya. Di samping itu, seorang penjudi, sudah terang tidak akan dapat beribadah, karena mereka yang sedang asik berjudi, tidak akan menghentikan perjudian itu untuk melakukan ibadah, sebab hati mereka sudah tunduk kepada setan yang senantiasa berusaha untuk menghalang-halangi manusia beribadah kepada Allah swt.<sup>3</sup>

### 2. Efek Negatif Judi Lebih Besar Dari Efek Positifnya (QS. Al-Baqarah/2: 219)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
الآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (البقرة/٢: ٢١٩)

### Judi

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.” (QS. Al-Baqarah/2: 219)

#### a. Asbâb al-Nuzûl

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abi Hurairah bahwa sebab turunnya ayat ini adalah sebagai berikut: Ketika Rasulullah saw. telah berada di Madinah, didapatinnya para sahabat ada yang meminum khamar dan berjudi, sebab hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka sejak nenek moyang mereka. Lalu para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai hukumnya, maka turunlah ayat ini. Mereka memahami dari ayat-ayat ini bahwa minum khamar dan berjudi itu tidak diharamkan oleh agama Islam, melainkan hanya dikatakan bahwa bahayanya lebih besar. Lalu mereka masih terus meminum khamar. Ketika waktu shalat maghrib, tampil Juhdi, seorang muhajirin menjadi imam. Di dalam shalat, bacaannya banyak yang salah karena ia sedang mabuk sesudah minum khamar, maka turunlah firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ  
... (النساء/٤٣: ٤)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan ...” (QS. Al-Nisa/4: 43)



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

Sesudah turun ayat yang tegas ini, maka turun lagi ayat yang lebih tegas lagi yang menyuruh mereka berhenti sama sekali dari meminum khamar: (QS. Al-Mâidah/5; 90-91). Sesudah turunnya ayat yang lebih tegas ini, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, pasti kami berhenti minum khamar dan berjudi."<sup>4</sup>

Menjadi menarik kalau diperhatikan bahwa dalam Al-Qur'an, kalimat *الميسر* yang diungkapkan sebanyak tiga kali selalu digandengkan dengan kalimat *الخنزير*. Apakah gerangan rahasia di balik itu? Apa betulkah hubungan antara judi dengan minuman yang memabukkan tersebut?

Agaknya penggandengan kedua kata di atas, lebih disebabkan karena *kesamaan efek* yang ditimbulkannya. Apabila kita amati bahwa kesenangan yang ditawarkan oleh judi dan minuman keras sama yaitu kesenangan sesaat yang tidak berkesinambungan. Ketika seorang mabuk karena minuman, mungkin dia akan merasa betapa indahnya dunia ini. Coba perhatikan orang-orang yang sedang mabuk, mereka akan bernyanyi, bersorak dan sebagainya tanpa memperdulikan orang yang ada di sekelilingnya. Dari tingkahnya seolah mereka paling bahagia dan tidak memiliki kesusahan. Tapi ketika pengaruh minuman sudah hilang, yang tinggal hanyalah kelelahan, keletihan.

Keluarga penjudi dan pemabuk biasanya tidak akan harmonis, baik hubungan antara suami dengan isteri maupun hubungan antara orang tua dengan anak. Hal ini dikarenakan jiwa mereka sudah rapuh dan moralnya sudah ambruk.

### B. Penutup

Memang tidak diragukan lagi, bahwa Islam menginginkan yang terbaik bagi pemeluknya. Kadang kita menganggap bahwa apa yang kita kerjakan sudah baik, tapi kalau

### Judi

kita betul-betul memperhatikan pengaruhnya, maka kita akan sadar kalau itu mendatangkan kemudharatan baik bagi pribadi maupun bagi masyarakat.

Judi yang kalau sepintas kita lihat memang menjanjikan sesuatu yang sangat menarik dengan keuntungan yang menggiurkan, tapi di balik itu tersembunyi sesuatu yang akan menggerogoti kita. Kemenangan yang dijanjikan tidak berkesinambungan alias kemenangan sesaat. Bila pikiran sudah dipenuhi oleh virus judi, maka kehidupan seseorang akan lebih cenderung kepada perbuatan yang dilarang seperti mencuri merampok dan sebagainya. Maka tidak berlebihan kirang kalau Islam mengharamkan judi kepada umatnya.

*Wallâhu A'lam Bi Al-Shawâb.*

### Catatan

<sup>1</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. Mesir: Al-Hadi, T.th. Lihat juga: Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), h. 176-177

<sup>2</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta, UII, 1995), jilid. III, h. 17

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>4</sup> *Ibid.*, jilid. I, h. 366-367



## BAB XII

### RIBA

Salah satu persoalan penting dan sering didiskusikan para ahli dalam kaitannya dengan aspek muamalah adalah riba. Pendapat para pakar tentang kategori apakah sesuatu itu termasuk riba atau bukan masih belum bisa disatukan. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, satu hal yang perlu diketahui bahwa riba dalam pandangan Islam adalah sesuatu perbuatan yang terlarang.

Implikasi dari pelarangan riba adalah adanya faktor pemerasan. Si terhutang harus membayar pinjaman lebih besar dari pinjamannya. Padahal, dasar terjadinya hutang piutang itu adalah rasa persaudaraan dan tolong menolong. Sedangkan persaudaraan dan tolong menolong dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan dia bisa menjadi tolak ukur kebenaran Iman dan Islam seseorang. Karena penyimpangan fungsi dasarnya ialah makanya riba sangat dilarang oleh agama, bahkan riba termasuk daftar kelompok dosa-dosa besar.

### Riba

#### A. Diantara Ayat-ayat yang Menjelaskan Tentang Riba

##### 1. QS. Al-Baqarah/2: 275, 276, 278, dan 279

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥) يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (٢٧٦) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (٢٧٨) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُؤُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (٢٧٩)

Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (275) Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (276) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (278) Maka jika kamu tidak mengerjakan



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

(meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (279) (QS. Al-Baqarah/2: 275, 276, 278, dan 279)

#### a. Tafsir Mufradât

- الرِّبَا      asal katanya رِبًا artinya kelebihan atau tambahan. Adapun menurut istilah, tambahan, laba atau keuntungan berlebih yang diperoleh dari orang yang meminjam/mengutang atau dari dagang/jual-beli yang tidak bersih.<sup>1</sup>
- الْمَسْرُوعُ      artinya ‘terkena penyakit gila/jiwa, maniak.’<sup>2</sup>

#### b. Asbâb al-Nuzûl

Adapun asbâb al-nuzûl ayat di atas (QS. 2: 278 dan 279) adalah sebagai berikut: Dalam sebuah riwayat dikeskandakan, bahwa turunya ayat (QS. 2: 278-279) berkenaan dengan pengaduan Banil Mughirah kepada Gubernur Makkah setelah fath mekkah, yaitu Attab bin Asyad tentang hutang-hutangnya yang berriba sebelum ada hukum penghapusan riba, kepada Banu ‘Amr bin ‘Auf dari suku Tsaqif. Bani Mughirah berkata kepada Attab bin Asyad: “Kami adalah manusia yang paling menderita akibat dihapusnya riba.” Maka Banu ‘Amr berkata: “Kami minta penyelesaian atas tagihan riba kami.” Maka Gubernur ‘Attâb menulis surat kepada Rasulullah saw. yang dijawab oleh Rasulullah sesuai dengan ayat diatas. (HR. Abu Ya’la dalam musnadnya).<sup>3</sup>

#### c. Penjelasan

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا. Apabila kita berhenti pada makna kebahasaan saja dimana riba berarti kelebihan, berlebih dan sebagainya, maka logika yang dipakai para penentang riba

### Riba

pada masa Rasulullah saw. dimana mereka mengatakan bahwa riba –kalau dilihat dari arti kebahasaan saja- sama dengan jual-beli. Tapi Allah swt. kemudian menentang dengan mengatakan وَأَحْلَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا.

Banyak ditemukan pendapat ulama tentang definisi riba yang sesungguhnya. Salah satunya adalah Sayyid Muhammad Rasyid Rida, sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa riba yang diharamkan oleh Al-Qur’ân hanyalah riba (kelebihan) yang berlipat ganda. Lipat ganda yang dimaksudkan di sini adalah pelipatgandaan yang berkali-kali.<sup>4</sup> Kelihatannya yang menjadi argumen Rasyid Rida tentang riba adalah firman Allah dalam (QS. Ali Imrân/3: 130). Tidak banyak ulama yang sependapat dengan M. Rasyid Rida ini.

Beragamnya pendapat ulama tentang definisi riba, terutama ketidaksependapatan mereka dengan M. Rasyid Rida tersebut, karena disamping masih adanya ayat yang turun sesudah ayat yang menjadi argumen Rasyid Rida tadi, juga karena akhir ayat yang turun tentang riba dimana kita diperintahkan untuk meninggalkan sisa riba. Siapa-siapa yang mengabaikan peringatan Allah swt. tersebut, maka Allah mengumumkan perang kepada mereka, (QS. Al-Baqarah/2: 279).

Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini riba nasiah yang berlipat ganda dan umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman Jahiliyah.



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ. Maksudnya: orang yang mengambil riba tidak tenteram jiwanya seperti orang memasuki setan.

فَلَهُ مَا سَلَفَ Riba yang sudah diambil (dipungut) sebelum turun ayat ini, boleh tidak dikembalikan

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا Yang dimaksud dengan memusnahkan riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. Dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembang harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya.

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ Maksudnya, siapa saja yang menghalalkan riba dan masih tetap melakukan prakteknya, maka Allah tidak akan suka kepada orang-orang tersebut.

وَإِنْ تَبَتُّمْ فَلَكُمْ رُؤُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ. Jika benar-benar telah insaf, dan berjanji untuk tidak melakukan praktek riba, hendaklah orang tersebut mengambil modalnya saja (jumlah yang telah diberikannya). Dengan demikian, maka orang tersebut tidak termasuk orang yang menzhalimi dan tidak dizhalimi. (akan selamat dari ancaman perang yang akan dijanjikan Allah swt).

Sebagai langkah kehati-hatian agar tidak terpe-rangkap dalam praktek riba, ayat ini bisa dijadikan pegangan dalam mendefinisikan riba apabila kita termasuk orang-orang yang tidak menginginkan adanya kesalahan disebabkan karena banyaknya perbedaan pendapat ulama tentang definisi riba.

## 2. Larangan Mengonsumsi Makanan Hasil Riba (QS. Ali Imrân/3: 130)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mema-kan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada

### Riba

Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Ali Imrân/3: 130)

#### a. Asbâb al-Nuzûl

Asbâb al-nuzûl ayat di atas menurut sebuah riwayat adalah ditemukan sejumlah orang yang menjual beli dengan kredit (dengan bayaran berjangka waktu). Apa bila telah tiba waktu pembayaran dan tidak membayar, bertambah lah bunganya, dan ditambahnya pula jangka waktu pembayarannya. Maka turunlah ayat tersebut, sebagai larangan atas perbuatan seperti itu. (HR. Al-Faryabi yang bersumber dari Mujahid).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa di zaman Jahiliyah, Tsaqif berhutang kepada Banin Nadhir. Ketika telah tiba waktu membayar, Tsaqif berkata: "Kami bayar bunganya dan undurkan waktu pembayarannya." Maka tu-runlah ayat di atas, sebagai larangan atas perbuatan seperti itu. (HR. Al-Faryabi yang bersumber dari 'Atha).<sup>5</sup>

#### b. Penjelasan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً. Yang dimaksud riba di sini ialah riba nasi'ah. Menurut sebagian besar ulama bahwa riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda.<sup>6</sup>

Menurut Ibn Jarir: "Yang dimaksud Allah dalam ayat ini ialah: Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya; janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda, sebagaimana kamu lakukan di masa Jahiliyah sesudah kamu masuk Islam, padahal kamu telah diberi petunjuk oleh-Nya."

Al-Rani menjelaskan bahwa: "bila seseorang berutang kepada orang lain dan telah tiba masa membayar tapi orang



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

yang berutang belum sanggup membayarnya, maka orang yang berpiutang membolehkan penangguhan pembayaran asal saja yang berutang mau menjadikan hutangnya menjadi dua ratus dirham. Kemudian apabila tiba waktu pembayaran tersebut dan yang berutang belum juga mampu membayarnya, maka pembayarannya bisa ditangguhkan dengan ketentuan hutangnya dilipatgandakan lagi, demikian seterusnya sehingga hutang menjadi bertumpuk-tumpuk. Inilah yang dimaksud dengan kata *أَضَاعَا مُضَاعَفَةً* berlipat ganda. Riba semacam ini kemudian dinamakan dengan riba Nasi'ah karena adanya penangguhan dalam pembayaran bukan tunai.<sup>7</sup>

### 3. Riba Vs Zakat (QS. Al-Rûm/30: 39)

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (الروم/٣٩:٣٠)

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Al-Rûm/30: 39)

#### a. Penjelasan

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ اللَّهِ. Maksudnya siapa yang memberikan sesuatu pemberian kepada orang lain dengan tujuan supaya orang itu akan memberikan balasan dengan hadiah yang lebih banyak kepadanya, maka apa yang telah dilakukannya itu tidak mendapat pahala di sisi Allah swt. dan Allah telah mengharamkan ini kepada Rasul-Nya secara

### Riba

khusus, yaitu sebagaimana yang diungkapkan-Nya dalam ayat lain yang berbunyi:

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ (المدثر/٧٤:٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu memberikan (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.” (Al-Mudatstsir/74:6)

Karena ayat di atas memakai kata *riba*, maka sebuah *asar* yang bersumber dari Ibn Abbas ra. membagi riba itu kepada dua macam; 1). Riba yang tidak dibenarkan yaitu riba jual beli; 2). Riba yang tidak apa-apa jika dilakukan, yaitu pemberian yang diberikan kepada orang lain dengan maksud supaya ia berikan mendapatkan balasan yang lebih banyak dan berlipat ganda dari apa yang telah diberikannya itu, selanjutnya Ibn Abbas membaca ayat ini. Demikian juga pendapat Ikrimah seorang tabi'in.<sup>8</sup>

Dari potongan ayat di atas yang memakai istilah *riba* dapat dipahami bahwa maksud riba di sini bukanlah seperti riba yang diharamkan oleh agama. Disamping itu, perbedaan antara *riba* dalam ayat ini dengan riba yang diharamkan agama adalah bahwa dalam ayat ini masih dalam tahap keinginan/harapan. Alasan kita memberikan sesuatu kepada orang lain adalah kita berharap dengan pemberian kita tersebut, suatu saat nanti dia akan memberikan sesuatu yang lebih besar atau banyak kepada kita. Jadi tidak ada istilah *perjanjian* ketika kita memberikan sesuatu kepada orang lain.

Maka perbuatan memberikan sesuatu kepada orang lain dengan harapan akan mendapat balasan yang lebih besar nantinya tanpa didahului dengan perjanjian ukuran yang mengikat sebelum atau pada saat memberikan sesuatu, ini dapat digolongkan kepada perbuatan yang tidak mendatangi-



### Tafsir Ayat-ayat Hukum

kan manfaat tidak juga mudharat. Atau dengan kata lain, tiada pahala baginya sebagaimana tiada pula dosa di dalamnya.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْغَعُونَ. Siapa yang memberikan sedekah atau zakat dengan maksud untuk mendapatkan pahala dari sisi Allah swt., maka ia termasuk orang-orang yang pahala dan balasannya akan dilipatgandakan di sisi-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat lain yang berbunyi:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (البقره/ ٢: ٢٤٥)

Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Al-Baqarah/2: 245)

Jumhur ulama berpendapat bahwa QS. Al-Rum/30: 39 ini bukan ayat yang berkenaan dengan persoalan riba yang haram karena ia diterjemahkan dengan pemberian, yang bermotif memperoleh imbalan yang banyak dalam kesempatan yang lain. Kendati demikian, walaupun perbuatan ini dikategorikan *jai'z* tapi alangkah baiknya apabila kita dalam memberikan sesuatu kepada seseorang kita tidak usah mengharapkan balasan apa-apa. Karena tujuan hidup sebagaimana disebutkan Allah SWT. dalam Al-Qur'an: "Aku tidak menjadikan jin manusia kecuali untuk beribadah". Merujuk ayat ini, dapat diartikan hendaknya segala sesuatu tindakan kita dalam hidup ini harus mendatangkan keuntungan (pahala).

### Riba

#### B. Penutup

Perniagaan atau lebih populer dengan istilah muamalah dalam Islam adalah salah satu usaha mencari nafkah yang sangat populer, bahkan Rasulullah saw. sendiri terkenal sebagai seorang bisnismen yang sangat handal. Tapi yang perlu dicatat, bahwa dalam mengambil keuntungan tidak dibenarkan mengambil kecuali sepantasnya dan tidak berlebihan (riba).

Tidak saja dalam persoalan jual-beli, riba juga bisa masuk dalam kegiatan lain seperti hutang piutang. Maka sangat dilarang kalau kita dalam soal hutang piutang mengambil keuntungan. Sesungguhnya dua bidang ini sajalah yang ada kemungkinan masuknya unsur berlebih/berlipat ganda (riba). Demikian besar dosa melakukan riba sehingga oleh Allah swt. hukuman yang disediakan juga tidak ringan. Semoga kita bisa terlepas dari praktek riba ini.

Wallâhu A'lam Bi Al-Shawâb.

#### Catatan

- <sup>1</sup> Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. VI, h. 121
- <sup>2</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Al-Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), cet. I, h. 1703
- <sup>3</sup> Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16, h. 88-89
- <sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. II, h. 414
- <sup>5</sup> *Ibid*, h. 110
- <sup>6</sup> The Holy Qur'an International Version, CD ROOM. Mesir: Al-Hadi, T.th.
- <sup>7</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Yogyakarta, UII, 1995), jilid. II, h. 42-43
- <sup>8</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Terj.) (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), Jilid, XXI, cet. Ke-2, h. 97



## DAFTAR BACAAN

- Adam, Muchtar, *Tafsir Ayat-ayat Haji*, Bandung: Mizan, 1997, Cet. VII.
- Al-Asqalani, Ibn Hajr Ahmad bin 'Ali, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Imam Bukhari*, Riyadh: T.p. t.hn.
- Al-Baqi, Fuad Abd, *Mu'jam Mufabras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1945 M.
- Al-Damighani, *Qamus Al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1985.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Al-Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996, Cet. I
- Al-Jurajani, Al-Syarif 'Ali bin Muhammad, *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988, Cet. ke-2
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, (Terj.) Semarang: CV. Toha Putra, 1993, Jilid ke- 3, 4, 6, 18 Cet. Ke-2
- Al-Qasiri, Abu Al-Hasan Muslim bin Al-Hijaj, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Beirut: tp. T.th., Jilid IX, h. 172.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Jilid ke-3.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, CD ROM
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta, UII, 1995, Jilid. I, II, III, IV
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Thoha Putra, 1989
- Hidayat, Rahmat Taufiq, *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, cet. VI
- Ibn Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, Beirut: Dar al-Shadur, t.th., Jilid I.
- Katsir, Ibn, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Singapura: Sulaiman Mar'i, t.th.
- Qutb, Sayid, *Fi Zhilal Al-Qur'an*
- Shaleh, Qomaruddin, *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV. Diponegoro, 1994), cet. Ke-16
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, cet. Ke-1, Volume 5
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1996. Cet. II
- Suma, Muhammad Amin, *Tafsir Ahkam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. Ke-1, Jilid I
- The Holy Qur'an International Version, CD ROM.
- Yunus, Mahmud, *Hukum Warisan dalam Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989, Cet. V

## Soal-soal

1. Tafsirkan ayat يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ. dan sebutkan pendapat ulama tentang ayat ini!
2. Terjemahkan QS. Al-Baqarah/2: 142 dengan sempurna! Dan apa tafsir al-mufradât kalimat berikut: وَأَمْسَحُوا دُلُوكَ الشَّمْسِ.
3. Suatu saat anda mendapat tugas ke daerah berpenduduk non muslim, lalu anda tinggal beberapa hari di sana. Ketika anda mau melakukan shalat, sementara warga sekitar tidak tahu arah kemana kiblat. Bagaimanakah anda melakukan shalat? Jelaskan alasan anda!
4. Bagaimana pendapat anda tentang perempuan yang melakukan shalat Jum'at, sementara pada zaman Rasulullah SAW. hal ini tidak pernah disyari'atkan?
5. Menurut redaksi bahasa Al-Qur'an, bahwa puasa sudah disyari'atkan kepada umat sebelum Nabi Muhammad SAW. Samakah model puasa kita dengan mereka?
6. Tafsirkan فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا !
7. Terjemahkanlah QS. Al-Baqarah/2: 184 !
8. Apakah tafsir mufradât dari: فَعِدَّةٌ , يطيقونه , dan مريضاً ?
9. Tuliskan ayat yang berarti: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Taubah/9: 103)
10. Sebutkan pengertian zakat secara terminologi !
11. Disamping sebagai ibadah kepada Allah SWT. zakat juga memberikan nilai yang positif bagi hubungan sesama manusia, uraikan pendapat anda!
12. Sebutkan asbâb al-nuzûl QS. Al-Baqarah/2: 158 !



13. Kemampuan kota Makkah dalam menampung jemaah haji tiap tahunnya terbatas. Untuk tidak melebihi kapasitas kota Makkah, maka setiap Negara diberikan kuota haji (jumlah maksimal jemaah haji) oleh pemerintah Saudi Arabia. Ini menyebabkan si A yang sudah mendaftar tidak jadi berangkat, padahal si A belum pernah haji. Sementara di pihak lain, si B yang sudah beberapa kali melakukan haji jadi berangkat. Mencermati kondisi ini, bagaimana hukum melakukan haji bagi orang yang sudah haji dengan diterapkannya kuota haji tersebut? Bagaimana pendapatmu!
14. Dalam ayat mawarits disebutkan لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ , jelaskan maksudnya!
15. Apa maksud مَوَالِي ?
16. Hari ini bukan sesuatu yang aneh kalau penghasilan seorang perempuan lebih besar dari laki-laki. Bahkan tidak jarang yang menjadi tulang punggung satu rumah tangga adalah perempuan. Hal inilah yang menyebabkan ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa sudah waktunya pembagian warisan antara laki-laki dengan perempuan disamakan! Bagaimana pendapat anda? Jelaskan!
17. Jelaskan pandangan Islam tentang poligami dan syarat-syaratnya!
18. Sensus penduduk Indonesia menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki. Menurut anda, apakah dengan demikian sudah waktunya bagi pemerintah untuk membebaskan poligami di Indonesia?
19. Sebutkan asbâb al-nuzûl dari:  
!وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمَنَّ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ.....
20. Menurut anda, apakah langkah yang paling tepat dalam memberantas praktek prostitusi di Indonesia yang semakin mengkhawatirkan!
21. Sebutkan hukuman bagi orang yang melakukan zina!

22. Dengan menegakkan hukum secara konsisten menjadikan Rasulullah saw. dan para sahabatnya berhasil membangun masyarakat yang adil dan makmur (baladun thayyibatun wa rabbun ghafur). Menurut analisa anda bagaimana dengan Indonesia?
23. Sebutkan maksud dari:  
..وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ..
24. Setujukah anda bila hukum Islam diterapkan di Indonesia? Jelaskan pendapat anda dan alasannya!
25. Sebutkan maksud dari kata: حَلَالًا طَيِّبًا ?
26. Secara garis besar, makanan dalam Al-Qur'ân dibagi kepada tiga bagian, jelaskan!
27. Sebutkan makna: الرِّبَا, dan sebutkan pembagiannya!
28. Apabila diamati bahwa kata *kehamar* dan *maisir* dalam Al-Qur'ân selalu digandengkan, apa kira-kira makna dari penggandengan tersebut? Jelaskan!
29. Dalam menghadapi orang Arab yang sangat menyukai minuman keras, bagaimana Islam menerapkan hukumnya? Jelaskan!
30. Bagaimana pendapat anda tentang praktek perbankan di Indonesia bila ditinjau dari segi hukum riba?
31. Jelaskan maksud dari يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا!
32. فَلَا تَعْضُلُوهُمْ أَنْ يَنْكَحُوا أَرْوَاحَهُنَّ... , Jelaskan potongan ayat tersebut!
33. Apa arti: أُولِي الْأَمْرِ, شُرْعَةً, وَكَفَارَةً ?
34. Menurut anda, apakah efek yang paling besar yang ditimbulkan oleh judi? Jelaskan alasan anda!
35. Dalam menerapkan hukuman bagi pezina, jelaskan proses pelaksanaan hukumnya!



## TENTANG PENULIS

**Sahkholid Nasution**, lahir di Gunung Manaon Kec. Barumun Tengah (sekarang Kec. Simangambat) Tapanuli Selatan, 02 Pebruari 1976. Memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Batusangkar Sumatera Barat 1999, gelar Magister (S.2) diperolehnya dari Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Pascasarjana UIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta 2003.

Anak Kelima (bungsu) dari pasangan H. Daud Nasution dan Hj. Nurillah Hasibuan ini pernah nyantri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Bangai Kec. Kota Pinang Kab. Lab. Batu Sumatera Utara selama 6 tahun (MTs dan MA).

Suami dari Reni Maulina Srg, A.Mk ini adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan dan berbagai Universitas dan Sekolah Tinggi Islam di Kota Medan dan sekitarnya. Yang bersangkutan pernah dan sedang aktif diberbagai organisasi, seperti: Kabid Penalaran Himpunan Mahasiswa Program Studi Bahasa Arab (HMPS-PBA) STAIN Batusangkar 1997, Kabid Litbang BEM STAIN Batusangkar 1998, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Bahasa Arab STAIN Batusangkar 1999, Ketua II Himpunan Keluarga Muslim Sumatera Utara Tanah Datar 1998, Sekretaris I HMI Cab. Batu Sangkar 1997-1998, Bendahara Ikatan Pascasarjana Minang (IKAPASMI) di Jakarta 2001-2002, Ketua Ikatan Alumni STAIN Batusangkar di Medan 2003-2006, Wakil Bendahara Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (LAKPESDAM) PW Nahdhatul Ulama SUMUT 2006-2008, Pembantu Ketua III di Sekolah Tinggi Agama Islam Serdang (STAIS) Lubuk Pakam 2006-2007, Ketua Program Studi PAI di STAI Sumatera Medan 2007-Sekarang.

Selain aktif berorganisasi, juga telah "menelorkan" beberapa tulisan, antara lain: *Al-Ta'rib wa Atsaruhu fi Tathawwur al-Lughah al-'Arabiyah* (Skripsi S.1, 1999), *Reformulasi Materi Nabwu Sebagai Solusi Alternatif Dalam Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Pemula (Studi Pemikiran Nabwu Sya'iqi Dhaif)* (Tesis S.2, 2003), 10 *Entri* dalam Ensiklopedi Haji dan Umrah, (RajaGrafindo Persada Jakarta 2002), 20 *Entri* di dalam Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern, (PT. Dana Bhakti Prima Yasa Yogyakarta 2003), *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Editor, Ciputat Press, 2002), *Bimbingan Studi Naskah (Membaca Kitab Standar/Gundul)* (Buku Ajar, 2004), *Tafsir Ayat-ayat Hukum (Tafsir III)* (Buku Ajar, 2004), *Tafsir Ayat-ayat Keimanan dan Sosial Kemasyarakatan (Tafsir I)*, (Buku Ajar, 2005), *Pengantar Linguistik (Analisis Teori-teori Linguistik Umum Dalam Bahasa Arab)*, (Buku, Nara Press, 2005), *Pendidikan Bahasa Arab: Untuk Para Calon Guru Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah*, (Buku Ajar, 2006), *Bahasa Arab I Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Raudatul Afi'at* (Buku Ajar, 2005), *Utang: Antara Kebutuhan dan Harga Diri* (Majalah Saksi, No. 5 Tahun VI, 27 Nov. 2001), *Ta'asshibiyah Kita*, (Majalah Saksi, No. 16 Tahun III, 15 Mei 2001), *Menuju Kesalehan Spritual* (Suara Muhammadiyah, No. 16, 16-31 Agustus 2003), *Studi Terhadap Metode Angkatan Bersenjata Amerika Serikat (Army Method) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Jurnal Ilmiah "AL-HIKMAH" STAI Al-Hikmah-Medan, 2005), *Menggagas Efisiensi Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Terhadap Rekomendasi Muktamar Majma' Lughah Kairo ke-45 tahun 1979 Tentang Reformulasi Materi Nabwu)* (Jurnal Ilmiah "HIKMAH" STAI Sumatera-Medan, 2005), *"Bahasa Hukum (Memahami Bahasa Hukum Melalui Pendekatan Bahasa)* (Jurnal Ilmiah "TANZIMAT" KOPERTAIS WIL IX SUMUT, 2006) *"Kamus Dwi Bahasa Yang Representatif (Studi Deskriptif Kamus-Kamus Arab-Indonesia)"* (Jurnal Ilmiah "AL-HIKMAH" STAI Al-Hikmah-Medan, 2005) *Makna Kata Ummah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Dari Aspek Semantik)* (Jurnal Ilmiah AL-FIKRU STAI Serdang Lubuk Pakam, 2006). *"دراسة وصفية عن الجملة في العربية"* (Jurnal Ilmiah "HIKMAH" STAI Sumatera-Medan, 2007) *Ringkasan Tata Bahasa Arab Pakitis* ([Terjemahan] Darussalam Publishing Medan, 2009 ber-ISBN) Dan sejumlah artikel yang dimuat di berbagai media massa.[]